

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Penerapan Kebijakan *Green Economy* dalam Mewujudkan Desa Wisata Berkelanjutan

Kebijakan *green economy* merupakan pilihan pragmatis untuk mencoba dan membangun konsensus dalam rangka Rio+20 sebagai upaya mendorong adanya rencana aksi pada saat krisis ekologi dan ekonomi terjadi serta implikasinya bagi pembangunan berkelanjutan (Bina, 2013). Beberapa bentuk penerapan antara lain menggunakan sumber energi terbarukan, guna meminimumkan pengendalian bahan bakar fosil. Fasilitas wisata berupaya mengurangi konsumsi energi dengan menggunakan peralatan hemat energi dan mengedukasi tamu tentang cara-cara hemat energi. Penerapan *green economy* di pariwisata melibatkan pengelolaan sampah seperti botol plastik dan kemasan makanan dengan lebih baik, termasuk daur ulang, meminimumkan penggunaan plastik sekali guna, sertamenyediakan fasilitas pengelolaan sampah yang efektif.

Program pariwisata berbasis *green economy* juga mendukung perlindungan spesies flora dan fauna yang dilindungi serta habitat alami mereka. Upaya konservasi ini menjadi daya tarik wisata alam, sekaligus memastikan bahwa wisatawan tidak merusak lingkungan yang rentan tersebut. Selain aspek lingkungan, *green economy* dalam pariwisata juga mencakup aspek sosial dan ekonomi. Wisata berbasis komunitas yang memberdayakan penduduk lokal melalui usaha kerajinan tangan, kuliner lokal, atau pengalaman budaya turut mendukung ekonomi lokal dan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap perubahan ekonomi global. Berikut penerapan *green economy* sebagaimana disampaikan Purwanto (2020), Muamar (2022), dan (Amerta et al., 2018) meliputi 4 aspek yaitu: 1) ekonomi, 2) lingkungan, 3) sosial budaya, dan 4) pengelolaan. Masing-masing bidang ini

diuraikan sebagai berikut:

5.1.1.1. Aspek Ekonomi.

Penerapan *green economy* pada bidang ekonomi kepariwisataan melibatkan berbagai upaya untuk menjadikan kegiatan pariwisata lebih ramah lingkungan, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi masyarakat lokal. Pendekatan ini memiliki tujuan guna menyeimbangkan antara keuntungan finansial, keberlanjutan serta pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Berikut adalah penerapan *green economy* dalam aspek ekonomi:

5.1.1.1.a. Peningkatan Nilai Tambah.

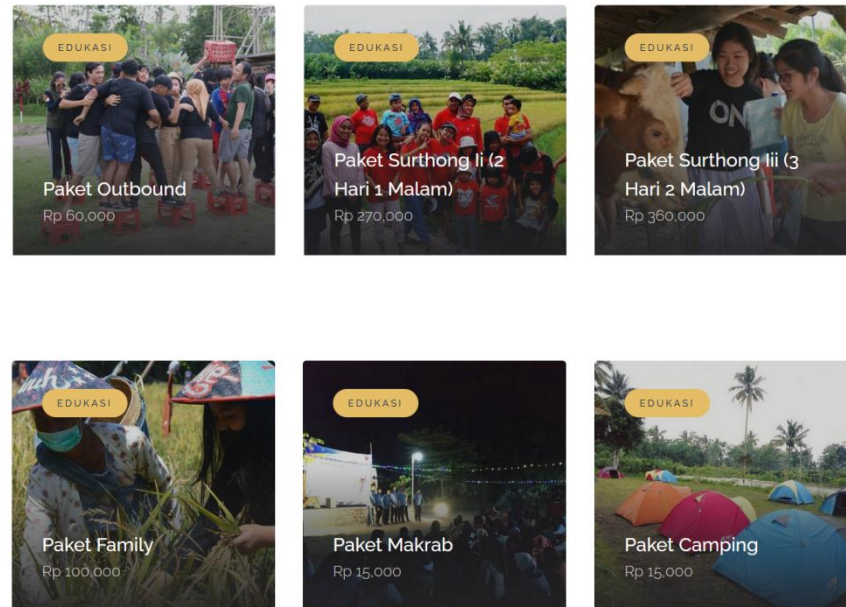
Nilai tambah yang dimaksudkan adalah nilai yang diperoleh dari kombinasi antara produk dan jasa pariwisata, baik atraksi, destinasi, fasilitas, maupun aksesibilitas, dengan aspek kreativitas dan keaslian yang ditawarkan kepada wisatawan serta menghasilkan imbal balik atas manfaat yang diperoleh. Nilai tambah yang diperoleh dari pendapatan sebelumnya sebagai petani, dengan adanya ekowisata Pancoh, dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

—Nilai tambah dari sektor pariwisata tidak hanya dari kunjungan pariwisata per kepala, tetapi juga dari atraksi yang mereka tampilkan, seperti pengelolaan sampah, kerajinan, membatik, dan kesenian. Termasuk di sana juga ada homestay. (Koordinator Konservasi DLH Sleman_080823)

Nilai tambah yang diperoleh dari pendapatan pariwisata menurut Koordinator Konservasi tidak hanya dihitung dari jumlah orang yang berkunjung. Ada kontribusi dari atraksi yang ditampilkan melalui berbagai kegiatan dan sudah termasuk dalam satu paket wisata. Keterangan yang mendukung hal ini diutarakan informan berikut:

—Kita jualnya paket-paket wisata, omzetnya jauh lebih banyak. Harga per paket salak dari harga 2 ribu, kita bisa jual 35 ribu. Caranya dari edukasi di kebun salak bayar 15 ribu, terus oleh-oleh olahan salak 20 ribu per orang. (Penasehat Desa Wisata_230323)

Pendapatan yang diperoleh pengelola desa wisata, pemilik *Homestay*, pemandu, dan pelaku seni juga berasal dari penjualan paket wisata yang terdiri dari:



Gambar 5. 1
Paket Ekowisata Pancoh
Sumber: (Jadesta, 2023)

1. Paket outbound melalui kegiatan selama satu hari. Pengunjung diperkenankan memilih dari empat aktivitas yang tersedia di Desa Ekowisata Pancoh dari paket ini. Permainan menyenangkan, membajak sawah, menyusuri sungai, menangkap ikan, berkebun di kebun salak, dan instruksi pengolahan biogas adalah beberapa dari banyak kegiatan yang tersedia.
2. Paket wisata Surthong II mulai dari Rp 60.000,00 dan memungkinkan pengunjung tinggal selama dua hari satu malam. Harga mulai dari Rp180.000,00 dan dapat diubah sesuai dengan keinginan pengunjung. Homestay, konsumsi empat kali sehari, dan aktivitas seperti belajar seni tradisional, susur sungai, berkebun salak, dan aktivitas bersama induk semang, antara lain, adalah fasilitas yang dapat dinikmati wisatawan. Menerima makan siang gratis, biaya operasional, dan asuransi adalah semua biaya yang dihitung.
3. Paket wisata Surthong III memungkinkan pengunjung tinggal selama tiga hari dua malam. Harga mulai dari Rp 360.000,00 dan dapat diubah sesuai dengan

keinginan wisatawan. Homestay, konsumsi tujuh kali sehari, dan aktivitas seperti belajar seni tradisional, susur sungai, berkebun salak, dan aktivitas bersama induk semang, antara lain, adalah fasilitas yang dapat dinikmati wisatawan. Menerima makan siang gratis, biaya operasional, dan asuransi adalah semua biaya yang dihitung.

4. Paket keluarga dapat dilakukan dengan minimal empat orang atau satu keluarga. Pilihan aktivitas wisata dan budget akan menentukan harga yang ditawarkan. Tangkap ikan, pengetahuan terkait kambing etawa, bajak sawah, susur sungai, tanam padi, dan memanen salak adalah beberapa aktivitas wisata alam. Sementara itu, aktivitas budaya termasuk membuat batik, anyam bambu, melukis caping, daur ulang sampah plastik, pengolahan salak, dan seni karawitan.
5. Paket Makrab membantu siswa, kelompok, organisasi, dan komunitas melakukan kegiatan mereka. Fasilitas manajemen termasuk musala, kamar mandi, tikar, toilet, aula, sound system, serta proyektor.

Biaya kebersihan dan operasional sudah termasuk dibayarkan. Pengelola sudah menyiapkan fasilitas dan perlengkapan yang dibutuhkan peserta, bahkan harga masih dapat disesuaikan dengan kesepakatan. Produk yang disediakan di Desa Wisata Pancoh sangat beragam dan hampir semua diminati oleh pengunjung. Edukasi berkebun salak mampu meningkatkan nilai harga salak yang rendah setelah dikemas menjadi paket wisata. Harga paket wisata edukasi kebun salak ini terdiri dari kegiatan berkebun Rp 15.000 dan oleh-oleh salak seharga Rp 20.000,00 telah mampu menaikkan harga jual salak petani yang semula hanya dihargai Rp 2.000,00

Nilai tambah tidak hanya diperoleh dari atraksi dan edukasi wisata. Rumah penduduk juga memiliki nilai tambah pada saat dipergunakan sebagai *homestay* dan menyediakan konsumsi bagi wisatawan yang *live in*, seperti yang disampaikan informan berikut:

—Nilai ekonominya ada; sedikit banyak ada pemasukan dari penyewaan kamar dan penyediaan konsumsi. Per anak itu menginap 1 malam 30 ribu rupiah, terus untuk makannya 18-20 ribu sekali makan. (Pemilik *homestay* 2_020423)

Pernyataan dari informan ini menunjukkan adanya nilai tambah dari produk wisata dengan menjual paket wisata, penyediaan *homestay* dan konsumsi bahkan mampu menaikkan harga jual salak melalui aktivitas merawat kebun salak menjadi paket edukasi yang memiliki nilai jual dan melibatkan pengunjung dalam berkegiatan, yang dijabarkan melalui gambar di bawah:

	
Gambar 5. 2 Edukasi Perawatan Pohon Salak Sumber: (Dokumentasi Desa Wisata Pancoh, 2022)	Gambar 5. 3 Edukasi Pembuatan Eggroll dan Wingko Salak Sumber: (Viva Snack, 2023)

Peningkatan nilai jual produk juga dapat diketahui dari adanya edukasi kepada pengunjung melalui keterlibatan mereka dalam proses pembuatan olahan salak. Pengunjung dapat membuat *egg roll* dan wingko dengan bahan dasar dari salak seperti terlihat dalam Gambar 5.3. di atas. Selanjutnya edukasi tentang pengolahan salak menjadi berbagai produk oleh-oleh disampaikan Pelaku UMKM:

—Hitungannya biaya bahan kalau honornya terserah, rata-rata misalnya kalau 1 macam itu 100 ribu kalau 2 macam ya 200 ribu tapi tergantung sama banyak sedikitnya peserta juga. (Pelaku UMKM_020423)

Nilai tambah yang diperoleh dari adanya desa ekowisata juga berasal dari edukasi produk olahan salak yang masuk dalam paket wisata sebagai buah tangan, seperti *eggroll* dan wingko salak. Kedua produk ini juga dijadikan paket edukasi dengan melibatkan pengunjung dalam proses produksi. Selain *eggroll* dan wingko, terdapat produk olahan salak seperti wajik, gudeg, krupuk, strudel, cipir, dan pia dengan bahan utama salak serta dikemas sebagai buah tangan asli dari Desa Wisata Pancoh.

Keberadaan *homestay* juga memberikan nilai tambah dengan menggerakkan keterlibatan anggota keluarga seperti dalam penyediaan makanan, melayani keperluan tamu, dan mengajak pengunjung ikut beraktivitas dalam kegiatan sehari-hari di rumah, sebagaimana disampaikan informan berikut:

—Semua anggota keluarga terlibat. Ada 2 anak saya, bude yang difabel dan nenek berusia 90 tahun. (Pemilik *Homestay* 1_260323)

Penuturan informan dan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa olahan produk salak memberikan nilai tambah pada buah salak yang harganya rendah, menjadi lebih bernilai dalam bentuk produk olahan dan memiliki nilai edukasi. Selain itu, pola kehidupan dan kegiatan sehari-hari masyarakat menjadi nilai tambah dalam bentuk wisata edukasi. Sedangkan rumah penduduk bernilai tambah dengan alih fungsi sebagai *homestay*. Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa pada aspek ekonomi telah dihasilkan nilai tambah dari potensi alam dan atraksi wisata yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

5.1.1.1.b Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja yang dimaksud adalah hitungan orang yang bekerja atau terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik barang maupun jasa, di sektor pertanian, *homestay*, dan atraksi wisata yang bertujuan meningkatkan pendapatan. Upaya melibatkan masyarakat dalam kegiatan ekowisata yang dilakukan pengelola bertujuan untuk meningkatkan perekonomian. Keterlibatan masyarakat diantaranya sebagai pemandu maupun terlibat

pada atraksi wisata, sebagaimana dalam petikan wawancara berikut:

—Masyarakat mayoritas terlibat di *homestay*, pemandunya dari karang taruna, petani bisa jadi instruktur di sawah. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

Pernyataan ini juga hampir sama dengan penurutan informan berikut:

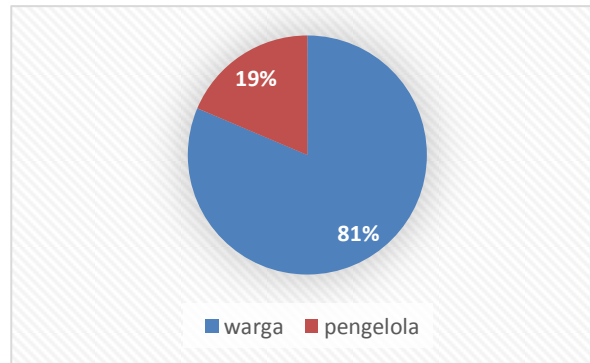
—Masyarakat yang kita libatkan sebanyak 80%, 40 orang sebagai pengurus dan masyarakat yang terlibat dari segala usia. Lansia sebagai pemandu kerajinan olahan sampah, olahan salak, dan kerajinan bambu. Yang muda-muda di media sosialnya untuk promosinya dan pemandu, terus yang bapak-bapak dilibatkan dalam kepemanduan. (Penasehat Desa Wisata_230323)

Dari penyampaian para informan tersebut dapat diketahui bahwa tenaga kerja yang terserap di Desa Wisata Pancoh berasal dari penduduk setempat. Tenaga kerja dari penduduk setempat ditempatkan sesuai dengan jenjang usia, potensi dan keterampilan yang dimilikinya. Petani dan pemilik kebun salak dilibatkan sebagai instruktur dalam kegiatan sehari-hari mereka, misalnya pengolahan salak, kerajinan dari sampah, dan berkebun. Bapak-bapak dan pemuda Karang Taruna dilibatkan sebagai pemandu. Selain itu, pemuda juga dilibatkan dalam promosi di media sosial dengan mengenalkan *brand* ekowisata Pancoh. Namun demikian adanya desa wisata ini belum sepenuhnya menjadi pekerjaan utama sebagaimana disampaikan informan berikut:

—Wisata ini belum menjadi pekerjaan utama tapi ya profesional kalau ada tamu harus dilayani, kalau mau ke kebun ya tamu dulu dilayani baru ke kebun. (Penasehat Desa Wisata_230323)

—Ekowisata ini kedepan tidak menjanjikan, jadi kalau dia petani ya silahkan bertani kalau yang pedagang ya silahkan berdagang gitu, jadi kalau ada waktu luang aja ya silahkan ikut. (Pemandu Wisata 2_230323)

Menurut kedua informan tersebut, penyediaan lapangan kerja di desa wisata belum menjadi pekerjaan utama bagi penduduk setempat. Masyarakat melakukan pekerjaan sebagai petani atau pedagang pada saat tidak menjadi pemandu wisata. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan wisata dilakukan pada saat kunjungan wisata dan saat ada waktu luang sehingga belum memiliki dampak positif sepenuhnya terhadap lapangan pekerjaan.



Gambar 5.4
Penyerapan Tenaga Kerja
Sumber: (Pengelola Desa Ekowisata Pancoh, 2022)

Data profil Desa Ekowisata Pancoh menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap dalam pengelolaan masih terbatas, sejumlah 110 orang atau 19%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ekowisata Pancoh telah membuka lapangan baru bagi masyarakat setempat untuk terlibat di dalamnya. Jenis pekerjaan yang tersedia antara lain sebagai pemandu, instruktur, maupun penyedia *homestay*. Namun, ketersediaan lapangan kerja belum sebanding dengan penyerapan tenaga kerja dan bukan pekerjaan utama penduduk, sehingga penerapan green economy pada bidang ekonomi, khususnya penyerapan tenaga kerja, belum optimal.

5.1.1.1.c. Efisiensi Sumber Daya

Efisiensi sumber daya yang dimaksudkan yaitu perbandingan antara manfaat yang didapatkan setelah menggunakan sumber daya dan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Penerapan efisiensi sumber daya meliputi penggunaan energi terbarukan, efisiensi pengelolaan air, pengelolaan limbah dan daur ulang, alat angkutan bebas polusi, dan peningkatan kesadaran pelestarian alam melalui pendidikan dan keterlibatan pengunjung dalam kegiatan konservasi lingkungan.

Bentuk-bentuk efisiensi sumber daya yang diterapkan di desa ekowisata Pancoh dalam penggunaan energi terbarukan disampaikan oleh informan sebagai berikut:

—Sumber daya listrik kami kemarin sudah menekankan kepada seluruh pemilik *homestay* untuk menggunakan lampu LED. (Penasehat Desa Wisata_230323)

—Pemanfaatan biogas dari kotoran ternak sapi yang diubah menjadi bahan bakar pengganti LPG. (Pemilik *Homestay* 1_260323)



Gambar 5.5
Lokasi Digester
Sumber: (Dokumen Penelitian, 2023)

Pemanfaatan limbah ternak menjadi biogas sudah dilakukan sejak tahun 2015.

Pancoh menjadi salah satu *pilot project* desa wisata dalam inovasi energi baru terbarukan, sebagaimana disampaikan informan berikut:

—Dari 2015 terdapat pendampingan STD (*Sustainable Tourism Development*). Biogasnya termasuk ke dalam energi baru terbarukan. Mereka bisa memanfaatkan limbah atau sampah sebagai potensi energi baru terbarukan. (Koordinator Konservasi DLH Sleman_080823)

Pada kenyataannya, pengolahan dan pemanfaatan biogas ini mengalami kendala. Hal ini diakui oleh informan dalam wawancara berikut:

—Untuk akhir-akhir ini kurang terawat soalnya kan terlalu sibuk. Ya masih jalan, cuma buat kompor aja kok gak buat lampu. Penggunaan sehari-hari kadang biogas, kadang kayu bakar, kadang juga LPG. (Pemilik *Homestay* 1_260323)

—Biogas itu pengolahannya masih tradisional gak pakai alat, kita kan ngaduk sendiri, ngambil kotoran langsung di kandang kan gitu, kalau di luar kan udah robotik semua. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

Berdasarkan penelusuran dokumentasi, diketahui bahwa Padukuhan Pancoh Girikerto dikenal sebagai ekowisata penyangga air. Terdapat 300 mata air yang teridentifikasi dari sungai Winongo dengan air yang melimpah (Humas USD, 2021). Di samping itu, terdapat embung yang digunakan untuk atraksi wisata penyebaran ikan dan memancing ikan. Embung ini berfungsi tidak hanya sebagai sumber pengairan bagi lahan sawah dan perkebunan masyarakat, tetapi juga sebagai sarana penampungan air hujan yang mendukung ketersediaan air (Puspawati & Natalia, 2023). Data tersebut didukung oleh pernyataan informan:

—Kita daerah penyangga air. Jadi, walaupun kemarau panjang di sini, air tetap mengalir walaupun debitnya berkurang banyak. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

Pengelolaan sumber daya di Ekowisata Pancoh menurut keterangan informan dan hasil penelusuran dokumentasi dapat diketahui bahwa terdapat upaya konservasi energi dengan mengolah kotoran ternak menjadi biogas, pemanfaatan air yang melimpah untuk atraksi wisata seperti susur sungai, penyebaran ikan, dan memancing. Ketersediaan air mencukupi untuk kebutuhan wisata, pertanian, dan perkebunan. Kendala yang dihadapi adalah teknis pengolahan dan pemanfaatan biogas yang masih terbatas, serta personal dan pengelolaannya yang belum memanfaatkan teknologi, sehingga pengelolaan sumber daya belum berdampak positif dalam mewujudkan keberlanjutan.

Selain efisiensi penggunaan energi, terdapat pemanfaatan sampah dan daur ulang yang disampaikan informan berikut:

—Atraksi tatah sungging (mewarnai wayang kulit) sebesar gantungan kunci menggunakan bahan yang berasal dari limbah kulit. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

—Kalau pengolahan sampah plastik menjadi kerajinan sampah di tempatnya Pak Andri atau bu Dasiah karena yang ngajarin beliau. (Pemandu wisata 1_020423)

—Kemarin dibuat eco enzim untuk mengelola sampah agar lingkungannya masih lestari. (Pelaku UMKM_020423)

Efisiensi transportasi ramah lingkungan berdasarkan hasil pengamatan di lokasi atraksi wisata juga dilakukan dengan tidak menggunakan kendaraan berbahan bakar minyak bumi, namun pengunjung menempuh perjalanan antardestinasi dengan berjalan kaki karena lokasi masih bisa terjangkau.

Berdasarkan penuturan informan dan pengamatan di lokasi wisata tersebut, dapat diketahui bahwa efisiensi sumber daya di Ekowisata Pancoh antara lain penggunaan energi terbarukan dengan pengolahan limbah ternak sapi menjadi biogas dan penghematan listrik dengan pemanfaatan penerangan hemat energi (Light Emitting Diode/LED). Efisiensi juga dilakukan dalam daur ulang sampah plastik dan kulit sapi untuk kerajinan. Kegiatan ini juga mengandung nilai edukasi dan melibatkan pengunjung untuk ikut serta dalam konservasi alam, sekaligus efisiensi sumber daya dilakukan dengan menerapkan jalan kaki bagi pengunjung dari satu lokasi ke lokasi atraksi berikutnya. Dengan demikian, efisiensi sumber daya telah dilakukan dan bernilai positif bagi lingkungan yang tetap lestari serta membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan.

5.1.1.1.d. Kebermanfaatan pada ekonomi lokal

Kebermanfaatan dalam pengertian ini meliputi peningkatan pendapatan dari kunjungan wisata, kesempatan kerja dan karier, dan dukungan terhadap kewirausahaan lokal yang berkeadilan. Pendapatan dari arus wisatawan, baik langsung maupun tak langsung, terhadap ekonomi destinasi memberikan indikator dan bukti yang dapat diandalkan untuk menentukan kontribusi ekonomi pariwisata. Diawasi dan dipublikasikan secara publik. Ukuran kontribusi yang sesuai dapat mencakup jumlah pengunjung, biaya pengunjung, lapangan kerja, dan bukti distribusi keuntungan usaha. Adanya pekerjaan, kesempatan pelatihan, keamanan dan keselamatan kerja, serta upah yang adil tanpa diskriminasi adalah faktor yang menentukan peluang kerja dan karier. Tersedianya dukungan bagi tumbuhnya UMKM untuk mendorong pemasaran dan pengembangan

produk masyarakat merupakan indikator dan bukti yang mendukung kewirausahaan lokal yang berkeadilan.

Menurut informan, adanya kontribusi ekonomi dan kebermanfaatan pada ekonomi lokal disampaikan sebagai berikut:

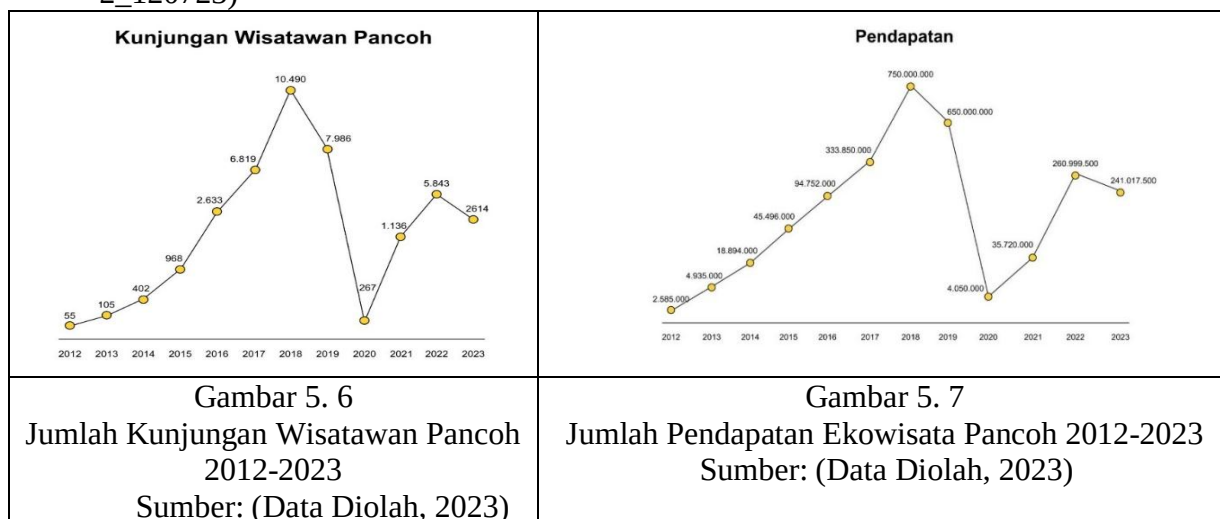
—Untuk harga paket perorang 300 ribu sudah *include* makan 6x tinggal di *homestay* nah itu keterlibatan masyarakat bisa melayani tamu untuk ikut masakny dan kamarnya disewakan. (Penasehat Desa Wisata_230323)

—Per-anak itu menginap 1 malam 30 ribu terus untuk makannya 18-20rb sekali makan dan itu semua rumah sama dan tinggal dikalikan dengan jumlah anak yang menginap. (Pelaku UMKM_020423)

—bisa buat nambah beli beras dan pemasukan dari menginap kalau uang makan kan kita ikut makan juga. 10 orang dikenakan 30 ribu/ malam dan mereka menginap 2 malam jadi sekitar 600 ribu sekali kunjungan. (Pemilik *homestay* 1_260323)

Pernyataan informan tersebut ditegaskan kembali oleh informan berikut:

—Tahun 2017 pendapatan hampir 1M, kami dengan harga paketan dengan *homestay* ternyata mampu mendorong pendapatan. (Pemandu Wisata 2_120723)



Berdasarkan grafik di atas, terjadi peningkatan pendapatan dan jumlah kunjungan wisatawan sejak 2012 hingga 2018. Jumlah pendapatan tertinggi dicapai pada tahun 2018 dengan angka Rp 750.000.000,00 dan jumlah wisatawan sebanyak 10.400. Semenjak tahun 2019, mengalami penurunan hingga tidak ada kunjungan karena pandemi COVID-19 dan

pascapandemi, sedang berupaya bangkit kembali dengan jumlah kunjungan pada tahun 2023 mencapai 2614 dengan nilai pendapatan Rp 241.417.500, hampir mendekati 50% dibanding tahun 2018.

Perkembangan jumlah *Homestay* di Ekowisata Pancoh dapat diketahui pada grafik berikut:



Gambar 5. 8
Jumlah *homestay* Tahun 2013-2021
Sumber (Endiyanti & Sarwadi, 2021)

Keberadaan ekowisata Pancoh juga menumbuhkan usaha *homestay* yang semakin meningkat. Jumlah rumah penduduk yang difungsikan sebagai *homestay* pada tahun 2013 masih berjumlah 7 rumah, sedangkan pada tahun 2019 meningkat 10 kali lipat menjadi 70 rumah. Hal ini menunjukkan adanya manfaat yang diterima oleh penduduk setempat.

Desa wisata Pancoh juga memberi peluang bagi UMKM untuk terlibat, seperti halnya penuturan yang disampaikan dalam wawancara berikut:

—UMKM tak suruh menjual produk olahan salak seperti pia salak, wajik salak, strudel salak, cipir salak, dan berbagai olahan pangan lainnya. Mbak Suprih tak melibatkan sekalian jadi instruktur (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

Keterlibatan UMKM yang menyediakan oleh-oleh dapat dilihat dari gambar berikut:

	
Gambar 5. 9 Produk olahan Pancoh Sumber: (Viva Snack, 2021)	Gambar 5. 10 Pojok UMKM Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2023)

Berbagai jenis usaha UMKM yang terlibat dalam kegiatan ekowisata Pancoh berdasarkan uraian informan di atas yaitu produk olahan salak seperti pia salak, wajik salak, strudel salak, cipir salak, dan berbagai olahan pangan lainnya. Di samping memasarkan produknya, pelaku UMKM juga dilibatkan sebagai instruktur pelatihan pembuatan produk, di antaranya Bu Suprih, pembuat pia salak dan egg roll, pengrajin batik sebagai instruktur belajar membatik, pengrajin olahan sampah sebagai instruktur membuat kerajinan dari sampah plastik, bahkan kegiatan keterampilan souvenir dari limbah kulit juga melibatkan instruktur pembuatan wayang. Kebermanfaatan pada ekonomi lokal di Ekowisata Pancoh ditunjukkan dengan kontribusi ekonomi pariwisata yang mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir, peluang kerja bagi anggota keluarga pemilik rumah sekaligus *homestay*, peluang kerja bagi pelaku UMKM sebagai pemandu dan instruktur, serta penyokongan kewirausahaan lokal yang berkeadilan melalui pemberdayaan UMKM dan melibatkan seluruh potensi masyarakat, termasuk kelompok lansia, difabel, dan berbagai latar belakang penduduk secara berkelanjutan. Namun demikian, pendapatan tersebut belum menjadi sumber utama penghasilan yang mampu mengentaskan kemiskinan. Berdasarkan data profil Dusun Pancoh, masih terdapat 84 kepala keluarga yang rentan miskin sehingga kebermanfaatan desa wisata belum sepenuhnya positif bagi ekonomi lokal.

5.1.1.2. Aspek Lingkungan

5.1.1.2.a. Konservasi alam

Konservasi alam adalah serangkaian tindakan terencana untuk menjaga keutuhan ekosistem, keanekaragaman hayati, dan kualitas lingkungan, sekaligus memungkinkan pemanfaatan terbatas yang bertanggung jawab. Warisan alam mencakup kawasan alami, dan flora serta fauna unik yang ada di dalamnya. Terdapat dua kriteria utama dalam konservasi alam. Pertama, perlindungan terhadap lingkungan sensitif, yang diwujudkan melalui sistem pemantauan, pengukuran, dan respons terhadap dampak aktivitas pariwisata terhadap lingkungan alami, termasuk upaya konservasi ekosistem, habitat, dan spesies, serta pencegahan masuk dan penyebaran spesies asing invasif. Kedua, pengelolaan pengunjung di kawasan alam dilakukan melalui sistem pengaturan kunjungan di dalam maupun di sekitar situs alam dengan mempertimbangkan karakteristik, kapasitas, serta tingkat sensitivitas kawasan tersebut. Berikut petikan wawancara dengan informan terkait upaya konservasi alam disampaikan informan berikut:

—Bagi anak-anak yang mengambil paket *live in* itu ada biaya konservasi 15 ribu per orang untuk penanaman pohon, kebersihan lingkungan sungai, penebaran ikan, untuk jenisnya ikan nilem, terus pelepasan burung yang endemik di sini seperti burung kutilang. (Penasehat Desa Wisata_230323)

—Untuk *live in* dikenakan biaya konservasi sebesar 15 ribu per orang. Biaya kita alokasikan untuk pemeliharaan jaringan sungai, pembelian bibit tanaman penyangga air seperti pohon beringin, gayam, kalau nggak nanti kita melepas burung yang endemik di sini kayak burung trotoan atau kita sebar ikan nilem di sungai. (Sekretaris Desa Wisata _140323)

Selanjutnya Pemandu wisata menambahkan penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan masyarakat sebagai upaya perlindungan lingkungan seperti berikut:

—Ada kegiatan masyarakat yang sudah rutin dilakukan ibu-ibu setiap hari jumat bersih-bersih di kuburan kalau kamis membersihkan jalan-jalan kemudian setiap dua minggu sekali ada kerja bakti seluruh masyarakat. (Pemandu wisata 1_020423)

Gambar 5.11 merupakan upaya pengelolaan ekowisata untuk mengajak pengunjung berkontribusi bagi keberlanjutan ekosistem di desa wisata. Menurut hasil wawancara dengan para informan di atas, terdapat upaya perlindungan terhadap alam melalui kegiatan

konservasi dan menjaga ekosistem melalui gerakan penanaman pohon, pelepasan burung endemik, dan bersih-bersih lingkungan.

Desa Ekowisata Pancoh memiliki lahan yang cukup luas untuk pertanian dan peternakan. Terdapat sungai yang dijadikan atraksi wisata susur sungai serta embung yang berfungsi sebagai tempat penampungan air bersumber dari aliran sungai. Embung sebagai media atraksi wisata dan konservasi lingkungan dengan penyebaran ikan. Di sisi luar embung terdapat tanaman yang berfungsi sebagai penyangga air. Keberadaan embung Pancoh seperti tampak pada Gambar 5.12. di bawah ini:

	
Gambar 5. 11 Konservasi Lahan Sumber: (Profil Pancoh, 2022)	Gambar 5. 12 Embung Pancoh Sumber: (Profil Desa Wisata Pancoh, 2022)

Upaya yang telah dilakukan ekowisata Pancoh bernilai positif dalam penerapan konservasi warisan alam yang ditunjukkan dengan menanam pohon, melakukan kerja bakti kebersihan lingkungan dan sungai, menebar ikan, dan melepaskan burung yang endemik seperti burung kutilang dan trotokan.

5.1.1.2.b. Penurunan Dampak Negatif

Pengertian penurunan dampak negatif yaitu mengurangi dampak lingkungan akibat kegiatan wisata seperti membatasi jumlah pengunjung, polusi udara akibat kendaraan,

timbulan sampah, kebisingan, penghematan listrik, penghematan air, kerusakan tanaman atau pepohonan yang memengaruhi persepsi pengunjung.

Hasil wawancara dengan informan tentang penurunan dampak negatif disampaikan oleh informan sebagai berikut:

—Kita ada *carrying capacity*. Satu hari maksimal 500 orang atau 2 rombongan karena kita berharap alam tetap terjaga keasliannya, kemudian SDM kita terbatas. (Penasehat Desa Wisata_230323)

Konsep ekowisata yang menjadi *branding* Desa Wisata Pancoh diterapkan dalam hal pembatasan jumlah pengunjung per hari maksimal 500 orang atau 2 rombongan. Penerapan ini dilakukan sebagai konsekuensi bagi desa ekowisata untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mempertimbangkan keterbatasan kapasitas SDM. Pembatasan ini juga dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kepuasan wisatawan tanpa harus berdesak-desakan, sehingga diharapkan wisatawan merasa nyaman dan kembali lagi untuk berlibur di Pancoh.

—Sumberdaya air Alhamdulillah melimpah, kalau sumberdaya listrik kami kemarin sudah menekankan kepada seluruh pemilik *homestay* untuk pakai lampu LED terus kalau masyarakat juga masih banyak yang pakai tungku masaknya jadi lebih efisien (Penasehat Desa Wisata_230323)

Penilaian tingkat polusi akibat kendaraan, disampaikan informan berikut:

—Hasil penilaian secara global yang pernah dilakukan oleh Kementerian Pariwisata untuk kendaraan ramah lingkungan masih memperoleh rapor merah. Hal itu terjadi karena *snapshot-nya itu tidak khusus untuk Pancoh*. Dinas Pariwisata berharap di Pancoh menggunakan kendaraan ramah lingkungan. Bisa dengan kendaraan dokar atau sepeda, pokoknya yang tidak menggunakan BBM. (Koordinator Konservasi DLH Sleman_080823)

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kendaraan bermotor masih ditemukan di lokasi wisata. Keberadaan kendaraan ini digunakan oleh pemandu wisata untuk operasional. Demikian juga, keberadaan roda empat di dalam lokasi area kuliner Omah Partoredjan yang membolehkan kendaraan pengunjung berada di lokasi parkir. Sampai saat ini juga terdapat paket wisata yang ditawarkan bekerja sama dengan kendaraan Jeep untuk membawa wisatawan ke berbagai lokasi wisata sekitar.

Polusi juga ditimbulkan dari timbunan sampah sebagaimana disampaikan informan berikut:

—Sampah itu dibakar tapi kalau tamu sudah pulang. (Pemilik *Homestay* 2_020423)

—Cara satu-satunya yaitu kita bakar, tapi kalau ada yang bisa dijual ya kita jual. (Pemandu Wisata 2_120723)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat temuan tentang penurunan dampak negatif yang sudah dilakukan dengan pembatasan jumlah orang dalam satu kali kunjungan, yaitu 500 orang atau 2 rombongan. Hal ini dilakukan untuk menjaga lingkungan, kelestarian lingkungan tetap terjaga, dan keterbatasan jumlah SDM dalam melayani tamu. Penghematan listrik, penghematan air, dan penanaman pepohonan yang memengaruhi persepsi pengunjung telah dilakukan. Namun demikian, dalam hal mengurangi kebisingan dan polusi udara akibat kendaraan bermotor dan polusi akibat pembakaran sampah, belum sepenuhnya diterapkan. Harapan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, Desa Wisata Pancoh menggunakan kendaraan non-BBM di lokasi wisata seperti sepeda atau dokar.

5.1.1.2.c. Penurunan timbunan sampah

Penurunan timbunan sampah didefinisikan sebagai upaya pengelolaan sampah dengan mengurangi tingginya sisa-sisa yang dihasilkan masyarakat. Jumlah sampah di Kabupaten Sleman pertahun sebanyak 57.757 ton (Razak, 2021). Jika dibagi dengan jumlah penduduk Sleman sebanyak 1.136.474 (BPS Kabupaten Sleman, 2021), maka setiap orang menghasilkan sampah sebanyak 50,8 kg/orang/tahun atau sekitar 139 gram per hari/orang.

Setiap individu menghasilkan kontribusi sampah yang tampaknya kecil, namun pada skala populasi, jumlah ini menjadi signifikan dan menimbulkan masalah lingkungan seperti meningkatnya tumpukan sampah di TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Jika setiap orang

mampu mengurangi produksinya, misalnya dengan mengurangi sampah plastik atau organik, dampak lingkungan bisa dikurangi.

Upaya penurunan timbulan sampah disampaikan oleh Koordinator Konservasi DLH Sleman dan Pemandu wisata sebagai berikut:

—Pengelolaan sampah di Pancoh sudah ada bank sampah atau sedekah sampah yang dikelola secara mandiri. Untuk daur ulangnya ada kerajinan dari sampah. (Koordinator Konservasi DLH Sleman_080823)

—Untuk daur ulang sampah kita ada ketrampilan sampah plastik karena itu untuk edukasi. (Pemandu Wisata 2_120723).

Berdasarkan penuturan informan tersebut telah ada upaya pengurangan timbulan sampah dengan pengadaan bank sampah dan mengolah sampah plastik menjadi barang kerajinan seperti dalam gambar berikut:

Penjelasan kondisi bank sampah di Pancoh dituturkan Pemandu wisata dan Penasehat Desa Wisata sebagai berikut:

—Kalau pengolahan sampah dulu kita ada, mulai dari sampah organik dan non-organik tapi sudah lama vakum karena yang mengelola kekurangan orang. (Pemandu wisata 1_020423)

—Kami sempat ada bank sampah Ngudi Asri bekerjasama dengan bank sampah Handayani tapi seiring berjalannya waktu ternyata bank sampah tersebut tidak konsekuen, kita sudah punya gedungnya untuk pengelolaan sampah tapi tidak dipakai. (Penasehat Desa Wisata_230323)

—Ada bank sampah tapi macet karena dulu itu sampah kita diambil oleh bank sampah tingkat kabupaten tapi bukan milik pemerintah tapi milik perorangan yang sudah direkomendasikan oleh dinas lingkungan hidup tapi uangnya tidak tau kemana. Sebelum tahun 2017, setiap pedukuhan sudah dibantu gudang sampah tapi sekarang nganggur. (Pemandu Wisata 2_120723)

Berdasarkan penyampaian para informan tersebut dapat diketahui bahwa bank sampah sudah terbentuk sebelum tahun 2017 dengan nama Ngudi Asri dan telah bekerjasama dengan Bank Sampah Handayani. Dinas Lingkungan Hidup telah membantu menyediakan fasilitas gudang sampah. Masyarakat terlibat dalam pemilahan sampah karena menghasilkan uang, namun pengelolaan mengalami hambatan karena kerjasama

tidak berjalan sesuai rencana dan terjadi penyelewengan keuangan oleh pengepul sehingga bank sampah kembali vakum dan gudang tidak terpakai. Berikut penjelasan lebih lanjut dari Pemandu, Pelaku UMKM, dan Pemilik *Homestay* terkait pengelolaan sampah di lokasi wisata:

—Cara satu-satunya yaitu kita bakar, tapi kalau ada yang bisa dijual ya kita jual karena kita punya langganan yang suka ambil rongsok yang bisa dijual. (Pemandu Wisata 2_120723)

—Sampah botol plastik ditinggal di ekowisata nanti ada yang mengelola sampahnya sendiri namun selebihnya sampah plastik itu dibakar. (Pelaku UMKM_020423)

—Kalau sudah selesai *outbond* kan sampahnya banyak nanti kita kumpulin sesuai jenisnya, kalau untuk botol nanti kita jual biasanya nanti ada yang nyari datang kesini untuk beli botolnya. Kalau untuk sampah plastik biasanya kita bakar. (Pemandu wisata 1_020423)

—Kalau yang botol-botol di rongsok mereka datang kesini banyak yang cari, kalau dulu sih langganan bank sampah tapi semenjak Corona sudah gak jalan lagi. (Pemilik *Homestay* 1_260323)

Berdasarkan penyampaian informan tersebut, diperoleh keterangan bahwa pengelola desa wisata dan pemilik homestay telah melakukan pemilahan sampah. Botol plastik dan sampah yang mempunyai nilai jual dikumpulkan, dan ada pengepul yang datang ke lokasi untuk membeli sampahnya. Namun demikian, masih terdapat perilaku membakar sampah plastik. Sedangkan dalam hal pengolahan sampah organik diutarakan Pemandu dan Pemilik *Homestay* sebagai berikut:

—Kalau sampah pertanian itu kan buat pupuk langsung di kebun salak, pupuk tidak menggunakan kimia tapi masih pakai pupuk kandang. (Pemandu wisata 1_020423)

—Kalau sampah organik dibuang ke kebon buat pupuk. (Pemilik *homestay* 1_260323)

Menurut kedua informan di atas, sampah organik telah dikelola dengan memanfaatkannya sebagai pupuk tanaman/pertanian. Bahkan menurut penuturan Pelaku UMKM, sampah organik sebagian diolah menjadi eco enzim.

—Pernah dilakukan pelatihan untuk mengelola sampah. Kalau yang bisa membusuk kemarin dibuat eco enzim. (Pelaku UMKM_020423)

Hasil wawancara dengan informan di atas menunjukkan adanya penerapan pengurangan timbulan sampah organik dengan memanfaatkannya sebagai pupuk dan ecoenzim. Selain pengelolaan sampah organik terdapat pengelolaan limbah yang dilakukan melalui berbagai cara seperti dikemukakan oleh berikut:

—Limbah ternak untuk pupuk sayuran. Untuk proses sampai dijadikan pupuk sayuran itu awalnya sewaktu masih masuk ke pembuangan terakhir terus kan saya bawa ke penampungan mungkin nanti kita tunggu keringnya. (Pemilik *Homestay* 1_260323)

—Kalau sampah pertanian itu kan buat pupuk langsung di kebun salak, masih pakai pupuk kandang. (Pemandu wisata 1_020423)

Pengelolaan limbah di ekowisata seperti disampaikan informan di atas dimanfaatkan untuk pupuk tanaman sayuran. Pengelolaan limbah ini juga mendapat pendampingan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman sebagaimana tampak dalam gambar dan penuturan Sub Koordinator Pengembangan SDM Dinpar Sleman berikut:



Gambar 5. 13
Kerajinan dari Sampah Plastik
Sumber: (Pancoh, 2021)



Gambar 5. 14
Pelatihan Pengolahan Limbah Cair
Sumber (Sujatmiko, 2022)

—Pelatihan ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pengelolaan limbah cair yang dihasilkan dari berbagai aktivitas pengelola desa wisata, warga masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke desa wisata tersebut. (Sub Koordinator Pengembangan SDM Dinpar Sleman_080823)

Hasil dari pelatihan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai macam keperluan rumah tangga seperti disampaikan Wakil Ketua Desa Wisata berikut:

—Cairan eco enzim saya gunakan untuk mencuci serbet dengann cara direndam cairan tersebut maka hasilnya lebih bersih. kemudian juga mengepel lantai, bisa juga untuk pupuk tanaman. Penggunaannya hanya satu tutup botol saja untuk satu liter. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

Selanjutnya penerapan pengurangan timbulan sampah juga sudah dilakukan untuk pengolahan limbah rumah tangga dan resto dengan penjernihan air, sebagai mana dikemukakan Sub Koordinator Pengembangan SDM Dinpar Sleman berikut:

—Air dari restonya kan ada saringan-saringan itu baru mengalir ke sungai lagi nah itu nanti berapa hari sekali diambil kotorannya. (Sub Koordinator Pengembangan SDM Dinpar Sleman_080823)

Penuturan informan dan observasi yang dilakukan peneliti tentang pengolahan limbah di Resto Omah Partoredjan menunjukkan kesesuaian. Berikut penuturan Wakil Ketua Desa Wisata tentang pengolahan limbah air resto:

—Air limbah dari cucian piring di resto ini ditampung dan dibersihkan melewati 3 ember penampungan. Masing-masing ember penampungan terdapat penyaring alami yang terdiri dari ijuk, kerikil arang, tawas sehingga air kotor menjadi jernih kembali. Air jernih digunakan untuk mengisi kolam ikan di depan resto. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

Pengurangan timbulan sampah juga diterapkan dengan mengolah kotoran sapi menjadi sumber energi yang disebut biogas. Hal ini disampaikan Pemilik *Homestay* sebagai berikut:

—Pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi biogas itu hampir bersamaan dengan adanya ekowisata. LSM datang menawarkan kepada warga dilatih biogas, akhirnya warga ditawarkan siapa yang mau dijadikan tempat komunal, terus saya ikut. (Pemilik *Homestay* 1_260323)

Berdasarkan apa yang disampaikan informan dan data pendukung di atas, diketahui bahwa penurunan timbulan sampah sudah diterapkan dalam hal pemilahan dan pengolahan sampah melalui bank sampah. Pengelolaan sampah juga , pemanfaatan sampah organik berupa limbah dan kotoran ternak untuk biogas dan pupuk pertanian, pengolahan limbah sayuran menjadi eco enzim, dan penjernihan air, serta pengolahan sampah plastik untuk

kerajinan. Pembuatan kerajinan dari sampah plastik dan pembuatan biogas menjadi bagian eduwisata di Pancoh. Namun demikian, masih ditemui pembakaran sampah dan tidak berjalannya bank sampah. Belum semua masyarakat berpartisipasi aktif, sehingga penurunan timbulan sampah sebagai implementasi *green economy* belum optimal.

5.1.1.3. Aspek Sosial Budaya.

Penerapan *green economy* di Desa Ekowisata Pancoh dari aspek sosial budaya dijelaskan pada sub bab di bawah ini:

5.1.1.3.a Kesejahteraan yang berkeadilan.

Peningkatan kesejahteraan yang berkeadilan dimaknai sebagai perbaikan kondisi ekonomi yang membuka kesempatan setara bagi seluruh lapisan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan serta memperoleh manfaatnya, dengan tetap memperhatikan prinsip keadilan antargenerasi di masa mendatang. Berikut pendapat Ketua RW, dan Penasehat Desa Wisata tentang peningkatan kesejahteraan:

—Secara ekonomi lumayan apalagi pas belum pandemi ini hampir setiap bulan rumah itu dipakai *Homestay* dan makan numpang tamu aja kan enak. (Ketua RW_020423)

—Keuntungannya itu ya dari mereka mengelola *Homestay* dan jadi pemandu. (Penasehat Desa Wisata_230323)

Selanjutnya tentang keadilan disampaikan Pemandu wisata dan Pemilik *Homestay* sebagai berikut:

—Kami selalu menekankan adil itu gak harus sama, saya dan mba Menuk ketika gak ikut mandu artinya gak dapat absen dan gak dapat bayaran. Mba Menuk itu yang deal sama tamu tapi tidak ikut kegiatan ya dia gak dapat apa-apa. Saya tidak bilang nominal tapi pakai perasaan aja. (Pemandu Wisata 2_120723)

—Kita punya tagline dari kita oleh kita untuk kita. Yang menikmati hasil adalah masyarakat. Untuk masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan pariwisata juga menikmati karena setiap tamu yang datang ke Pancoh kita sisihkan 1000 rupiah untuk kas dusun. (Penasehat Desa Wisata _230323)

—Kegiatan wisata bisa memberdayakan orang untuk ikut serta dalam kegiatan ini, jadi bisa membantu orang yang kurang mampu juga dengan bisa mengajak mereka untuk terlibat mengelola ekowisata ini walaupun momen-momen sesaat belum rutin. (Pemilik *Homestay* 2_020423)

Keterangan lebih lanjut tentang keadilan bagi pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan disampaikan Ketua RW berikut:

—Kalau pas ada tamu kita ambil berapa % dari pemasukan kita belikan pohon kita adakan tanam pohon di aliran sungai di tempat-tempat yang harus kita tanami pohon. (Ketua RW_020423)

Peningkatan kesejahteraan dan keadilan sebagaimana disampaikan informan di atas dapat diketahui bahwa desa ekowisata ini memperhatikan keadilan bagi masyarakat dengan memperhatikan kebermanfaatan lingkungan pada generasi berikutnya. Kesejahteraan diwujudkan dengan adanya tambahan penghasilan dari menyewakan *homestay* dan keterlibatan masyarakat sebagai pemandu. Keadilan diwujudkan dalam bentuk pembagian keuntungan berdasarkan keterlibatan dalam kegiatan dengan dibuktikan melalui presensi kehadiran.

Masyarakat yang tidak terlibat dalam kegiatan mendapatkan keuntungan dari penyisihan pendapatan sebesar Rp 1.000,00 per kepala dari pemasukan pengunjung yang dikumpulkan ke kas dusun. Pengelola ekowisata juga memperhatikan keadilan bagi lingkungan dengan penanaman pohon di sepanjang sungai yang diharapkan bermanfaat bagi generasi mendatang. Menurut penyampaian para informan di atas, dapat diketahui bahwa penerapan green economy pada bidang sosial budaya, terutama peningkatan kesejahteraan yang berkeadilan, sudah terlaksana, namun hasilnya belum mampu memberikan nilai positif pada tingkat kesejahteraan masyarakat.

5.1.1.3.b Peningkatan Kenyamanan.

Peningkatan kenyamanan di lokasi wisata merujuk pada upaya-upaya untuk membuat pengalaman wisatawan lebih menyenangkan, aman, dan memuaskan. Tingkat kenyamanan meliputi beberapa aspek, seperti: fasilitas yang memadai, kemudahan akses menuju lokasi

wisata, adanya informasi yang jelas dan mudah diakses, keamanan, kebersihan lingkungan, layanan yang ramah, dan berbagai kegiatan atraksi yang menarik sesuai kelompok umur dan minat pengunjung. Berikut hasil wawancara dengan Pemilik *Homestay* dan Pemandu Wisata terkait peningkatan kenyamanan:

—Yang utama pasti ramah tamah, cara penerimaan kita bertujuan supaya mereka merasa di rumah sendiri, *Homestay* ini beda bangunanya dengan yang saya tempati. Saya berdua dengan ibu di sisi kiri sedangkan tamu di bagian kanan jadi kalau mau masak bisa masak itu sendiri. (Pemilik *Homestay* 2_020423)

—Kalau dibuat nyaman itu kan ada teori Sapta Pesona, tapi kami juga menggunakan teori *wong ndesa*, setiap tamu yang datang harus dihormati ibarat kata saya harus memberikan sesuatu yang lebih tapi saya gak punya ya gimana caranya. (Pemandu Wisata 2_120723)

Penciptaan kenyamanan berdasarkan hasil wawancara di atas memberi perhatian pada aspek sikap. Masyarakat Pancoh menyambut tamu dengan baik, ramah, dan menghormati sebagai bagian dari bentuk pemberian layanan dengan harapan memuaskan pengunjung. Selain itu pada aspek penyediaan fasilitas juga diperhatikan sebagaimana penuturan Pemandu Wisata dan Pemilik *Homestay* berikut:

—Secara umum lingkungan kita tertata bersih, masyarakat akan terbiasa dengan hal yang indah, bersih, tertib dan aman karena yang punya *Homestay* itu harus konsisten untuk membersihkan. (Pemandu Wisata 2_120723)

—Mereka menerima apapun yang saya sajikan, untuk menu masakannya kita sesuaikan dengan situasi kalau pagi biasanya nasi/mie goreng, siang soto/sop, sore sayur lodeh atau tumis gitu. Kalau anak Jakarta itu gak suka dikasih ayam jadi sukanya mie gurunya juga sama. (Pemilik *Homestay* 3_260323)

Namun demikian kenyamanan dalam fasilitas terkadang belum sesuai dengan standar sebagaimana disampaikan Pemilik *Homestay* berikut:

—Kalau standarnya per kamar sih 4-6 orang tapi kemarin dipaksa sampai 10 orang maka penempatan ya seadanya. Kalau dari sekolahan yang penting bisa menampung gak harus di kamar dan tidak campur dengan warga, bisa komunikasi dengan baik dan tidur dengan nyaman. (Pemilik *Homestay*

1_260323)

Dari penuturan pemilik homestay tersebut, terdapat ketidaksesuaian antara standar daya tampung dan jumlah kamar yang disediakan homestay. Untuk skala anak sekolah, mungkin tidak menimbulkan permasalahan, namun dari sisi kenyamanan, hal ini perlu menjadi perhatian.

Kenyamanan juga terkait keselamatan dari kecelakaan saat berada di obyek wisata seperti yang disampaikan Penasehat Desa Wisata dan Pemandu Wisata berikut:

—Untuk menjamin keselamatan pengunjung, kita kerjasama dengan Puskesmas Turi, kita juga ada asuransi dengan Bumi Putera tapi sekarang sudah tidak lanjut kurang lebih 3 tahun dan sekarang baru mau mencari lagi. (Penasehat Desa Wisata_230323)

—Keselamatan pengunjung wisatawan dikerjasamakan dengan Puskesmas sebagai pelayanan kesehatan pertama. Kepada pengunjung yang mengalami kecelakaan misalnya jatuh pada saat susur sungai, ditanya apa yang dirasakan, bagian mana yang sakit, dan dipantau sampai pulih. (Pemandu Wisata1_020423)

Selain itu kenyamanan juga memperhatikan kondisi lingkungan obyek wisata seperti penuturan Pemandu Wisata dan Sekretaris Desa Wisata berikut:

—Keselamatan kita fokuskan terutama pada kegiatan bajak sawah sama potensi susur sungai. Kalau susur sungai kita ada yang memandu tiap 10 orang. Kita perhatikan arusnya besar atau tidak, batu-batu besar sudah kita singkirkan. Bagi yang tidak mau lewat sungai nanti bisa lewat jalan samping sungai. Untuk tangkap ikan usia TK nanti kita ambilnya ikan mas yang gak ada durinya. (Pemandu wisata 1_020423)

—Diberikan peringatan pada pengunjung kalau di sungai jangan menginjak batu yang tidak ada airnya. Kalau misal ada jalan yang sulit dilewati atau sedikit dalam seperti di monthet dan harus dibantu ya pasti kita *standby* buat menolong. (Sekretaris Desa Wisata_030423)

Pengurangan potensi bahaya juga dilakukan pada kegiatan berkebun yang dijelaskan lebih lanjut oleh Pemandu Wisata sebagai berikut:

—Sebelum masuk ke kebun salak biasanya kita *briefing* dulu pengunjung apa yang harus mereka jaga, soalnya kan pohon salak itu berduri jadi perlu hati-hati. (Pemandu wisata 1_020423)

Selanjutnya dalam hal kenyamanan tidak hanya memperhatikan keselamatan saja, faktor keamanan juga menjadi bagian di dalamnya, seperti yang disampaikan Penasehat Desa Wisata berikut:

—Dalam bentuk keamanan dengan adanya kegiatan wisata ini juga untuk tingkat kriminalitas menurun drastis bahkan hampir tidak ada, tetapi untuk tetap berjaga-jaga kita selalu menyadarkan ke masyarakat untuk selalu waspada. (Penasehat Desa Wisata_230323)

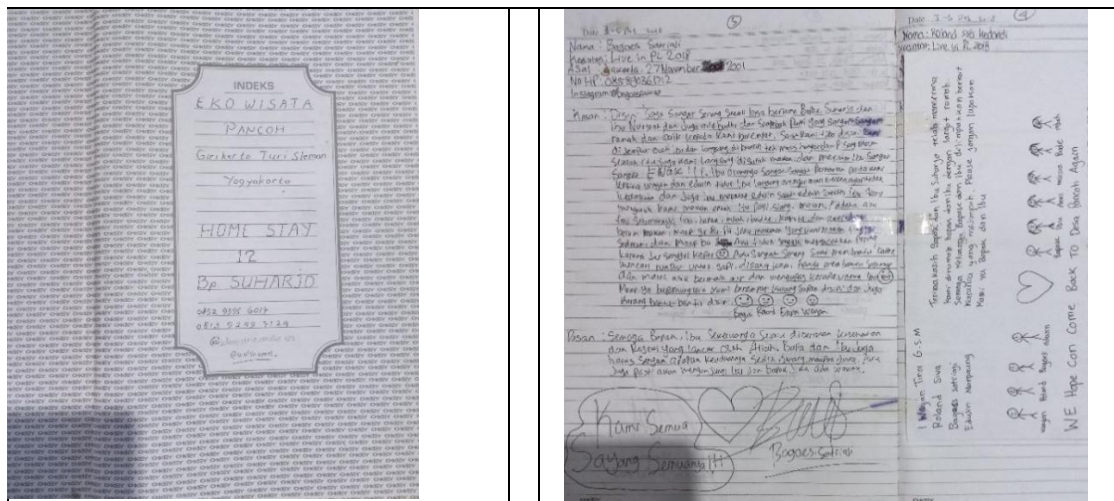


Gambar 5. 15
 Informasi Nomor Darurat
 Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2023)

Sebagai bahan evaluasi terhadap kepuasan wisatawan, pengelola desa wisata menerima saran dan kritik dari pengunjung sebagaimana disampaikan Penasehat Desa Wisata dan Pemandu Wisata berikut:

—Kami selalu berkoordinasi terus dengan tamu untuk menanyakan kekurangan dari pelayanan yang kami berikan, dan kami pun terbuka jika tamu merasa tidak nyaman kami suruh bilang ke pengelola supaya kami bisa langsung bergerak. (Penasehat Desa Wisata_230323)

—Tamu itu kalau dari sini kan ada buku tamu itu yang isinya kesan pesan nah dari situ kita bisa melihat kepuasan dari wisatawan itu gimana gitu dan itu bisa kita jadikan evaluasi juga kalau memang masih ada yang kurang gitu. (Pemandu Wisata 2_120723)



Gambar 5. 16
Buku Tamu *Homestay*
Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2023)

Hasil penelusuran melalui website n media sosial tentang desa ekowisata Pancoh juga ditemukan komentar tentang kenyamanan desa wisata Pancoh sebagai berikut:

—Desa Wisata Pancoh sungguh memikat hati dengan kearifan lokal serta suasana yang asri. Desa yang begitu ramah dan dekat dengan alam. (A. Sukma, 2018)



Gambar 5. 17
Kolom Komentar tentang Kenyamanan Pancoh
Sumber: (A. Sukma, 2018) dan IG Ekowisata Pancoh (2025)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen buku tamu yang ada di Pancoh serta penelusuran melalui website dan Instagram Ekowisata Pancoh dapat diketahui bahwa kenyamanan telah dilaksanakan melalui sikap masyarakat, penyediaan fasilitas, keselamatan, dan keamanan, serta adanya penilaian pengunjung melalui buku tamu, website dan media sosial Pancoh. Kenyamanan dalam wujud sikap dilakukan melalui penerimaan yang ramah, baik hati, dan menghargai pengunjung.

Kenyamanan dalam fasilitas dilakukan dengan menjaga kebersihan *homestay* dan

lingkungan sekitar lokasi wisata. Namun demikian, dalam jumlah kapasitas kamar terkadang tidak memenuhi standar yang seharusnya. Pengunjung diberi kebebasan untuk memilih menu yang akan mereka konsumsi, tidak harus makanan tradisional yang mungkin kurang sesuai dengan selera, terutama bagi anak sekolah yang terbiasa hidup di kota.

Kenyamanan juga diberikan dalam bentuk jaminan kesehatan dan keamanan bagi pengunjung jika mengalami hal yang tidak terduga pada kegiatan yang diikuti. Pemandu memodifikasi lingkungan objek wisata untuk menghindari terjadinya kecelakaan dengan menyingkirkan bebatuan yang berpotensi membahayakan di sepanjang jalur susur sungai, menempatkan satu pemandu pada tiap kelompok yang beranggotakan 10 orang dan mensosialisasikan kepada pengunjung tentang kehati-hatian dan aturan main pada setiap atraksi wisata alam. Wujud keamanan juga didukung dengan penyediaan nomor kontak yang dapat dihubungi sewaktu-waktu. Informasi tersebut di tempel di kantor sekretariat pengelola sehingga mudah dibaca.

Tingkat kepuasan pengunjung dapat diketahui dari buku tamu yang berisi pesan dan kesan selama tinggal di dan ulasan di kolom komentar website dan Instagram yang menyatakan puas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kenyamanan yang terdiri dari sikap, penyediaan fasilitas, keamanan dan keselamatan bernilai positif terhadap penilaian pengunjung.

5.1.1.3.c. Pelindungan warisan budaya

Perayaan dan pelestarian warisan budaya takbenda, seperti tradisi, seni, bahasa, kuliner, musik, dan aspek lain dari identitas dan kekhasan lokal, disebut sebagai perlindungan warisan budaya. Pelindungan warisan budaya dikemukakan oleh Penasehat Desa Wisata dan Wakil Ketua Desa Wisata sebagai berikut:

—Pelestarian budaya kita kemas dalam sebuah atraksi wisata, tujuannya juga agar kita tetap lestari dan masyarakat juga ikut. Untuk atraksi budaya disini ada wiwitan, laras madyo, karawitan juga. (Penasehat Desa Wisata_230323)

—Disini ada kenduri masih terus dijalankan untuk peringatan orang meninggal, orang yang hamil usia 7 bulan atau mitoni, orang yang baru melahirkan, musim panen padi atau wiwitan, atau kelahiran ternak yang disebut njenangi. Malam lebaran puasa terakhir kita ada kenduri. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

Pernyataan adanya tradisi yang menjadi bagian dari atraksi wisata ini juga dilengkapi oleh

Pemilik *Homestay* berikut:

—Biasanya kalau menginapnya lebih dari 1 malam untuk malam terakhirnya dikasih menu kenduri terus makan bersama di pendopo atas. (Pemilik *homestay* 1_260323)

Berikut pernyataan tentang tradisi yang terus dilakukan:

—Saya sampaikan bagaimanapun caranya tetap budaya kita yang dipertahankan, kita selalu adakan kenduri itu bu jadi biar mereka yang mengenal budaya kita. (Pemandu Wisata 2_120723)

Kegiatan upacara sebelum tanam padi dan kenduri pada berbagai keperluan terus dipertahankan berdasarkan pernyataan Pemandu Wisata tersebut dimaksudkan untuk menjaga dan mengenalkan budaya masyarakat setempat. Selain upacara tradisi, terdapat kegiatan kesenian dan tari-tarian yang masih dilangsungkan seperti pada Gambar 5.18 dan penuturan Pemandu Wisata berikut:



Gambar 5. 18
Kesenian Laras Madyo dan Tarian Bung Beh
Sumber: (IG Ekowisata Pancoh, 2024)

—Selain gamelan kita ada budaya tari dolanan, ada juga bergodo. Dalam kegiatan *live in* kita tampilkan tari-tarian dan karawitan untuk terus mewarisi budaya agar terus ada. (Pemandu Wisata 2_120723)

Hasil wawancara dengan para informan dan data pendukung yang dipaparkan diketahui bahwa perlindungan warisan budaya telah dilakukan melalui atraksi wisata dan edukasi bagi pengunjung yang dikemas dalam paket wisata dengan melibatkan pengunjung seperti menabuh gamelan, menari, mengikuti acara kenduri dan tradisi masyarakat setempat. Keterlibatan pengunjung dalam kegiatan perlindungan warisan budaya bernilai positif dalam meningkatkan kesadaran generasi muda untuk ikut menjaga budaya lokal.

5.1.1.3.d. Pemeliharaan situs budaya

Pemeliharaan situs budaya menyaratkan dua kategori, yaitu: Pertama, pengelolaan dan pengaturan arus pengunjung pada situs budaya, baik di dalam maupun sekitar kawasan budaya. Tujuannya adalah mengoptimalkan aliran kunjungan sekaligus meminimalkan dampak negatif. Upaya ini dilengkapi dengan pemberian panduan kepada pengunjung dan pemandu wisata mengenai tata cara berperilaku di situs maupun peristiwa budaya yang

sensitif, baik sebelum maupun selama kunjungan berlangsung. Kedua, interpretasi situs, yaitu penyediaan materi interpretasi yang dijelaskan secara akurat mengenai nilai penting situs dan bentang alam yang dikunjungi.

Pengelolaan pengunjung dan interpretasi situs disampaikan oleh Pemilik *Homestay* sebagai berikut:

—Situs budaya tidak ada, hanya ada rumah belanda cuma sekarang kurang terawat terus jalan kereta juga ada. Selain itu terdapat *Surthong* yang awalnya di sawah untuk mengaliri sawah terus biar kelihatan air itu mengalir kan berbunyi dan kalau sudah tidak mengalir kan gak berbunyi. (Pemilik *Homestay* 1_260323)

Selanjutnya Pemandu Wisata menjelaskan lebih lanjut tentang pemeliharaan budaya berupa benda/ gamelan yang diinterpretasikan sebagai berikut:

—Jadi yang kami bentengi yang karawitan karena itu ada nilai peninggalan. Saya cuma menyampaikan kepada pemandu untuk disampaikan kepada tamu bahwa gamelan merupakan alat musik khas Indonesia khususnya Jawa supaya tamu menghormati peninggalan. (Pemandu Wisata 2_120723)

Berdasarkan informasi yang disampaikan tersebut, dapat diketahui bahwa di Desa Ekowisata Pancoh tidak terdapat situs budaya khusus; hanya terdapat bekas rumah Belanda dan rel kereta yang melewati jembatan. Namun demikian terdapat gamelan yang digunakan dalam atraksi wisata dan dianggap bernilai sejarah budaya. Pengelola memberikan aturan kepada pengunjung dengan tidak melangkahi gamelan sebagai bentuk penghormatan terhadap gamelan.

Selain gamelan, budaya kehidupan sehari-hari masyarakat Pancoh adalah tradisi masyarakat agraris yang terus dilestarikan. Terdapat *surthong* untuk menandai air yang mengalir sekaligus dijadikan ikon ekowisata Pancoh. Ada berbagai tradisi yang dilaksanakan, antara lain sikap gotong royong, kenduri masih terus dijalankan untuk peringatan orang meninggal, orang yang hamil usia 7 bulan atau *mitoni*, orang yang baru melahirkan, musim panen padi atau *wiwitan*, atau kelahiran ternak yang disebut *njenangi*.

Pelestarian budaya dikemas dalam atraksi wisata yang interaktif melalui kesenian Laras Madyo, kenduri di malam terakhir live-in, dan pesan-pesan moral melalui penjelasan tentang makna kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan dalam atraksi budaya. Upaya melestarikan adat dan tradisi di Pancoh dilakukan dengan mengajak serta generasi muda untuk ikut dalam karawitan, penabuhan gamelan, ataupun tarian yang ditampilkan dalam atraksi. Penampilan remaja dan anak-anak dalam kesenian maupun penyelenggaraan tradisi sekaligus memberikan nilai-nilai pendidikan bagi generasi muda dan wisatawan untuk terus melestarikan warisan budaya pada generasi berikutnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pemeliharaan situs budaya telah dilakukan melalui pemeliharaan tradisi masyarakat agraris dan alat-alat budaya seperti gamelan dan surthong. Interpretasi situs dilakukan oleh pengelola desa wisata dengan membuat aturan untuk menghormati benda-benda bersejarah yang bernilai positif bagi generasi muda untuk ikut menjaga dan memelihara warisan budaya.

5.1.1.4. Aspek Pengelolaan

Aspek pengelolaan berdasarkan temuan lapangan diuraikan dalam sub bab berikut:

5.1.1.4.a. Struktur dan Kerangka Pengelolaan

Struktur dan kerangka pengelolaan desa wisata mencakup tiga ketentuan, yaitu tanggung jawab pengelolaan destinasi, strategi dan rencana aksi pengelolaan destinasi, serta monitoring dan pelaporan. Tanggung jawab pengelolaan destinasi tercermin melalui manajemen organisasi yang efektif, melalui pembagian tugas yang jelas dengan pendanaan yang memadai serta melalui pemangku kepentingan yang melibatkan landasan hukum. Strategi dan rencana aksi pengelolaan destinasi ditunjukkan oleh adanya strategi pariwisata jangka pendek, menengah, dan panjang yang mencakup pengembangan aksesibilitas menuju destinasi, penyediaan amenities pariwisata di dalam maupun di sekitar kawasan, serta pengembangan aktivitas pariwisata dengan memperhatikan daya tampung dan daya

dukung lingkungan. Selain itu, strategi tersebut juga mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi, isu sosial, pelestarian warisan budaya, kualitas layanan, aspek kesehatan, keselamatan, dan estetika, serta disusun melalui partisipasi masyarakat dan komitmen politik dari para pemangku kepentingan.

Manajemen pengorganisasian Desa Ekowisata Pancoh sebagaimana disampaikan Pengurus Desa Wisata sebagai berikut:

—Sudah ada struktur kelembagaan di organisasi kita dan telah berjalan selama 3 Periode. Dulu pak Ijan sebagai ketua, sekarang perannya beda. (Pemandu Wisata 2_120723)

—Jumlah pengurusnya sekitar 30 orang sedangkan POKDARWIS itu jadi ketua koordinator lapangan. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323).

Selanjutnya tentang pembagian peran pengurus, disampaikan oleh Pemandu Wisata dan Sekretaris Desa Wisata sebagai berikut:

—Pak Ijan posisinya sekarang sebagai penasihat, jadi pak Ijan bertugas sebagai komunikator ke pemerintah tingkat Kabupaten ataupun Provinsi sedangkan saya dan mba Menuk sebagai motornya yang di dalam. Ada penanggung jawab lingkungan yaitu pak RT, pak RW dan Pak Dukuh.
(Pemandu Wisata 2_120723)

—Untuk persiapan bersih-bersih itu dikoordinasi sama pak Noto siapa yang selo ya bersih-bersih bareng. Kalau sekretaris itu cuma buat undangan terus dan buatin jadwal acara gitu. (Sekretaris Desa Wisata_030423)



Gambar 5. 19
Kantor Sekretariat Ekowisata Pancoh
Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2023)

Sedangkan pedoman dalam pengelolaan disampaikan Penasehat dan Pemandu

sebagai berikut:

- SOP pemandu itu ada. Untuk *jobdesknya* masing-masing pengurus itu belum ada. (Penasehat Desa Wisata_230323)
- Kriteria bagi pemandu juga sudah ditentukan, khusus untuk mandu itu kan harus memberi materi dari caranya budidaya salak, terus karawitan kita juga harus bisa karawitan, tapi kalau memang gak memenuhi bisa ambil bagian nganter ke lokasi kebun. (Pemandu 1_020423)

Selanjutnya tentang pendanaan, menurut Ketua BUMKal dan Penasehat Desa Wisata disampaikan sebagai berikut:

- Kalau dari sisi pendanaan menurut kita tidak ada masalah karena kalau Pancoh itu cukup banyak anggaran dari desa dan dari pemerintah Kabupaten pun ya lumayan, relasi-relasi baik dana hibah dan lainnya. (Ketua BUMKal_180723)
- Selama ini untuk persentase kas desa wisata belum ada. Jadi dari kegiatan dikurangi biaya operasional ada pemandu, tim makanan baru nanti kita untuk dimasukkan ke kas jadi kami masih sederhana sekali jadi kami perlu pendampingan untuk perhitungan yang persentase itu. (Penasehat Desa Wisata_230323)

Berbagai pihak terlibat dalam pengelolaan Pancoh meliputi BUMKal, Akademisi, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Kalurahan, NGO, dan masyarakat seperti dalam petikaan wawancara berikut:

- Keterlibatan BUMDes sendiri dimulai tahun 2017 hanya fokus di pemberian modal usaha dalam hal ini untuk pembuatan bangunan atau infrastrukturnya, kemudian berkembang lagi di pengembangan desa wisata. (Ketua BUMKal_180723)

Keterlibatan akademisi disampaikan beberapa informan berikut:

- FIB UGM untuk paket budaya, terus dari Atmajaya, UKDW tentang arsitektur, UII tentang pemandu bahasa asing terus kajian pariwisata dari UGM dan Sekolah Tinggi Pariwisata API. (Penasehat Desa Wisata_230323)
- Ada pendampingan *Monitoring Center Sustainable Tourism Observatories* (MCSTO) dari UGM untuk melaksanakan pembangunan pariwisata berkelanjutan. (Koordinator Konservasi DLH Sleman_080823)
- Perguruan tinggi banyak yang masuk sini ada UGM dari Magister manajemen, FEB S2 Pariwisata, STAI pendampingan untuk pariwisata, ATMA JAYA bikin

Master Plan, UNISA melalui KKN, UTY. Kemudian yang dari luar itu ada dari Politeknik Samarinda, UIN Salatiga. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

Hasil penelusuran dokumen kerjasama yang dilakukan oleh pengelola dengan pemangku kepentingan terdapat bukti naskah kerjasama sebagai berikut:

Gambar 5. 20 Perjanjian Kerjasama UIN dengan Desa Ekowisata Pancoh Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2023)	Gambar 5. 21 Perjanjian Kerjasama UGM dengan Desa Ekowisata Pancoh Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2023)

Pemerintah juga terlibat dalam pengelolaan desa wisata seperti dikemukakan para informan sebagai berikut:

—Kita melakukan pembinaan dan pendampingan Desa Wisata sebagai bagian dari program MCSTO dan pemberian fasilitas seperti tulisan *icon* Desa Ekowisata Pancoh dan Kantor sekretariat. (Sub Koordinator Pengembangan SDM Dinpar Sleman_080823)

— DLH baru sarpras penunjang seperti tempat sampah, bibit tanaman. (Koordinator Konservasi DLH Sleman_080823)

Bentuk dukungan yang sudah dilakukan Dinas Pariwisata dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman, yaitu memberikan fasilitas tulisan ikon di lokasi wisata. Pemerintah juga memberikan perhatian pada peningkatan sumber daya manusia. Beberapa kegiatan

pelatihan yang mengikutsertakan pengelola ekowisata Pancoh antara lain pelatihan pelayanan prima dan pelatihan pengembangan kapasitas SDM Pariwisata dalam Penerapan Pariwisata Berkelanjutan seperti tampak dalam Gambar berikut:

	
Gambar 5. 22 Sertifikat Pelatihan Pelayanan Prima Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2023)	Gambar 5. 23 Sertifikat Pelatihan Pengembangan Kapasitas SDM Pariwisata Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2023)

Sedangkan keterlibatan Organisasi Non Pemerintah/ LSM menurut keterangan informan adalah sebagai berikut:

—Keterlibatan NGO sudah sejak awal berdirinya ekowisata tahun 2012. itu kan dari LPP yang praktik disini terus kita diajarin gimana cara untuk menjual potensi yang ada di kampung. Mereka mendampingi selama 3 tahunan dari segi pengelolaan pertanian juga (Pemandu wisata 1_020423)

Selanjutnya keterlibatan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama disampaikan dalam hasil wawancara berikut:

—Keterlibatan masyarakatnya mencapai 80%. Cuma pembagian tugasnya sesuai skillnya, yang petani kita jadikan instruktur. Kita libatkan anak-anak Karang Taruna, kepepetnya pada sekolah kalau tidak *tercover* ya yang tua-tua ini dilibatkan. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

—Kita libatkan petani. Dari pagi kan biasanya sudah siap dengan atribut mereka yang sesungguhnya. Ada juga masyarakat yang menyediakan *Homestay* untuk kegiatan *live in*. (Penasehat Desa Wisata_230323)

Merujuk pada sejarah berdirinya ekowisata Pancoh dan struktur kelembagaan yang telah dibahas pada Bab IV, pengorganisasian ekowisata telah terbentuk sejak tahun 2012. Kepengurusan telah berjalan selama 3 periode. Pembagian peran masih didominasi oleh

pengurus periode 1 dengan tugas yang lebih spesifik. Terdapat SOP yang mengatur tugas pemandu, namun rincian tugas belum disusun. Kepala Dusun dan RT dilibatkan sebagai penanggung jawab wilayah. Kepengurusan juga melibatkan Karang Taruna sebagai bagian dari regenerasi pengelola desa wisata. Struktur kelembagaan saat ini berjumlah 30 orang dengan 80% masyarakat yang terlibat sebagai pemandu atau instruktur sesuai kemampuan yang dimiliki dan penyedia *homestay*.

Menurut hasil wawancara dan dokumen yang telah tertera di atas, keterlibatan pemangku kepentingan melibatkan beberapa pihak, yaitu akademisi, pemerintah, NGO, dan masyarakat. Kolaborasi dengan perguruan tinggi: admisi dari yang terlibat; FIB UGM mendampingi untuk budayanya; Kementerian Pariwisata dan MCSTO UGM untuk pengembangan wisata berkelanjutan; Atmajaya untuk Masterplan; UII untuk pelatihan bahasa Inggris; API memberikan pendampingan pelayanan *homestay*; UNISA melalui KKN. Untuk pendanaan dibantu oleh Bumdes/Bumkal Girikerto dengan dampingan Pemerintah Kalurahan. Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pariwisata dan Lingkungan Hidup turut memberikan bantuan infrastruktur dan bibit tanaman. Hasil dari pelatihan dan pendampingan menjadikan Ekowisata Pancoh memiliki sertifikasi kompetensi sebagai pemandu wisata. Namun demikian, belum semua pengelola berkesempatan mengikuti pelatihan di tingkat nasional maupun memiliki sertifikasi kompetensi sesuai bidangnya.

Selanjutnya dalam penyusunan rencana strategis pengelolaan ekowisata disampaikan oleh Koordinator Konservasi DLH Sleman, Wakil Ketua Desa Wisata, dan Ketua BumKal sebagai berikut:

- Monitoring *Center Sustainable Tourism Observatories* (MCSTO) yang mendampingi untuk melaksanakan pembangunan pariwisata berkelanjutan. (Koordinator Konservasi DLH Sleman_080823)
- Atmajaya yang mendampingi menyusun masterplan dan STAI selama 3 Tahun untuk pendampingan pariwisata. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)
- BUMKAL bantu itu untuk marketingnya, penjualan paket wisatanya ataupun

yang lainnya. (Ketua BUMKal_180723)

—Kita melibatkan BUMKal untuk pendanaan terus ada *feedback* nya memberikan kembali dua ribu rupiah per pengunjung. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

Menurut penuturan informan di atas strategi dan rencana aksi pengelolaan Desa Ekowisata Pancoh disusun untuk melaksanakan kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Penyusunan masterplan dan pengelolaan layanan mendapat dukungan dari Perguruan Tinggi dan Pemerintah. Demikian juga dalam pemasaran dibantu oleh BUMKal Girikerto.

Untuk monitoring dan pelaporan, disampaikan Penasehat dan Wakil Ketua berikut:

—Kami selalu menyampaikan laporan dari hasil kegiatan satu bulan sekali dan kalau masyarakat ingin bertanya maka tanyakan langsung ke pengelola ataupun langsung ke bendahara, untuk pencatatannya juga masih manual tapi filenya ada di laptop. (Penasehat Desa Wisata_230323)

—Kalau memang ada jumlah tamu yang banyak seperti *live in* kita rapatkan dulu dalam segi pengelolaan tim-tim yang bertugas, kalau untuk masyarakat kita kumpulkan untuk kita beritahukan bahwa pos-posnya disini. Tapi kalau rapat 3 bulanan di tingkat dusun kita selalu dikasih slot untuk bagaimana perkembangan pariwisata. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

—Kita fokusnya di keterlibatan masyarakat ekowisata Pancoh di kegiatan forum BUMKal 2 bulan sekali. (Ketua BUMKal_180723)

Untuk monitoring dan evaluasi pengelolaan Desa Ekowisata Pancoh, menurut keterangan di atas, telah dilaksanakan melalui Forum BumKal setiap 2 bulan, forum rapat insidental jika terdapat agenda kunjungan wisatawan yang perlu dibahas, dan masyarakat dapat bertanya langsung tentang tugas yang harus dilakukan. Notulensi rapat masih dilakukan secara manual dan data tersimpan secara elektronik. Rapat dusun dilakukan secara berkala setiap tiga bulan untuk mengetahui perkembangan pengelolaannya.

Menurut para informan di atas, dapat dikatakan bahwa struktur dan kerangka pengelolaan telah mengacu pada rencana strategis desa wisata berkelanjutan. Beberapa hal yang masih perlu dilengkapi adalah pembagian tugas masing-masing pengurus, sistem

pelaporan dan keuangan berbasis elektronik. Sumber pendanaan masih perlu ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan program dan pengelolaan Desa wisata. Monitoring dan evaluasi perlu dilakukan secara berkala untuk menilai tingkat capaian sesuai indikator yang telah ditetapkan dalam renstra dan *masterplan* pengembangan ekowisata Pancoh.

5.1.1.4.b. Pelibatan pemangku kepentingan

Pelibatan pemangku kepentingan dalam pengelolaan destinasi wisata ditentukan oleh empat hal, yaitu: Pertama, pelibatan badan usaha dan penerapan standar keberlanjutan, yang ditunjukkan melalui keberadaan sistem sertifikasi pariwisata pada pengelolaan kawasan wisata, homestay, dan operator perjalanan. Kedua, partisipasi serta umpan balik masyarakat lokal, yang tercermin dari keterlibatan publik dalam proses perencanaan dan pengelolaan destinasi berkelanjutan. Ketiga, partisipasi serta umpan balik pengunjung, yang diukur melalui sistem pelacakan dan pelaporan tingkat kepuasan wisatawan, misalnya melalui wawancara, survei pada pengunjung, maupun mekanisme penanganan keluhan dan pengaduan. Keempat, promosi dan penyediaan informasi, yang ditandai dengan kegiatan promosi destinasi, produk, dan layanan pariwisata.

Keterlibatan badan usaha dan sistem standar pariwisata yang tersertifikasi disampaikan oleh para informan sebagai berikut:

—Sampai saat ini kita menolak swasta untuk terlibat dalam pengelolaan
(Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

—Pelakunya masyarakat semua dan hasilnya kembali pada masyarakat
(Penasehat Desa Wisata_230323)

Menurut Penasihat dan Wakil Ketua Desa Wisata, tidak ada keterlibatan Badan Usaha Swasta dalam pengelolaan desa wisata. Pengurus lebih mengandalkan masyarakat sebagai pelaku dan penerima manfaat dalam pengelolaan desa wisata. Ekowisata Pancoh tidak melibatkan swasta karena fokus utama ekowisata adalah pelestarian lingkungan,

pelibatan masyarakat lokal, dan menjaga keberlanjutan. Orientasi yang berbeda dengan sektor swasta yang mengejar keuntungan. Keterlibatan swasta dapat mengubah fokus ekowisata dari konservasi menjadi pengembangan komersial yang mungkin berdampak negatif pada lingkungan dan masyarakat lokal, seperti yang sering terjadi pada pariwisata massal.

Wakil Ketua Desa Wisata dan Ketua RW menyampaikan umpan balik dan diskusi dari penduduk setempat yang menunjukkan tingkat keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi berkelanjutan sebagaimana kutipan berikut:

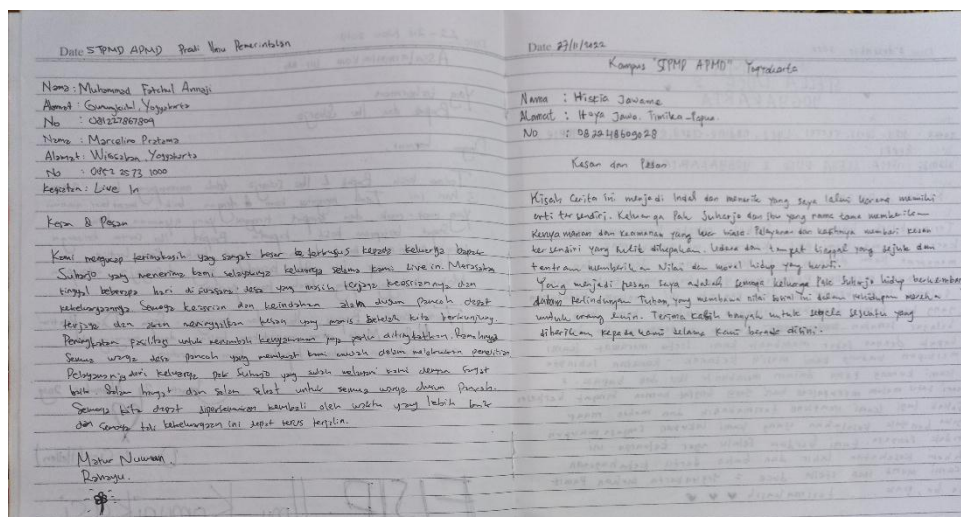
—Kelompok yang ada di Puncuh itu kan banyak, kelompok pertanian, kelompok peternakan terus kesenian semua aktif karena terlibat di paketan wisata. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

—Sebagai petani terlibat sebagai pemandu untuk kegiatan budidaya salak dan mengajak peserta *live in* yang tinggal di rumahnya ke kebun. Kelompok kesenian mengajari anak-anak menabuh gamelan atau menari. (Ketua RW_020423)

Semua anggota keluarga dilibatkan dalam memberikan pelayanan kepada tamu *Homestay* (Pemilik *Homestay* 1_260323)

Menurut keterangan informan tersebut, umpan balik dari penduduk adalah keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan di destinasi wisata. Penduduk setempat dilibatkan sebagai pemandu pertanian, kegiatan kesenian dan subyek dalam aktivitas kehidupan masyarakat setempat yang dikemas dalam atraksi wisata serta penyediaan *Homestay*.

Monitoring dan evaluasi kepuasan pengunjung dengan indikator adanya umpan balik, survei, dan layanan pengaduan dapat dilihat dari kesan pengunjung yang dituliskan pada buku tamu berikut:



Gambar 5. 24
Buku Kesan Pengunjung
Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2023)

—Kami selalu menanyakan melalui WA tentang kesan dan pesannya juga mengucapkan hari raya. Jadi kesinambungan komunikasi kekeluargaannya itu terjaga. (Penasehat Desa Wisata_230323)

Berdasarkan kesan pengunjung yang dituliskan pada buku tamu, dapat diketahui bahwa pengunjung menyampaikan kesan positif selama berkunjung dan menginap di Pancoh. Pengelola juga menjalin hubungan dengan pengunjung melalui kontak WA. Hal ini memberikan kesan baik kepada pengunjung terhadap sikap keramahan masyarakat Pancoh. Pengunjung juga menyukai kehidupan masyarakatnya yang tenang dan tentram.

Selanjutnya, promosi destinasi, layanan, dan barang melibatkan pemangku kepentingan dalam promosi dan informasi. disampaikan informan berikut:

—Kita buat paket wisata satu Kalurahan yang mana paket ini terdiri dari semua potensi yang ada di Girikerto. Nganggring yang keunggulannya di susu dan kambingnya, Pancoh di ekowisatanya sama di Tegal Lugut itu lebih ke arah tanaman hias sama pembuatan pupuk. (Ketua BUMKal_180723)

—Media promosi untuk menawarkan ekowisata Pancoh dilakukan melalui facebook, instagram, dan kerjasama dengan travel wisata. Ada juga kunjungan jurnalis yang dibawa oleh Dinas Pariwisata. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

—Kami melibatkan wisatawan dalam kegiatan kesenian seperti tari-tarian dan karawitan sebagai sarana mengenalkan warisan budaya agar tidak ditinggalkan. (Pemilik *Homestay 1_260323*)

Selanjutnya dari laman instagram @desaekowisata Pancoh dapat diketahui bahwa akun ini aktif menyampaikan kegiatan yang dilaksanakan seperti unggahan berikut:

	
Gambar 5. 25 Spanduk Ucapan Selamat Datang Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2023)	Gambar 5. 26 Promosi Wisata Pancoh Sumber: (IG ekowisata Pancoh, 2024)

Berdasarkan penuturan para informan di atas, pengelolaan ekowisata Pancoh tidak melibatkan badan usaha swasta karena komitmen ekowisata lebih mengutamakan konservasi lingkungan dibandingkan dengan keuntungan seperti pariwisata masal pada umumnya. Umpan balik dari masyarakat setempat bernilai positif terhadap keberadaan desa wisata. Demikian juga umpan balik dari pengunjung menyampaikan kesan positif selama berkunjung dan menginap di Pancoh. Dalam hal promosi dibantu oleh BUMKal melalui promosi paket wisata satu Kalurahan, Dinas Pariwisata yang mendatangkan jurnalis untuk memberitakan di media massa, dan pengunjung yang mengunggah kegiatannya melalui media sosial. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pelibatan pemangku kepentingan berdampak positif pada keberlanjutan desa ekowisata meskipun

belum optimal dalam pelibatan masyarakat dalam perencanaan pengelolaan dan belum ada badan usaha swasta yang terlibat maupun sistem standar pariwisata yang tersertifikasi.

5.1.1.4.c Mengelola Tekanan dan Perubahan

Pengelolaan terhadap tekanan dan perubahan dalam destinasi wisata mencakup beberapa aspek, antara lain pengaturan jumlah serta aktivitas pengunjung, penyusunan pedoman atau rencana pengendalian pembangunan, adaptasi terhadap dinamika perubahan iklim, serta manajemen risiko dan krisis. Penerapan sistem pengelolaan pengunjung yang ditinjau secara berkala memungkinkan pemantauan jumlah wisatawan dan aktivitas mereka sehingga tercapai keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, pelestarian warisan budaya, dan keberlanjutan lingkungan setempat. Pengelolaan jumlah dan kegiatan pengunjung ini disampaikan Sekretaris Desa Wisata dan Penasehat Desa Wisata sebagai berikut:

—Karena konsepnya kita di eko, jadi kita benar-benar mengedepankan untuk lingkungannya yang tetap asri jadi kita ada batasan tamu perharinya maksimal 500 atau 2 rombongan tamu meskipun tidak mencapai 500 orang. (Sekretaris Desa Wisata_030423)

—Kita ada “*carrying capacity*” atau pembatasan pengunjung kami ada maksimal 1 harinya itu 500 orang atau 2 rombongan cukup, karena kita mau alam kita tetap terjaga. (Penasehat Desa Wisata_230323)

Berdasarkan penuturan kedua informan tersebut, pembatasan jumlah pengunjung ditetapkan Pengelola Ekowisata Pancoh sebagai bagian dari penerapan *carrying capacity* sebagai upaya untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan dan keterbatasan SDM dalam memberikan pelayanan sehingga jumlah pengunjung dibatasi maksimal 500 orang atau 2 rombongan tamu meskipun tidak mencapai 500 orang.

Ada pedoman, peraturan, dan kebijakan perencanaan yang berdampak secara menyeluruh. Perencanaan ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Peraturan, dan kebijakan ini dikomunikasikan secara terbuka dan dipatuhi. Berikut penuturan informan

tentang beberapa aturan terkait upaya perlindungan sumber daya alam dan budaya:

—Setiap pengunjung yang datang, di awal kita selalu sampaikan bahwa aturan di pancoh harus begini jadi tidak buang sampah sembarangan, tidak boleh BAB di sungai, tidak boleh merusak alam yang di sekitar gitu aja. Untuk SOP nya belum ada jadi masih dalam bentuk lisan. (Penasehat Desa Wisata_230323)

Kebijakan perencanaan pembangunan dilakukan oleh pengelola ekowisata dengan bantuan dari Universitas Atmajaya dalam penyusunan masterplan. Sedangkan penerapan kebijakan dalam pengendalian dampak lingkungan di antaranya adalah tidak buang sampah sembarangan, tidak boleh buang air besar di sungai, dan tidak boleh merusak alam yang di sekitar lokasi wisata. Bentuk aturan berupa informasi yang disampaikan secara lisan kepada pengunjung.

Adaptasi perubahan iklim yang telah dilakukan menurut para informan sebagai berikut:

—Kita sosialisasi untuk menghemat energi dengan mematikan listrik, air dan sebagainya termasuk mencari energi alternatif atau energi baru terbarukan jadi kita mengurangi konsumsi penggunaan dari energi listrik atau juga dari energi alternatif pengganti LPG dengan biogas. Termasuk ada juga untuk peningkatan vegetasi atau tanaman. (Koordinator Konservasi DLH Sleman_080823)

Sistem pengelolaan tanggap darurat pada masa krisis ataupun kondisi berisiko.

Disampaikan Wakil Ketua Desa Wisata berikut:

—Pada saat kondisi darurat yang lalu kita lebih ke promosi digital, nanti sewaktu-waktu kondisi kembali normal orang sudah termemori disini. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

Penekanan pada aspek lingkungan menjadi prioritas dalam mengatasi perubahan yang terjadi. Implementasinya adalah dengan pengurangan konsumsi energi listrik, memperbanyak tanaman, dan adanya cadangan air di embung. Pada aspek teknologi, pengelola desa wisata berupaya melakukan promosi secara digital dengan menampilkan atraksi dan fasilitas yang tersedia. Dalam pelaksanaan kegiatan, masyarakat dan pengunjung juga diwajibkan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Ekowisata Pancoh telah berupaya melakukan adaptasi terhadap perubahan dan tekanan yang dihadapi melalui berbagai langkah, meliputi: sosialisasi hemat energi, pengelolaan sampah, pemanfaatan biogas sebagai energi terbaru terbarukan, peningkatan vegetasi untuk menjaga lingkungan alam dengan menanam pohon dan mengganti pohon yang telah ditebang, melakukan branding melalui media sosial, dan menetapkan aturan yang wajib dipatuhi bagi pengunjung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengelolaan terhadap tekanan dan perubahan telah dilaksanakan secara berkelanjutan.

5.1.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberlanjutan *Green Economy*.

5.1.2.1. Faktor Pendukung

5.1.2.1.1. Keindahan Lingkungan Alam

Lingkungan alam pedesaan yang indah merupakan potensi bagi desa wisata yang dikemas dalam atraksi wisata untuk dijadikan daya tarik bagi wisatawan. Berikut petikan wawancara dengan Penasehat Desa Wisata, Wakil Ketua Desa Wisata dan Ketua RW tentang keindahan lingkungan alam di Desa Ekowisata Pancoh:

—Potensi di sini adalah pemandangan alam gunung merapi, ada sawah, sungai, dan kebun salak. (Penasehat Desa Wisata_230323)

—Kondisi alam seperti sungai, kehidupan sebagai petani, air yang berlimpah dan masih ada burung langka menjadi daya tarik wisatawan. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

—Potensi alam Pancoh banyak, ada gunung, sungai, lahan konservasi, sawah, dan masih asri. (Ketua RW_020423)

—Kalau kita orang lokal liat desa ini sudah tidak menarik tapi kan berbeda dengan wisatawan yang datang melihat sungai jernih, ada salak tinggal petik itu kan jadi daya tarik, diajak ke kandang sapi pegang rumput ngasih makan sapi menjadi daya tarik mereka. (Pemandu Wisata 2_120723)

Berdasarkan keterangan tersebut, lingkungan alam pedesaan Pancoh masih asri. Panorama Gunung Merapi yang indah, keanekaragaman hayati dan flora fauna dikemas dalam atraksi wisata berupa susur sungai, *outbond*, *camping*, bajak sawah, budidaya dan petik salak, konservasi alam dengan penanaman pohon dan pelepasan burung endemik

merupakan potensi alam yang mendukung keberadaan desa wisata.

5.1.2.1.2. Keterbukaan Masyarakat

Sikap keterbukaan masyarakat yang dimaksudkan adalah sikap penerimaan masyarakat terhadap kunjungan wisatawan dan pihak luar yang mengubah persepsi dan kemauan masyarakat untuk menjadikan potensi desa menjadi alternatif usaha diuraikan dalam wawancara berikut:

—Pada saat kedatangan tamu, kita bersikap ramah memberikan pelayanan dengan baik (Pemilik *Homestay*2_

—Masyarakat terlibat dalam kegiatan pendampingan dari Pemerintah dalam pelestarian lingkungan melalui pengolahan sampah dan pemanfaatan limbah menjadi biogas. (Koordinator Konservasi DLH Sleman_080823)

—Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan LSM mengajarkan bagaimana caranya supaya desa kita itu bisa mendatangkan tamu dengan mengembangkan potensi menjadi atraksi. (Pemandu wisata 1_020423)

Berdasarkan penuturan informan di atas, masyarakat terbuka dalam menerima kunjungan. Kehadiran LSM dalam pendampingan dan pemberdayaan diterima sebagai bagian dari pembelajaran pengelolaan potensi lingkungan alam yang dikembangkan menjadi desa wisata. Pendampingan pemerintah dalam pengelolaan sampah dan pengolahan limbah diterima masyarakat. Dengan demikian, sikap masyarakat yang terbuka mendukung pengelolaan desa wisata secara positif.

5.1.2.1.3. Keterlibatan pemangku kepentingan

Pengertian keterlibatan dalam hal ini adalah partisipasi aktif pemangku kepentingan dengan tujuan mengelola desa wisata agar berkelanjutan dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berikut keterlibatan pemangku kepentingan berdasarkan petikan wawancara informan:

a. Keterlibatan pelaku usaha:

—Kita melibatkan pelaku usaha seperti Pak Ngatijan penjual ikan segar yang, Mbak Suprih dan produk UMKM tak libatkan disana juga sebagai instruktur pembuatan produk oleh-olehnya. (Wakil Ketua Desa

Wisata_140323)

b. Keterlibatan BUMKal

—Kita melibatkan BUMKal untuk pendanaan. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

—Peran BUMKal diawal adanya Desa Wisata fokus pemberian modal usaha untuk pembuatan bangunan atau infrastrukturnya, kemudian berkembang lagi untuk marketingnya, penjualan paket wisatanya ataupun yang lainnya. (Ketua BUMKal_180723)

c. Keterlibatan Perguruan Tinggi

—Ada pendampingan dari Monitoring Center Sustainable Tourism Observatories (MCSTO) UGM untuk melaksanakan pembangunan pariwisata berkelanjutan. (Koordinator Konservasi DLH Sleman_080823)

—Kemudian masterplan, kita bekerjasama dengan Atmajaya. Semua biaya itu dari Atmajaya bukan dari kita. (Sub Koordinator Pengembangan SDM Dinpar Sleman_080823)

—Perguruan tinggi banyak yang masuk rata-rata perguruan tinggi DIY. Ada UGM dari magister manajemen, FEB, S2 Pariwisata, STAI, Atmajaya, UNISA, UTY. Kemudian yang dari luar itu ada Politeknik Samarinda, UIN Salatiga. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

—UGM FIB terus dari Atmajaya, UKDW tentang arsitektur, UII tentang pemandu bahasa asing terus dari kajian pariwisata UGM. (Penasehat Desa Wisata_230323)

d. Keterlibatan Pemerintah

—Penasehatan dari Dinas Pariwisata di semua desa wisata di Sleman. Kita punya kegiatan peningkatan kapasitas melalui PPM. (Sub Koordinator Pengembangan SDM Dinpar Sleman_080823)

—Kita sementara baru membantu melalui event pariwisata seperti Ngrowot ada stand-stand, ya sebenarnya kolaborasi antara Bumdes kemudian ada POKDARWIS juga UMKM. (Ketua BUMKal_180723)

—Dinas Pariwisata pernah memberikan *icon* tulisan Desa Ekowisata Pancoh, sarpras desa wisata seperti sekretariat, Kemudian dari DLH i baru sarpras penunjang seperti tempat sampah dan bibit tanaman. (Koordinator Konservasi DLH Sleman_080823)

Berdasarkan penuturan informan di atas, faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan *green economy* di Desa Ekowisata Pancoh yaitu keterlibatan para pemangku kepentingan,

antara lain: pelaku usaha/UMKM, BUMKal, perguruan tinggi dan pemerintah. UMKM terlibat dalam penjualan produk olahan salak dan pertanian. BUMKal terlibat dalam pendanaan, pembangunan infrastruktur dan promosi. Perguruan Tinggi terlibat dalam penyusunan masterplan, pendampingan pengelolaan pariwisata. Pemerintah memberikan pelatihan dan pembangunan sarana dan prasarana serta bibit tanaman.

5.1.2.1.4. Kreativitas Atraksi Wisata.

Pengertian kreativitas atraksi wisata adalah pengembangan atraksi yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga relevan dengan budaya, lingkungan, dan kebutuhan masyarakat setempat, sehingga mampu meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus mendukung keberlanjutan destinasi. Kreativitas atraksi wisata yang terus dikembangkan pengelola disampaikan informan berikut:

- Sebenarnya, setiap tahun itu kita harus ada inovasi baru, istilahnya, walaupun bangunan satu titik atau kondisi apa pun itu harus ada perubahan. (Pemandu Wisata 2_120723)
- Ada penambahan dengan warung dan trip safari. (Wakil Ketua Desa Wisata._140323)



Gambar 5. 27
Fasilitas Kuliner Omah Partoredjan
Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2023)

Berdasarkan informasi yang disampaikan informan tersebut, dapat diketahui bahwa Desa Ekowisata Pancoh setiap tahun melakukan pengembangan atraksi dan fasilitas layanan dengan berbagai inovasi, di antaranya menambah fasilitas tempat kuliner, membuat paket

wisata, menambah trip safari menuju lokasi wisata di sekitar Turi sampai Kaliurang, dan memperbaiki fasilitas yang ada menjadi lebih baik.

5.1.2.2. Faktor Penghambat

5.1.2.2.1. Pengorganisasian lemah.

Pengorganisasian di desa wisata adalah proses dan rangkaian kegiatan berdasarkan pembagian tugas yang telah ditentukan pada struktur organisasi. Pengorganisasian memerlukan pengaturan hubungan pekerjaan antara pengurus serta adanya lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang kondusif. Dalam hal pembagian tugas pengelola Desa Ekowisata Pancoh disampaikan dalam wawancara berikut:

—Yang jelas jobdesknya perlu *disupport*, lalu pengelolaan keuangan dan inventarisasi. (Penasehat Desa Wisata_230323)

Dalam hal pengorganisasian masyarakat, hasil wawancara dengan informan disampaikan sebagai berikut:

—Tidak semua masyarakat bersedia terlibat, sudah diajari tapi gak ada yang minat. (Pemandu wisata 1_020423)

— Desa wisata Pancoh mengambil ekowisata namun kurang kuat, untuk pengolahan limbah sebagai bahan bakar masih satu dua keluarga saja yang menerapkannya. (Kabid Pengembangan SDM Dinpar Sleman_080823)

—Warga masyarakat bergerak kalau ada kegiatan atau event, misal dalam kebersihan lingkungan itupun masih terlihat ada yang kotor dan sampah menumpuk. (Koordinator Konservasi DLH Sleman_080823)

—Partisipasi masyarakat perlu ditingkatkan dalam kepengurusan desa wisata termasuk pemilik *homestay* (Kabid Pengembangan SDM Dinpar Sleman_080823)

Berdasarkan penuturan para informan tersebut, dapat diketahui bahwa struktur organisasi belum berjalan secara efektif; masih terdapat kendala dalam menyusun uraian tugas dan fungsi masing-masing pengurus, pengelolaan keuangan, dan inventarisasi. Dalam hal pengorganisasian masyarakat, masih terdapat tantangan untuk menggerakkan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan Desa Ekowisata Pancoh.

5.1.2.2.2. Kompetensi Sumber Daya Manusia Kurang.

Kompetensi SDM di sektor pariwisata pedesaan berperan dalam meningkatkan pengalaman wisatawan, mengoptimalkan potensi lokal, dan mendukung pertumbuhan ekonomi desa. Kompetensi SDM di desa wisata meliputi kemampuan manajerial dan kepemimpinan, kemampuan komunikasi dan pelayanan pelanggan, pengetahuan tentang pariwisata dan budaya lokal, kemampuan pemasaran dan promosi, pengelolaan keuangan, keterampilan TI, kesadaran dan praktik berkelanjutan. Berikut hasil wawancara dengan informan tentang kompetensi SDM di ekowisata Pancoh:

—Kendala itu bagian IT, temen-temen pengelola wisata belum tahu aplikasi yang baru. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

—Kalau menurut saya itu kemampuannya belum ada alasannya ga bisa dan malu. (Sekretaris Desa Wisata_030423)

—Penyedia *homestay* tidak terlibat dalam promosi. (Kabid Pengembangan SDM Dinpar Sleman_080823)

Pernyataan para informan tersebut melengkapi hasil temuan terhadap dokumen sertifikasi kompetensi yang dimiliki pengelola Desa Ekowisata Pancoh. Dari 80 orang yang terlibat dalam pengelolaan desa ekowisata, hanya satu orang yang mendapat sertifikasi kompetensi ke pemanduan. Ada beberapa pelatihan bersertifikat yang pernah diikuti, antara lain pelatihan pariwisata bidang *handycraft*, pelatihan pengembangan kapasitas SDM pariwisata, pelatihan kuliner berbasis keunggulan lokal bagi pengelola desa wisata, dan pelatihan pelayanan prima, Bimtek pengelolaan wisata perdesaan dan perkotaan, serta Bimtek sinkronisasi promosi wisata di Pasar Asia Pasifik dan Amerika. Sertifikat pelatihan pariwisata bidang *handycraft* dan sertifikat kompetensi ke pemanduan yang tampak pada Gambar 5.28. dan 5.29. berikut :

	
Gambar 5. 28 Sertifikat Pelatihan Pariwisata Bidang Handycraft Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2023)	Gambar 5. 29 Sertifikat Kompetensi Kepemanduan Ekowisata Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2023)

Menurut hasil wawancara dan dokumen yang dimiliki pengelola, jumlah pengurus yang memiliki kompetensi sesuai tugas masing-masing perlu ditingkatkan, termasuk dalam promosi. Di ekowisata Pancoh masih perlu ditingkatkan pelayanan pelanggan, pemasaran, dan pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan.

5.1.2.2.3. Keterbatasan Fasilitas Layanan

Fasilitas layanan di desa wisata memiliki peran strategis dalam menjamin kenyamanan, keamanan, serta kepuasan wisatawan selama kunjungan. Ketersediaan fasilitas yang memadai dan berkualitas tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga memastikan wisatawan memperoleh pengalaman positif yang mendorong kunjungan ulang di masa mendatang. Jenis fasilitas yang umumnya disediakan meliputi akomodasi, transportasi lokal, kuliner khas daerah termasuk kegiatan memasak bersama, pusat informasi wisata, layanan pemandu, layanan kesehatan, fasilitas umum dan kebersihan, sarana kegiatan wisata, toko cendera mata, serta fasilitas edukasi dan pelatihan. Berikut penuturan informan tentang fasilitas yang tersedia di ekowisata Pancoh:

Kita belum memiliki kelas-kelas untuk Homestay. Kita masih pukul rata—karena rata-rata yang menginap itu kan anak-anak sekolah. Kalau instansi yang menginap, kita sudah ada rumah-rumah tertentu yang kita siapkan untuk menginap, tapi kita ada 9 *homestay* yang difasilitasi dengan toilet untuk difabel dan lansia kayak hotel. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

—Kendaraan ramah lingkungan, raportnya merah. Pengennya kita kendaraan yang lebih ramah lingkungan, misalkan dari satu kegiatan di atas, kan ada bumi perkemahan, ya, terus, misalkan, di bawahnya ada kegiatan pengolahan sampah atau membuat batik, nanti bisa dengan kendaraan dokar atau sepeda. (Koordinator Konservasi DLH Sleman_080823)

Berdasarkan informasi yang disampaikan dalam wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ekowisata Pancoh masih memiliki hambatan pada penyediaan fasilitas homestay yang belum memenuhi standar sesuai kelas layanan dan transportasi ramah lingkungan.

5.1.2.2.4. Keterbatasan Anggaran.

Terdapat berbagai sumber pendanaan bagi desa wisata, yang berasal dari pemerintah, pihak swasta, serta masyarakat setempat. Pendanaan yang baik dan terstruktur akan membantu desa wisata untuk berkembang lebih baik, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan menjaga keberlanjutan lingkungan serta budaya setempat. Berikut hambatan pendanaan yang dikemukakan informan:

—Kalau untuk membuat sesuatu yang baru atau inovasi itu kesulitan dengan dana. (Pemandu Wisata 2_120723)

—Kita belum bisa memfasilitasi itu semua. Pemberian bantuan itu masih sangat minim sebesar 50 juta karena memang kita terbatas. (Ketua BUMKAL_180723)

—Saya sempat meminta iuran seribu per kepala dari tamu untuk kepentingan kampung ini. Tuh, jadi masalah yang cukup besar. Padahal uang itu kan saya masukkan ke dusun. Kalau kita mau bangun apa-apa, kan enak. Nah, sejak itu saya sudah malas. (Ketua RW_020423)

Berdasarkan informasi yang disampaikan, dapat diketahui bahwa pendanaan untuk pengembangan ekowisata Pancoh masih terbatas dan bantuan kerja sama juga masih minim, serta akuntabilitas pengelolaan keuangan masih perlu ditingkatkan.

5.1.2.2.5. Tidak ada aturan pendukung pelaksanaan kebijakan *green economy* di Desa Wisata.

Aturan pelaksanaan kebijakan *green economy* di Indonesia berbasis pada Perpres 111/2022, ratifikasi *Paris Agreement*, serta regulasi industri hijau. Implementasinya dilakukan melalui koordinasi nasional, integrasi ke RPJP/RPJMN, standardisasi industri, dan instrumen fiskal. Prinsip utama adalah keberlanjutan, keadilan sosial, dan partisipasi multipihak. Pada bidang pariwisata, peraturan yang melandasi pelaksanaan *green economy* adalah Permenpar No. 9 Tahun 2021 . Di Kabupaten Sleman terdapat Perda No. 9 Tahun 2022 tentang Desa Wisata. Berdasarkan Perda tersebut, peneliti melakukan wawancara terkait aturan pendukung pelaksanaan *green economy* di Desa Wisata. Berikut kutipan wawancara dengan Kabid Pengembangan SDM Dinpar Sleman:

—Sampai saat ini belum ada regulasinya. Sejak awal Pancoh sudah menyatakan *sustain* tetapi perencanaan sampai hasil belum semua nyambung. Keunikan produk, pengolahan limbah, dan transportasi ramah lingkungan masih perlu didampingi. (Kabid Pengembangan SDM Dinpar Sleman_080823)

Selanjutnya hasil wawancara tentang pengelolaan limbah dan sampah dengan Koordinator Konservasi DLH dan Wakil Ketua Desa Wisata menyatakan sebagai berikut:

—Kalau di Pancoh lokasi penduduknya itu agak rapat diharapkan dari mereka pengennya ada 1 ipal komunal diantara 10 rumah kan tidak bisa seperti itu karena harus skala yang cukup besar kemudian harus dipersiapkan lokasinya yang memang status tanahnya juga sudah jelas akhirnya belum bisa terwujud. (Koordinator Konservasi DLH Sleman_080823)

—Kendalanya di pengelolaan sampah di rumah-rumah warga kan sudah dikasih kantong-kantong untuk pembedaan ada kertas, ada beling, ada plastik kalau organik kan langsung masuk kebon. Nah ternyata, Bank Sampah Handayani yang “mleto” jadinya masyarakat gak semangat lagi. (Wakil Ketua Desa Wisata_140323)

Berdasarkan penuturan informan di atas, diketahui bahwa pengelolaan limbah dan sampah serta pengurangan emisi belum optimal dikarenakan belum ada regulasi pendukung pelaksanaan *green economy* di tingkat daerah. Sebagaimana diketahui, Perda Desa Wisata

belum memuat substansi *green economy* dalam evaluasi desa wisata dan insentif bagi desa wisata yang menerapkannya. Demikian juga, di tingkat Kalurahan belum terdapat aturan terkait zonasi wilayah dalam rencana pembangunan wilayah. Kelengkapan peraturan internal kelembagaan diperlukan bagi pengelola desa ekowisata untuk memastikan pengelolaan destinasi wisata dilakukan dengan mempertahankan keseimbangan antara pelestarian lingkungan, kemakmuran masyarakat setempat, serta pengalaman wisata yang tidak merusak alam dan budaya.

5.2. Pembahasan

5.2.1. Penerapan Kebijakan Green Economy

Suatu model ekonomi yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan yang dikenal sebagai *green economy* bertujuan untuk menjaga lingkungan dengan mengurangi dampak negatif dari aktivitas ekonomi, meningkatkan kesejahteraan manusia, dan mencegah terjadinya ketimpangan sosial. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dalam konsep *green economy* tidak hanya dinilai dari peningkatan produk domestik bruto (PDB) atau keuntungan finansial, tetapi juga dari sejauh mana ekonomi tersebut melindungi dan melestarikan lingkungan. *Green economy* dalam perspektif UNEP berfokus pada menciptakan lapangan pekerjaan hijau dan mengembangkan industri ramah lingkungan yang berkelanjutan (UNEP, 2011).

Menurut UNWTO, *green economy* dalam sektor pariwisata adalah pendekatan yang mempromosikan pengembangan industri pariwisata dengan fokus pada keberlanjutan lingkungan, budaya, dan sosial-ekonomi. Penerapan *green economy* untuk pariwisata, UNWTO menekankan pentingnya strategi yang mengurangi emisi karbon, mengurangi konsumsi energi dan sumber daya, serta mendukung partisipasi komunitas lokal. Sektor pariwisata yang berkelanjutan dapat berperan penting dalam mengurangi dampak lingkungan dan mendukung pelestarian sumber daya alam (UNWTO, 2012).

Beberapa pandangan ahli mengenai konsep *green economy* dikemukakan, antara lain oleh Bob Gibson (2005), yang menyatakan bahwa *green economy* adalah transformasi dari sistem ekonomi konvensional menuju sistem yang berkelanjutan secara ekologis. Gibson menekankan pentingnya kebijakan lingkungan dalam *green economy* yang berfokus pada efisiensi energi, pengurangan polusi, dan perlindungan ekosistem untuk jangka panjang (Seperly, 2020). Selanjutnya Edward B. Barbier (2009) menekankan bahwa *green economy* harus melibatkan perubahan dalam struktur ekonomi secara menyeluruh, terutama dalam memprioritaskan investasi yang mendukung sumber daya alam dan memperhitungkan biaya lingkungan dalam kegiatan ekonomi. Barbier menilai bahwa *green economy* dapat tercapai dengan memadukan pembangunan berkelanjutan dan kebijakan ekonomi yang mendukung konservasi alam (Firmansyah, 2022).

Tujuan dari *green economy* antara lain: pertama, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam konteks keberlanjutan lingkungan dan sosial, menjamin ketersediaan serta pemanfaatan yang bijak sumber daya alam. Kedua, keseimbangan ekosistem agar tetap stabil, dengan mengurangi aktivitas yang merusak lingkungan. Ketiga, peningkatan kesejahteraan sosial terutama bagi mereka yang rentan dan terpinggirkan, dan tempat tinggal yang layak. Keempat, mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mendorong penggunaan energi terbarukan, sehingga mengurangi risiko kekurangan sumber daya di masa depan. Berikut adalah analisis pada masing-masing aspek berdasarkan hasil temuan penelitian:

5.2.1.1. Aspek ekonomi.

5.2.1.1.a. Nilai tambah

Nilai tambah dalam konsep *green economy* mengacu pada peningkatan nilai ekonomi yang berkontribusi terhadap kualitas lingkungan hidup, pengurangan jejak karbon, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, nilai tambah dalam *green*

economy yaitu memaksimalkan hasil ekonomi tanpa merusak sumber daya alam, atau suatu aktivitas ekonomi berkontribusi terhadap penurunan dampak negatif terhadap lingkungan. Ini bisa dilakukan melalui praktik efisiensi energi, inovasi produk peduli lingkungan. Contohnya, menggunakan bahan bakar terbarukan dalam produksi dapat meningkatkan nilai tambah produk karena proses produksi yang lebih bersih dan rendah emisi. Pendekatan ini menghasilkan manfaat jangka panjang dengan mengurangi biaya yang mungkin timbul dari degradasi lingkungan.

Nilai tambah dalam konteks pariwisata adalah nilai yang diperoleh dari kombinasi antara produk dan jasa pariwisata, baik atraksi, destinasi, fasilitas, aksesibilitas, maupun aspek kreativitas dan keaslian yang ditawarkan kepada wisatawan dan menghasilkan imbal balik atas manfaat yang diperoleh. Nilai tambah dari ekowisata adalah nilai tambah dari atraksi wisata yang ramah lingkungan.

Penerapan ekowisata di Puncuh menghasilkan pemasukan tambahan bagi petani, yaitu pendapatan yang diperoleh dari kunjungan pariwisata dengan mengambil paket kunjungan wisata yang dikenakan biaya per orang. Selain itu, dari pertunjukan atraksi seperti pengelolaan sampah, pembuatan kerajinan, atau membatik, serta atraksi kesenian, juga ada homestay di sana. Paket wisata bervariasi, termasuk Outbond, Surthong II, Surthong III, Family, dan Makrab, dengan tarif mulai dari Rp 60.000,00 hingga Rp 360.000,00 yang sudah termasuk asuransi. Wisatawan dapat mengunjungi berbagai atraksi, seperti bermain game menyenangkan, menanam padi, susur sungai, tangkap ikan, budidaya salak, dan belajar tentang proses olah biogas dan mengolah kambing etawa. Wisatawan yang memesan paket *live in* dapat menikmati banyak hal, termasuk *homestay*, makan, belajar seni tradisional seperti membatik, menganyam dari bambu, kreatifitas sampah plastik, kuliner dari salak, dan kesenian gamelan. Selain itu, induk semang terlibat dalam aktivitas lain, seperti memasak di dapur atau pergi ke sawah.

(Perdana, 2019) menyatakan bahwa nilai tambah ekonomi masyarakat desa wisata adalah terbukanya mata pencaharian baru yang bervariasi saat acara berlangsung. Peningkatan pendapatan petani berasal dari nilai tambah pertanian nonkomoditas, berorientasi pada kepentingan wisata alam. Menurut pengertian di atas kegiatan ekowisata Pancoh meningkatkan nilai produk pertanian salak yang bertujuan untuk mengangkat ekonomi masyarakat yang terpuruk dengan harga salak semula Rp 2000,00/ kg melalui paket wisata pengunjung dikenakan biaya Rp 35.000,00 per orang terdiri dari biaya petik salak Rp 15.000,00 sebagai nilai edukasi budidaya tanaman salak dan mendapatkan buah tangan berupa salak seharga Rp 20.000,00

Sumber nilai tambah juga diperoleh dari produk olahan salak yang dijadikan buah tangan seperti *eggroll* dan wingko salak. Kedua produk ini juga dijadikan paket edukasi dengan melibatkan pengunjung dalam proses produksi. Selain itu, terdapat produk olahan salak seperti wajik salak, gudeg salak, krupuk salak, *strudel* salak, cipir salak, dan pia salak. Nilai ekonomi juga diperoleh dari pemanfaatan daur ulang sampah plastik menjadi produk kerajinan. Pengembangan pariwisata kreatif melalui pengolahan produk pangan maupun daur ulang sampah dan limbah berperan dalam menciptakan nilai positif terhadap potensi lokal (Swesti et al., 2020), (Surono et al., 2024).

Nilai tambah dari adanya wisata ini sejalan dengan temuan penelitian (Alim Irhamna, 2018) yang mengidentifikasi bahwa persentase pendapatan masyarakat mengalami peningkatan 15% sebagai dampak adanya pengembangan objek wisata, Penelitian (Syaiful & Fafurida, 2019) juga menemukan hal yang sama di mana pendapatan pelaku usaha dan jasa pariwisata mengalami tiga kali lipat dan temuan (Islami, 2021) bahwa pendapatan masyarakat bertambah setelah ada kegiatan wisata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Asyiwati et al., 2022) tentang nilai tambah dari kegiatan wisata, di antaranya adalah kuliner, usaha kreatif yang menghasilkan

suvenir, usaha perikanan, kuliner, jasa *guide* wisata dan transportasi. Nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata menguatkan pendapat Pangky Tri Febiyansyah bahwa sektor pariwisata diyakini memberikan nilai tambah hingga hampir dua kali lipat dari investasi infrastruktur yang ditanamkan guna mendukung kegiatan pariwisata tersebut (Harini, 2018). Hasil analisis terhadap temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan *green economy* memberikan nilai positif pada kondisi alam melalui atraksi wisata dan edukasi kepada wisatawan. Nilai tambah embung dapat dioptimalkan dengan atraksi wisata air.

5.2.1.1.b. Penyerapan tenaga kerja

Menurut (Jumiyanti et al., 2020) penyerapan tenaga kerja dapat dipahami sebagai jumlah lapangan kerja yang telah terisi oleh penduduk yang bekerja. Kondisi ini tercermin dari distribusi tenaga kerja yang terserap ke berbagai sektor perekonomian. Tingginya tingkat keterserapan tenaga kerja tersebut terutama dipengaruhi oleh permintaan terhadap tenaga kerja di pasar kerja..

Ekonom Arthur Okun (1963) mengemukakan teori bahwa ketika pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) riil meningkat, pengangguran cenderung menurun, yang berarti penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Hukum ini juga menunjukkan bahwa penurunan ekonomi dapat menyebabkan peningkatan pengangguran karena lemahnya permintaan tenaga kerja (Purba & Damanik, 2024). W. Arthur Lewis (1954) berpendapat bahwa dalam masyarakat yang sedang berkembang, ada dua sektor utama dalam perekonomian: sektor tradisional (seperti pertanian) dan sektor modern (industri). Pertumbuhan ekonomi di sektor modern akan menarik tenaga kerja dari sektor tradisional, meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor industri. Dalam jangka panjang, peralihan ini dapat mengurangi pengangguran struktural dan meningkatkan produktivitas (Rakhmawati & Boedirochminarni, 2018).

Beragam pandangan para ahli menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang positif umumnya berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja melalui mekanisme investasi, pengembangan teknologi, serta program pelatihan. Kendati demikian, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja sangat ditentukan oleh struktur ekonomi yang berlaku, kebijakan pemerintah yang diterapkan, serta tingkat adaptasi teknologi di berbagai sektor.

Sektor pariwisata memiliki peranan strategis dalam perekonomian Indonesia karena mampu menciptakan lapangan kerja sekaligus menjadi sumber devisa negara (Akuino, 2013). Penerapan *green economy* dalam penyerapan tenaga kerja bertujuan untuk menciptakan pekerjaan yang mendukung keberlanjutan lingkungan, memperbaiki kondisi sosial ekonomi, dan menjaga kelestarian alam. *Green economy* memberikan kesempatan kerja pada bidang-bidang dengan fokus keberlanjutan, seperti energi terbarukan, pengelolaan limbah, pertanian organik, dan pariwisata berkelanjutan. *Green economy* mendorong pengembangan sektor energi terbarukan yang menciptakan banyak peluang kerja baru, mulai dari perancang dan teknisi hingga tenaga pemasaran dan administrasi. Dengan demikian, dibuka peluang kesempatan kerja ramah lingkungan yang terbuka bagi masyarakat.

Pengelolaan sampah dan daur ulang merupakan bidang yang sangat terkait dengan *green economy*. Perusahaan pengelolaan limbah dan daur ulang membutuhkan tenaga kerja untuk mengelola, memproses, dan mendistribusikan produk daur ulang. Selain itu, pengembangan teknologi pengelolaan limbah juga menciptakan lapangan kerja dalam inovasi, pengembangan, dan pemeliharaan teknologi ini. Pertanian berkelanjutan dalam *green economy* menjadi salah satu sektor penting. Ini termasuk pekerjaan dalam pertanian organik, agroforestri, dan sistem pertanian yang mengurangi penggunaan pestisida atau bahan kimia berbahaya. Tenaga kerja di sektor ini mencakup petani, agronomis, teknisi,

serta pemasaran produk-produk organik.

Industri pariwisata berkelanjutan menciptakan lapangan kerja di berbagai bidang, seperti pemandu wisata, konservasionis, pengelola taman nasional, dan staf di hotel ramah lingkungan. Pekerjaan dalam ekowisata umumnya mengutamakan keterlibatan masyarakat lokal, yang secara langsung mempekerjakan penduduk di sekitar lokasi wisata sebagai pemandu atau penjaga alam. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2018–2021, diketahui bahwa proporsi tenaga kerja di sektor pariwisata terhadap total penduduk bekerja pada tahun 2021 mencapai 16,22 persen. Artinya, dari setiap 100 orang yang bekerja, sekitar 16 di antaranya beraktivitas di sektor pariwisata (Badan Pusat Statistik, 2022).

Dampak positif *green economy* pada penyerapan tenaga kerja antara lain peningkatan jumlah pekerjaan ramah lingkungan yang mendukung keberlanjutan, peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan di sektor-sektor hijau, perluasan kesempatan kerja di daerah pedesaan yang memiliki potensi untuk pengembangan sektor hijau, seperti pertanian berkelanjutan dan ekowisata, dan pemberdayaan masyarakat lokal dengan memberikan mereka peran aktif dalam pekerjaan yang terkait dengan lingkungan.

Ekowisata Pancoh telah membuka peluang kerja baru bagi masyarakat lokal, sehingga mereka dapat terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas yang mendukung sektor pariwisata. Jenis pekerjaan yang tersedia antara lain sebagai pemandu, instruktur, maupun penyedia *homestay*. Namun, ketersediaan lapangan kerja bukan pekerjaan utama penduduk karena belum sebanding dengan penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan. Terbukanya lapangan kerja di sektor pariwisata menandakan bahwa penerapan *green economy* pada penyerapan tenaga kerja terlaksana meskipun belum optimal.

Temuan ini melengkapi hasil penelitian (Syaiful & Fafurida, 2019) bahwa desa wisata terbukti mampu meningkatkan pendapatan para pelaku usaha dan penyedia jasa

pariwisata hingga sekitar Rp450.000 per bulan. Peningkatan tersebut diperoleh melalui berbagai aktivitas ekonomi, seperti penjualan cinderamata dan aksesoris, penyediaan layanan penginapan, serta keterlibatan pekerja seni pertunjukan. Selanjutnya, penelitian (Arintoko et al., 2020) menyatakan bahwa dengan adanya desa wisata, terjadi perubahan dalam dinamika ekonomi yang berdampak pada jumlah dan variasi sektor penyerapan tenaga kerja, sehingga jenis pekerjaan yang digeluti masyarakat semakin beragam dan terus bertambah. Demikian juga, hasil penelitian (Adil et al., 2019) menunjukkan bahwa Sektor pariwisata memberikan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, meskipun tingkat signifikansinya relatif rendah. Serta hasil kajian (Ahdiat, 2022) yang menyebutkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata tercatat sebesar 1,21 persen dari total tenaga kerja yang telah bekerja. Kondisi ini dikategorikan sebagai elastis karena nilainya melebihi angka 1. Dengan kata lain, setiap kenaikan pendapatan sektor pariwisata sebesar 1 persen akan diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut lebih dari 1 persen

Menurut Paul Romer dan Robert Lucas (1990), investasi tenaga kerja, inovasi, dan teknologi akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Mereka berpendapat bahwa investasi di bidang pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan keterampilan pekerja, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan menciptakan lapangan kerja yang lebih berkelanjutan di sektor-sektor yang berkembang (Yanke et al., 2022).

Gary Becker (2009) menekankan pentingnya *human capital* atau modal manusia dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Menurutnya, ekonomi yang tumbuh melalui peningkatan keterampilan tenaga kerja dan pendidikan akan menghasilkan tenaga kerja yang efektif dan mencukupi permintaan kerja pada bidang-bidang yang berkembang. Ia menunjukkan bahwa ketika ekonomi menjadi lebih terbuka (seperti melalui perdagangan

internasional), tenaga kerja yang terampil lebih mudah terserap, sedangkan tenaga kerja kurang terampil cenderung risiko pengangguran lebih tinggi (Fransisca et al., 2026).

Dengan demikian, optimalisasi penyerapan tenaga kerja di Desa Ekowisata Pancoh dapat dilakukan dengan pendampingan, pelatihan, dan peningkatan keterampilan di sektor pertanian untuk budidaya pertanian organik dan olahan pangan sesuai kebutuhan pasar, pelatihan pemasaran, dan keterampilan pengelolaan energi biogas yang sudah dirintis serta pengelolaan sampah yang meningkatkan nilai ekonomi.

5.2.1.1.c. Efisiensi sumber daya

Paul Ekins (2022), seorang ahli ekonomi lingkungan, menjelaskan bahwa efisiensi sumber daya adalah rasio antara output yang dihasilkan dengan jumlah potensi alam yang digunakan dalam proses produksinya. Ekins menekankan optimalisasi pengurangan eksploitasi cadangan alam untuk mencapai ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan efisiensi dapat membantu mengurangi tekanan pada lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi (S. W. Siregar & Hasbi, 2023). Lovins (1999) memperkenalkan konsep "*negawatt revolution*", di mana efisiensi energi diprioritaskan sebagai cara untuk mengurangi kebutuhan energi dengan menghemat dan menggunakan energi lebih cerdas. Lovins berfokus pada efisiensi energi sebagai bagian penting dari efisiensi sumber daya secara keseluruhan, di mana teknologi yang lebih canggih dapat mengurangi konsumsi energi tanpa mengurangi produktivitas atau kenyamanan. Efisiensi sumber daya dapat diterapkan dengan penggunaan sumber daya alam yang terbarukan. Dengan menggunakan sumber energi yang lebih efisien, negara dapat mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil, yang berdampak pada penurunan emisi karbon (Selvi et al., 2020).

Di sektor agrikultur, penerapan kesinambungan pertanian dapat mengefisienkan penggunaan lahan dan mencegah degradasi tanah (Hidayati et al., 2019). Efisiensi

pengairan dapat dilakukan dengan teknologi irigasi yang mampu mengurangi pemborosan air. Manfaat dari efisiensi sumber daya dalam *green economy* yaitu: penurunan biaya produksi jangka panjang yang membantu mengurangi perubahan iklim, peningkatan daya saing industri di pasar global. Efisiensi sumber daya di desa ekowisata dapat mendukung keberlanjutan ekonomi lokal (Isdianto et al., 2020).

Kriteria sertifikasi pariwisata berkelanjutan yang ditetapkan oleh *Green Tourism Bussiness Scheme* mencakup label ramah lingkungan, pengurangan limbah, yang berarti mengurangi dan mendaur ulang limbah; dan penggunaan kendaraan pribadi yang tidak efisien (Arismayanti, 2015). Penerapan efisiensi sumber daya pada ekowisata dapat dilakukan dengan penggunaan energi terbarukan. Resort dan fasilitas ekowisata sering kali menggunakan energi dari sumber terbarukan seperti tenaga surya, angin, atau biomassa. Misalnya, menggunakan panel surya untuk listrik dan pemanas air di tempat penginapan. Penggunaan teknologi hemat energi dan praktik pengelolaan air yang efisien. Ini termasuk teknologi seperti sistem penyaringan air, pengumpulan air hujan, dan penggunaan kembali air limbah (greywater) untuk irigasi. Penggunaan perangkat sanitasi otomatis, toilet dan shower yang hemat air dapat mengurangi penggunaan air secara signifikan (Syahputra & Evanita, 2022).

Efisiensi sumber daya juga terlihat dalam pengelolaan limbah. Ekowisata mendorong wisatawan dan pengelola untuk melakukan diet plastik dan daur ulang sampah di tempat (Deta Lustiyati et al., 2022). Sampah organik dari dapur dapat diolah menjadi kompos untuk taman dan pertanian lokal, sedangkan sampah anorganik seperti kaca dan kertas diolah kembali menjadi produk yang dapat digunakan. Fasilitas ekowisata dibangun dengan bahan yang ramah lingkungan seperti bambu, kayu lokal, atau bahan daur ulang. Hal ini membantu mengurangi jejak karbon dari proses pembangunan. Penerapan arsitektur hijau yang memaksimalkan penggunaan cahaya alami, ventilasi, dan isolasi termal

membantu mengurangi kebutuhan energi untuk pencahayaan dan pendinginan ruangan (D. Siregar, 2023).

Transportasi yang ramah lingkungan dalam ekowisata penting untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (Zola et al., 2023). Ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan kendaraan listrik, sepeda, atau bahkan berjalan kaki untuk mengakses area wisata. Beberapa destinasi juga mengadopsi sistem transportasi bersama untuk mengurangi jumlah kendaraan yang masuk ke area wisata alam. Salah satu tujuan ekowisata adalah meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Ini dilakukan melalui kegiatan edukatif seperti workshop tentang daur ulang, penghijauan, atau tur ekologi yang dipandu oleh masyarakat lokal. Kesadaran ini membantu wisatawan lebih bijak dalam menggunakan sumber daya selama mereka berkunjung (Haryono & Albetris, 2022).

Dengan demikian, efisiensi sumber daya bermanfaat untuk mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas wisata, sehingga ekosistem tetap lestari, meningkatkan daya tarik wisata dengan mempertahankan keindahan alam dan keanekaragaman hayati, membantu pemberdayaan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan, dan mendorong praktik bisnis ramah lingkungan serta mengurangi biaya operasional melalui penghematan energi, air, dan bahan baku.

Efisiensi sumber daya yang bernilai ekonomi di Ekowisata Pancoh dilakukan dengan efisiensi energi melalui penggunaan sumber daya biogas sebagai bahan bakar dan penghematan listrik dengan pemakaian lampu LED. Pemanfaatan sampah plastik untuk kerajinan, pemanfaatan limbah kulit untuk pembuatan wayang sekaligus sebagai souvenir, efisiensi transportasi ramah lingkungan dengan tidak menggunakan alat transportasi bbm di lokasi wisata, dan edukasi konservasi lingkungan sebagai upaya peningkatan kesadaran untuk efisiensi sumber daya. Penerapan efisiensi di ekowisata Pancoh memberikan manfaat

nilai ekonomi melalui penghematan biaya, dapat menjaga ekosistem dan memitigasi perubahan iklim. Penerapan ini bernilai positif bagi efisiensi ekonomi dan lingkungan.

Temuan ini sependapat dengan (Ahmad et al., 2024) bahwa lampu LED tidak hanya membantu menghemat energi, tetapi juga memiliki umur pakai yang lebih lama. Hal ini menjadikannya pilihan ideal untuk penerangan yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini melengkapi temuan (Wiratma & Nurgiyanti, 2019) di Kabupaten Kulonprogo yang mampu menyandingkan pertanian dan perikanan melalui program *integrated farming* mina padi. Program Mina Padi terbukti berhasil meningkatkan produktivitas dan mengurangi alih fungsi lahan, sehingga efisiensi sumber daya dapat dioptimalkan.

5.2.1.1.d. Kebermanfaatan Pada Ekonomi Lokal

Keindahan alam pedesaan yang dikemas menjadi desa wisata menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat, yang berkontribusi pada pendapatan daerahnya (Marini et al., 2023). Dengan adanya kunjungan wisatawan, penduduk lokal dapat memperoleh pendapatan tambahan dari berbagai jenis pekerjaan dan produk yang dihasilkan. Pendapatan ini berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.

Semenjak Ekowisata Pancoh didirikan, jumlah kunjungan dan pendapatan yang diperoleh terus meningkat sampai dengan tahun 2018. Peningkatan jumlah pendapatan mencapai angka tertinggi pada tahun 2018 sebanyak 750 juta dengan jumlah pengunjung 10.490 orang. Dampak adanya kunjungan wisata juga meningkatkan penghasilan masyarakat dengan menyewakan rumahnya sebagai *homestay*, menjadi pemandu, instruktur, dan berjualan oleh-oleh maupun kuliner. Kegiatan atraksi wisata juga memberikan dampak positif bagi pelaku seni dengan terlibatnya mereka dalam kegiatan kesenian karawitan atau tari-tarian yang ditampilkan dalam paket wisata. Namun demikian, pendapatan ini mengalami penurunan pada tahun 2019. Bahkan, adanya COVID-19 turut

memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. Hingga saat ini, belum mampu mencapai pendapatan yang pernah diperoleh pada tahun 2018.

Hasil temuan di lapangan ini sejalan dengan kajian (Hermawan, 2016) dan (Aminuddin et al., 2022) bahwa keberadaan desa wisata memberi dampak positif dengan peningkatan pendapatan, kesempatan kerja dan berusaha, dan menumbuhkan rasa kepemilikan dan kontrol masyarakat. Aktivitas pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan. Dengan berkembangnya desa wisata, pendapatan pelaku usaha dan jasa pariwisata dapat meningkat secara signifikan (Syaiful & Fafurida, 2019). Wisatawan yang mengambil paket wisata dua hari satu malam menambah pendapatan bagi penyedia *homestay* hingga Rp 300.000,00 dalam satu kunjungan. Pengelola juga menarik biaya sebesar Rp 20.000,00 untuk atraksi berkebun dengan oleh-oleh salak sebagai upaya menaikkan nilai jual salak. Kontribusi wisata ini telah menumbuhkan ekonomi masyarakat dan petani salak.

Kegiatan desa wisata melibatkan partisipasi masyarakat. Pengelolaan desa wisata menciptakan peluang bisnis masyarakat lokal (Sukmana, 2018). Masyarakat Pancoh dilibatkan dalam penyediaan bahan-bahan lokal seperti ikan, sayuran sebagai pangan lokal juga bahan material untuk kegiatan edukasi, misalnya plastik bekas untuk membuat kerajinan dari plastik, janur untuk membuat wayang, dan pelaku UMKM yang menjual berbagai olahan pangan dan kerajinan batik untuk cinderamata dan oleh-oleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan bahwa perkembangan destinasi wisata memberikan dampak sosial bagi masyarakat setempat. Anak-anak melanjutkan pendidikan peluang kerja dan usaha di sekitar kawasan wisata bertambah (Hamzah & Hermawan, 2018). Kebermanfaatan pada ekonomi lokal di Ekowisata Pancoh ditunjukkan dengan kontribusi ekonomi pariwisata yang mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir,

peluang kerja dan karier di bidang homestay, peluang kerja sebagai pemandu dan instruktur, serta dukungan terhadap kewirausahaan lokal dan perdagangan yang berlandaskan keadilan melalui pemberdayaan UMKM serta melibatkan seluruh potensi masyarakat secara berkelanjutan. Namun demikian, pendapatan tersebut belum menjadi sumber utama penghasilan yang mampu mengentaskan kemiskinan.

Pariwisata berkaitan dengan pengurangan kemiskinan (Sukmana, 2018). Keberadaan Desa Ekowisata Pancoh telah memberikan kebermanfaatan pada ekonomi lokal meski belum signifikan pada peningkatan kesejahteraan penduduk secara keseluruhan. Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian (Fitari & Ma'rif, 2017) Dalam aspek ekonomi, potensi lokal yang semula belum dimanfaatkan kini berkembang menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat, sekaligus meningkatkan peluang usaha yang tersedia.

5.2.1.2. Aspek Lingkungan

5.2.1.2.a. Konservasi warisan alam.

Konservasi diartikan sebagai upaya pelestarian daya dukung, kualitas, fungsi, serta kapasitas lingkungan agar tetap terjaga secara seimbang (Maman, 2012). Tujuannya adalah melindungi dan menjaga keanekaragaman habitat, spesies, dan ekosistem agar tidak punah. Mencegah kerusakan lingkungan, menghindari kerusakan akibat aktivitas manusia seperti perambahan, eksploitasi berlebihan, dan pencemaran. Mendukung keberlanjutan, memastikan sumber daya alam dapat dimanfaatkan tanpa mengancam kelestarian jangka panjang. Melindungi proses alami yang mendukung kehidupan, seperti siklus air, siklus karbon, dan penyerbukan. Menjaga warisan alam sebagai aset yang dapat dinikmati dan dipelajari oleh generasi berikutnya.

Strategi konservasi warisan alam dilakukan dengan pendirian kawasan lindung . Memulihkan kawasan yang telah rusak akibat aktivitas manusia atau bencana alam. Pengelolaan berkelanjutan dan pengurangan ancaman yaitu mengendalikan aktivitas yang

merusak, seperti deforestasi, perburuan liar, dan pencemaran. Edukasi dan kampanye untuk mengajak masyarakat terlibat dalam pelestarian lingkungan. Melakukan penelitian untuk memahami kondisi ekosistem dan memantau perubahan akibat aktivitas manusia atau faktor lainnya. Melibatkan kerja sama global, terutama untuk melindungi spesies migrasi dan kawasan yang berbatasan lintas negara. Contoh tindakan konservasi yaitu penanaman kembali hutan yang telah gundul melalui patroli dan hukum yang ketat, rehabilitasi terumbu karang dari kerusakan, pengurangan emisi karbon untuk mengatasi perubahan iklim, dan melibatkan komunitas sekitar dalam pelestarian dengan memberikan alternatif mata pencaharian yang ramah lingkungan.

Manfaat konservasi warisan alam dari aspek ekologi dapat menjaga keseimbangan alam dan mencegah bencana ekologi. Secara ekonomi, mendukung ekowisata dan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan. Dari sosial budaya melestarikan nilai tradisional yang berkaitan dengan alam, dan menyediakan sumber daya untuk penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Konservasi warisan alam merupakan tanggung jawab bersama dan membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, organisasi lingkungan, komunitas lokal, serta individu untuk memastikan keberlanjutan kehidupan di Bumi.

Kegiatan konservasi alam telah tumbuh di kalangan masyarakat dengan kesadaran menjaga kebersihan lingkungan dan sungai secara rutin, memanfaatkan embung untuk penyebaran ikan, penanaman pohon di sekitar embung, dan melibatkan pengunjung melalui kegiatan penanaman pohon, penyebaran ikan nilem, atau melepaskan burung endemi. Untuk menjaga kondisi alam, pengelola juga membatasi jumlah kunjungan per hari sebanyak 500 orang atau 2 rombongan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservasi warisan alam di ekowisata Pancoh berdampak positif bagi keberlanjutan lingkungan. Dalam hal pembatasan jumlah pengunjung, kondisi ini sejalan dengan hasil temuan (Prihadi et al., 2017) bahwa pembatasan jumlah pengunjung dilakukan untuk mengurangi

dampak negatif yang mungkin timbul dari kegiatan pengunjung. Hasil penelitian ini melengkapi temuan (Jamalina & Wardani, 2017) bahwa strategi penurunan dampak negatif akibat perbuatan pengunjung yang tidak mengindahkan konservasi dilakukan melalui penyediaan papan informasi tentang larangan merusak lingkungan dan penyediaan tempat sampah yang memadai.

Peningkatan keselamatan dan pelestarian sumber daya alam di Desa Ekowisata Pancoh telah dijalankan secara optimal dengan adanya SOP sebagai tindak lanjut dari Perda Perlindungan Satwa. SOP tersebut mengatur tentang jumlah pengunjung untuk menjaga ekosistem, adanya dana yang dikenakan bagi pengunjung untuk pemeliharaan flora dan fauna, serta aturan bagi masyarakat yang menebang pohon harus menanam tunas baru. Kebijakan positif ini muncul dari inisiatif dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Hasil temuan ini sejalan dengan kesimpulan (Friskila Angela, 2023) bahwa ekowisata membantu mendorong kesadaran tentang pentingnya pelestarian alam serta ekosistem sekitarnya. Demikian juga temuan bahwa (Sutopo, 2024) dengan mempertimbangkan lingkungan secara menyeluruh, diharapkan masyarakat desa akan lebih mencintai dan bertanggung jawab dalam mengelola lingkungan mereka.

5.2.1.2.b. Penurunan dampak negatif

Menurut UNEP (2011) *green economy* dapat menurunkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat dengan beralih dari model ekonomi tradisional yang berbasis pada eksploitasi sumber daya menjadi ekonomi yang lebih ramah lingkungan dan inklusif. UNEP menekankan bahwa investasi dalam energi terbarukan, efisiensi sumber daya, dan pengelolaan limbah dapat meningkatkan derajat kesehatan dan mengurangi tekanan pada lingkungan.

Tim Jackson (2009) berpendapat bahwa *green economy* harus mengutamakan dekarbonisasi, pengurangan penggunaan sumber daya alam, dan penciptaan kesejahteraan

yang lebih merata tanpa bergantung pada pertumbuhan ekonomi konvensional. Penurunan dampak negatif dapat memperbaiki keseimbangan ekologi dengan mengurangi konsumsi berlebihan dan mempromosikan praktik ekonomi yang berkelanjutan. Herman Daly, seorang pionir dalam ekonomi ekologis, berpendapat bahwa *green economy* dapat mengurangi dampak negatif. Menurutnya, ekonomi yang berfokus pada efisiensi dan keberlanjutan dapat mencegah kerusakan lingkungan dan kelangkaan sumber daya (Daly, 2014).

Menurut pendapat para ahli di atas, ekonomi hijau memiliki potensi efisiensi ekonomi terhadap lingkungan dan masyarakat dengan melakukan perubahan besar dalam cara sumber daya dikelola, dikonsumsi, dan diproduksi. Ini mencakup transisi ke energi terbarukan, pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien, dan praktik pertanian berkelanjutan. Ekowisata bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Beberapa cara penerapan konsep *green economy* dalam ekowisata untuk mengurangi dampak negatif adalah :

- 1) Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan.

Ekowisata memprioritaskan pelestarian lingkungan melalui pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya alam. Pendekatan ini melibatkan pengendalian jumlah pengunjung di area yang sensitif secara ekologis untuk mencegah kerusakan habitat dan ekosistem serta penggunaan teknologi ramah lingkungan.

- 2) Praktik Konservasi dan Pemulihan Ekosistem

Beberapa destinasi ekowisata bekerja sama dengan komunitas lokal melakukan restorasi ekosistem yang rusak, seperti: penanaman pohon, penanaman mangrove, dan rehabilitasi terumbu karang (Das & Chatterjee, 2015).

- 3) Melibatkan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Ekowisata

Pendekatan ekowisata yang berkelanjutan berfokus pada pemberdayaan

masyarakat lokal agar mereka mendapat manfaat langsung dari pariwisata (Wearing & Neil, 2009), misalnya melalui: pelatihan dan pekerjaan lokal seperti pemandu wisata, penjaga taman, dan pengelola *eco-lodge*. Kemudian, kolaborasi dengan masyarakat untuk menawarkan tur budaya yang mendalam.

4) Pengurangan Jejak Karbon melalui Transportasi dan Akomodasi

Industri ekowisata berupaya mengurangi jejak karbon melalui: transportasi berkelanjutan, seperti sepeda, perahu dayung, atau kendaraan listrik di area wisata dan pembangunan akomodasi ramah lingkungan yang menggunakan bahan bangunan lokal dan sistem energi efisien (Buckley, 2009).

5) Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan bagi Wisatawan

Ekowisata tidak hanya melihat keindahan alam, tetapi juga memuat nilai pendidikan bagi wisatawan tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Beberapa program ekowisata melibatkan wisatawan dalam kegiatan seperti: tur interpretatif yang menjelaskan keanekaragaman hayati dan tantangan konservasi serta kegiatan sukarela seperti membersihkan pantai atau mendokumentasikan spesies di kawasan konservasi (Fennell, 2022).

Dengan demikian, penerapan ekowisata dapat membantu mengurangi eksternalitas negatif pada lingkungan. Melalui pendekatan yang holistik, ekowisata berkontribusi pada pelestarian lingkungan, meningkatkan kesadaran konservasi, dan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mengorbankan ekosistem.

Penurunan dampak negatif untuk menjaga kelestarian lingkungan di Ekowisata Pancoh dilakukan dengan pembatasan jumlah orang dalam satu kali kunjungan, yaitu 500 orang atau 2 rombongan. Di samping itu, ada penghematan listrik, penghematan air, dan penanaman pepohonan yang bernilai positif bagi penyadaran pengunjung. Namun demikian, dalam hal mengurangi kebisingan dan polusi udara akibat kendaraan bermotor

dan polusi akibat pembakaran sampah, hal ini belum sepenuhnya diterapkan. Sehingga penerapan *green economy* belum memberikan dampak positif terhadap lingkungan.

Adanya dampak kebisingan dan polusi udara di ekowisata Pancoh berbeda dengan hasil temuan (Khairuddin et al., 2019) Yang menyatakan bahwa sampah, limbah rumah tangga dan polusi udara akibat asap knalpot tidak berpengaruh pada objek wisata air terjun. Demikian juga hasil temuan (Ahmad Ramli, 2020) lingkungan desa yang asri, sejuk, segar, jauh dari kebisingan. Sehingga ekowisata Pancoh diharapkan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan akibat polusi udara dari kendaraan bermotor dan asap akibat pembakaran sampah.

5.2.1.2.c. Penurunan timbulan sampah.

Sampah dapat dipahami sebagai sisa bahan atau material yang berasal dari aktivitas manusia maupun proses alam, yang tidak lagi diperlukan, tidak memiliki kegunaan, tidak bernilai, serta tidak dimanfaatkan sehingga dibuang. Keberadaan sampah dalam kondisi tersebut berpotensi menimbulkan gangguan bahkan ancaman bagi lingkungan (Kahfi, 2017). Penurunan timbulan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan di sumbernya. Konsep ini bertujuan untuk mengurangi beban lingkungan akibat penumpukan sampah dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Pengertian penurunan timbulan sampah disampaikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Liu dan Liptak penurunan timbulan sampah (*waste minimization*) didefinisikan sebagai semua tindakan yang dilakukan untuk mengurangi volume, toksisitas, dan dampak lingkungan dari limbah sebelum dibuang. Penurunan ini mencakup langkah-langkah seperti reduksi di sumber, penggunaan kembali (*reuse*), dan daur ulang (*recycling*). Pendekatan ini menekankan pentingnya mencegah produksi sampah sejak awal (Liu & Liptak, 1999). Paul Connett menjelaskan bahwa penurunan timbulan sampah adalah inti

dari konsep Zero Waste, di mana prioritas utama adalah mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, kemudian memaksimalkan penggunaan kembali dan mendaur ulang. Penurunan timbulan sampah, menurut Connett, harus dimulai dari perubahan pola produksi dan konsumsi masyarakat (Connett, 2013). Jumlah sampah di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5. 1
Timbulan Sampah B3 Rumah Tangga di Kabupaten Sleman

Jenis sampah B3 rumahtangga	Jumlah		Berat	
	Item	%	gram	%
Baterai bekas	122	24,65	5938	16,71
Lampu listrik bekas	140	21,48	6425	18,08
Elektronik bekas	49	8,63	8854	24,91
Bekas kemasan cat	35	6,16	2278	6,41
Bekas kemasan pestisida	22	3,87	2169	6,10
Sisa dan kemasan obat/medis	66	11,62	2415	6,79
Bekas kemasan gas dan bahan bakar	39	6,87	1882	5,29
Kemasan produk perawatan diri dan kecantikan	65	11,44	3894	10,96
Kemasan produk pemeliharaan rumah	30	5,28	1689	4,75
Jumlah	568	100	35544	100,00

Sumber:

(Iswanto et al., 2016)

Iswanto menjelaskan lebih lanjut bahwa pemaparan terhadap bahan berbahaya dan beracun (B3) seperti pada Tabel 5.1 di atas berpotensi menimbulkan kerusakan pada berbagai jaringan maupun organ tubuh, khususnya bagi masyarakat di sekitar lokasi pembuangan, petugas pengelola sampah, pemulung, pengepul, pemanfaat, serta pelaku daur ulang SB3-RT. Oleh karena itu, pengelolaan SB3-RT perlu dilakukan secara tepat sesuai ketentuan yang berlaku. Pemerintah dan masyarakat dapat fokus pada program daur ulang serta pemilahan sampah pada level rumah tangga untuk menurunkan beban sampah.

Penurunan timbulan sampah yang diterapkan di ekowisata Pancoh masih belum positif dalam membangun kesadaran masyarakat untuk memilah sampah dan mengelola bank sampah. Kondisi ini dapat diketahui dari keberadaan bank sampah yang sampai saat ini tidak aktif. Penanganan sampah pengunjung wisata dilakukan dengan cara dibakar sedangkan botol-botol dijual. Sampah organik berupa limbah dan kotoran ternak dimanfaatkan untuk biogas dan pupuk pertanian, pengolahan limbah sayuran menjadi eco

enzim, dan penjernihan air, serta pengolahan sampah plastik untuk kerajinan. Pembuatan kerajinan dari sampah plastik dan pembuatan biogas menjadi bagian eduwisata di Pancoh. Namun demikian, pelaku pengolahan sampah masih bersifat individu. Belum semua masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengurangan timbulan sampah, sehingga penurunan timbulan sampah sebagai implementasi *green economy* belum optimal.

Sebagian kondisi yang ditemukan ini sejalan dengan temuan kajian pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi biogas yang dilakukan oleh pemerintah yang digunakan untuk wisata edukasi pembuatan biogas (Isnaini & Muktiali, 2015) dan dengan menempatkan pengembangan energi terbarukan serta penerapan efisiensi energi sebagai prioritas utama, diharapkan kemandirian sekaligus keamanan energi baik pada tingkat lokal maupun nasional dapat terwujud (Yandri et al., 2018). Hasil temuan ini melengkapi data bahwa permasalahan belum optimalnya pemilahan sampah dari sumber utamanya lebih disebabkan oleh rendahnya komitmen dalam melaksanakan pemilahan. Hal ini berkaitan dengan pola pikir atau persepsi individu yang relatif sulit untuk diubah (Fatah et al., 2013) dan belum adanya pengelolaan sampah yang maksimal menjadikan penurunan kualitas lingkungan di sekitar lokasi wisata (Untari et al., 2021).

5.2.1.3. Aspek Sosial budaya

5.2.1.3.a. Kesejahteraan yang berkeadilan

Peningkatan kesejahteraan yang berkeadilan adalah konsep yang menekankan pada peningkatan taraf hidup masyarakat secara adil, merata, dan berkelanjutan. Menurut Amartya Sen (1999), peningkatan kesejahteraan dapat diukur dari pertumbuhan ekonomi dan memberikan akses yang setara bagi semua orang untuk mencapai kehidupan yang layak tanpa diskriminasi (Hababil et al., 2024). Stiglitz (2010) menekankan bahwa kebijakan ekonomi harus dirancang untuk mengurangi kesenjangan sosial, mengentaskan kemiskinan, dan memperbaiki akses terhadap sumber daya dan kesempatan. Selanjutnya,

Robert Chambers (1983), berpendapat bahwa kesejahteraan yang berkeadilan berarti memprioritaskan kebutuhan kelompok masyarakat yang paling rentan. Pembangunan harus dilakukan dengan pendekatan yang partisipatif agar masyarakat yang miskin dan terpinggirkan dapat ikut serta dalam proses pengambilan keputusan (Manteiro, 2016).

Secara keseluruhan, para ahli sepakat bahwa peningkatan kesejahteraan yang berkeadilan mencakup upaya untuk menjamin bahwa kebermanfaatan dari pertumbuhan ekonomi dinikmati oleh segala lapisan masyarakat, tanpa diskriminasi, distribusi pendapatan yang lebih merata, akses yang setara, dan perlindungan hak-hak asasi manusia. Pendekatan *green economy* dalam peningkatan kesejahteraan yang berkeadilan memiliki beberapa prinsip utama, yaitu: keadilan antar generasi dengan mempertahankan keberlanjutan sumber daya alam. Pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dilakukan dengan mendorong penggunaan sumber daya secara efisien serta mendorong praktik bisnis yang ramah lingkungan.

Penerapan *green economy* pada bidang sosial budaya, terutama peningkatan kesejahteraan yang berkeadilan, sudah diterapkan, yaitu adanya keadilan antargenerasi dan pengelolaan sumber daya berkelanjutan dengan menyisihkan sebagian pemasukan dari pengunjung untuk penanaman pohon di sepanjang sungai. Manfaat secara ekonomi diperoleh dengan adanya peningkatan pendapatan meskipun belum signifikan terhadap tingkat kesejahteraan, adanya pembagian keuntungan sampai pada masyarakat yang tidak terlibat pun mendapat manfaat dari kas dusun yang hasilnya kembali ke masyarakat. Dengan demikian penerapan *green economy* belum berdampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan yang berkeadilan.

Temuan ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena studi pustaka tentang pengelolaan desa wisata lebih banyak membahas pada peningkatan kesejahteraan seperti hasil temuan (Wiwin, 2018), (Mubarok, 2023) namun belum membahas prinsip keadilan

bagi masyarakat. Hasil penelitian ini melengkapi (A. M. Sari et al., 2012) tentang prinsip keadilan dalam pembangunan wisata berwawasan lingkungan yang dapat dimanfaatkan secara terus menerus antar generasi.

5.2.1.3.b. Peningkatan kenyamanan

Kenyamanan wisatawan berkaitan dengan upaya memberikan fasilitas dan pelayanan yang memadai di destinasi wisata sehingga wisatawan merasa puas dan ingin kembali. Hal ini meliputi kebersihan, keamanan, dan keramahan (Yoeti, 2008). Definisi kenyamanan wisatawan menurut Cooper adalah elemen penting dari pengalaman wisata yang mencakup rasa aman, kebersihan lingkungan, akses yang mudah ke fasilitas, serta kemampuan destinasi untuk memenuhi harapan wisatawan (Cooper, 2005).

Middleton dan Hawkins menyatakan bahwa kenyamanan wisatawan adalah bagian dari *customer satisfaction*, yaitu kepuasan yang dicapai melalui penyediaan layanan berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi wisatawan (Middleton, Victor TC and Hawkins, 1998). Selanjutnya Mill dan Morrison menyatakan bahwa kenyamanan wisatawan adalah salah satu faktor utama dalam menciptakan *repeat visitors*. Ini mencakup faktor-faktor seperti layanan yang ramah, lingkungan yang bersih, dan aksesibilitas yang mudah (Morrison & Mill, 1985). Secara umum, para ahli berpendapat bahwa kenyamanan wisatawan adalah kondisi yang menciptakan pengalaman yang positif dan menyenangkan melalui pengelolaan fasilitas, layanan, dan lingkungan destinasi. Kenyamanan merupakan salah satu elemen krusial dalam menentukan kualitas pengalaman wisata dan mempengaruhi persepsi wisatawan. Peningkatan kenyamanan di lokasi wisata antara lain dilakukan dengan:

- a) Penyediaan fasilitas dasar seperti toilet yang bersih, tempat parkir yang luas, area istirahat, dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung.

- b) Sarana dan prasarana seperti jalan, transportasi publik yang mudah diakses, serta papan informasi yang jelas dan mempermudah wisatawan mencapai lokasi dan menikmati destinasi.
- c) Menyediakan ruang hijau, taman, dan area teduh dapat memberikan kenyamanan tambahan bagi wisatawan yang ingin bersantai. Hal ini juga berkontribusi terhadap kesejukan udara di area wisata.
- d) Kebersihan di lokasi wisata sangat mempengaruhi kenyamanan pengunjung. Pemasangan tempat sampah di area strategis serta edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya menjaga kebersihan menjadi bagian dari pengelolaan yang berkelanjutan.
- e) Menyediakan fasilitas tambahan seperti taman bermain anak, wahana air, dan spot foto yang menarik dapat meningkatkan kepuasan wisatawan. Fasilitas ini memberikan hiburan tambahan, terutama bagi wisatawan yang berkunjung bersama keluarga.
- f) Keamanan menjadi salah satu faktor kenyamanan yang krusial. Penyediaan petugas keamanan, CCTV, dan informasi yang jelas mengenai rambu-rambu keselamatan dapat memberikan rasa aman kepada wisatawan.
- g) Memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi panduan wisata, pembayaran tiket online, dan fasilitas Wi-Fi gratis di area publik dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung yang ingin mendapatkan informasi dengan cepat.

Fasilitas dan layanan di lokasi wisata merupakan unsur penunjang yang diperlukan bagi pengunjung. Menurut Ilhami (2017), (Rahmadayanti & Murtadlo, 2020) fasilitas wisata merupakan sarana dan prasarana yang berfungsi mendukung operasional destinasi, sekaligus mengakomodasi berbagai kebutuhan wisatawan. Keberadaan fasilitas tidak secara langsung mendorong pertumbuhan, melainkan berkembang seiring atau setelah

atraksi wisata mengalami peningkatan. Tingkat kebutuhan fasilitas dapat diidentifikasi melalui jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya, sehingga penyediaannya mampu menyesuaikan dengan preferensi dan harapan pengunjung. Selain itu, fasilitas wisata juga dapat menjadi daya tarik tersendiri yang memperkuat citra dan nilai suatu destinasi. Menurut Inskeep (1991), (Zebua, 2018) fasilitas dan layanan pariwisata meliputi: akomodasi; tempat makan dan minum; tempat belanja; fasilitas umum wisata; dan fasilitas jasa wisata.

Soekadijo (2000), (Abdurradjak et al., 2018) Sarana dan prasarana pariwisata dapat dijelaskan sebagai berikut: prasarana mencakup seluruh hasil konstruksi fisik, baik yang berada di atas maupun di bawah permukaan tanah, yang diperlukan sebagai prasyarat pembangunan. Contohnya meliputi pembangkit tenaga listrik, fasilitas kesehatan, dan pelabuhan. Sementara itu, sarana merupakan segala bentuk pembangunan yang memanfaatkan prasarana tersebut untuk mendukung aktivitas pariwisata. World Economic Forum 2017 telah menempatkan Indonesia di peringkat ke-60 pada pilar infrastruktur, sehingga pertumbuhan sektor kepariwisataan menjadi sektor unggulan untuk percepatan pembangunan infrastruktur (Moerwanto & Junoasmono, 2017).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aksesibilitas diartikan sebagai sesuatu yang dapat dijangkau atau diakses. Konsep ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu: (1) aksesibilitas fisik, yang mencakup layanan terkait perencanaan dan peruntukan pembangunan kawasan perkotaan serta penyediaan fasilitas publik, dan (2) aksesibilitas nonfisik, yang menekankan pada hak warga untuk memperoleh kesempatan yang setara dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan. Dalam menilai aksesibilitas fisik, terdapat sejumlah asas yang perlu diperhatikan, yaitu keselamatan, kegunaan, kemudahan, dan kemandirian. Persyaratan fasilitas yang wajib memenuhi prinsip aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungannya mencakup: ukuran dasar ruang, jalur pedestrian, jalur

pemandu, area parkir, pintu, ramp, tangga, lift, stairway lift, toilet, pancuran, wastafel, telepon, perlengkapan serta peralatan kontrol, perabot, rambu, dan marka. Sementara itu, pada tapak bangunan dan lingkungan di luar gedung, aspek aksesibilitas harus diperhatikan pada fasilitas seperti: lantai bebas, jalur pedestrian, jalur pemandu, area parkir, ramp, serta rambu dan marka (Haryanti & Sari, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, ketika fasilitas dan layanan di lokasi wisata menjadi lebih nyaman, pengunjung merasa lebih nyaman. Tingkat kepuasan pengunjung dapat ditentukan oleh seberapa nyaman mereka merasa saat berada di sana. Hasil penelitian di Ekowisata Pancoh pada subindikator kenyamanan terdapat nilai positif yang berasal dari kesan dan pesan pengunjung. Kenyamanan wisatawan dapat diketahui dari sikap masyarakat yang ramah dalam menerima pengunjung, penyediaan fasilitas, keselamatan pengunjung, keamanan, serta adanya penilaian pengunjung yang dicantumkan pada buku tamu (*Homestay*). Kenyamanan dalam aspek sikap diwujudkan dengan penerimaan yang ramah, baik hati, dan menghargai pengunjung. Kenyamanan dalam fasilitas dilakukan dengan menjaga kebersihan *homestay* dan lingkungan sekitar lokasi wisata. Pengunjung diberi kebebasan untuk memilih menu yang akan mereka konsumsi. Kenyamanan juga diberikan dalam bentuk jaminan kesehatan dan keamanan bagi pengunjung jika mengalami hal yang tidak terduga pada kegiatan yang diikuti. Pemandu mengondisikan lingkungan objek wisata untuk menghindari terjadinya kecelakaan dengan menyingkirkan bebatuan yang berpotensi membahayakan di sepanjang jalur susur sungai, menempatkan satu pemandu pada setiap kelompok dengan 10 orang anggota dan mensosialisasikan kepada pengunjung tentang kehati-hatian dan aturan main pada setiap atraksi wisata alam. Aspek keamanan juga didukung dengan penyediaan nomor kontak yang dapat dihubungi sewaktu-waktu. Informasi tersebut ditempel di tiang rumah sekretariat pengelola. Untuk mengetahui tingkat kenyamanan pengunjung, beberapa *homestay* menyediakan buku tamu

yang berisi pesan dan kesan selama tinggal di sana.

Hasil penelitian ini melengkapi temuan penelitian (Andayani et al., 2017) dan (Rahmadayanti & Murtadlo, 2020) bahwa fasilitas pelayanan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap keputusan wisatawan untuk berkunjung. Hal ini tercermin dari upaya masyarakat dalam menjaga kenyamanan dengan memperhatikan kebersihan bangunan rumah tradisional beserta lingkungan sekitarnya.

5.2.1.3.c. Perlindungan warisan budaya.

Pelestarian warisan budaya adalah upaya untuk menjaga, melindungi, mengembangkan, dan mewariskan budaya kepada generasi mendatang agar tetap lestari dan relevan dalam kehidupan masyarakat.. Berikut adalah beberapa pandangan menurut para ahli. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa pelestarian budaya adalah langkah untuk mempertahankan unsur-unsur kebudayaan yang dianggap berharga oleh suatu kelompok masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menjaga identitas budaya serta mencegah pengaruh negatif dari perubahan yang terlalu cepat atau masif (Koentjaraningrat, 2009). Clifford Geertz, seorang antropolog budaya, menyatakan bahwa budaya adalah sistem simbol yang memberikan makna bagi tindakan manusia. Pelestarian budaya, menurutnya, adalah cara untuk menjaga sistem simbol ini tetap relevan dan dapat diterjemahkan sesuai konteks zaman tanpa kehilangan esensinya (Geertz, 1973).

Selanjutnya penjelasan (Tylor, 1871), (Ratnapalan, 2008) bahwa budaya dapat dipahami sebagai suatu keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta berbagai kemampuan lain yang diperoleh manusia dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat. Pelestarian budaya, menurutnya, penting untuk memastikan bahwa elemen-elemen ini tidak hilang seiring waktu akibat modernisasi atau globalisasi. Melville J. Herskovits (1948) melihat pelestarian budaya sebagai bagian

dari "*cultural relativism*," di mana setiap budaya memiliki nilai dan keunikan yang harus dihormati dan dipertahankan tanpa dipaksakan untuk berubah mengikuti norma-norma budaya lain (Frank, 2001). Menurut UNESCO, perlindungan warisan budaya mencakup upaya pelestarian terhadap unsur budaya yang bersifat material, seperti bangunan bersejarah dan cagar budaya, maupun yang bersifat nonmaterial, seperti tradisi, bahasa, dan seni. Tujuan utama dari perlindungan ini adalah memastikan keberlanjutan budaya sebagai bagian integral dari identitas manusia (Kurin, 2004)

Para ahli memiliki pandangan serta pendekatan yang beragam tentang pelestarian budaya. Namun, pada dasarnya, semua ahli mengemukakan pentingnya menjaga identitas dan nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya. Pelestarian budaya melibatkan berbagai aspek, termasuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, merekam seni, tradisi, dan sejarah budaya, mengadaptasi budaya agar relevan dengan zaman tanpa kehilangan esensi, dan mencegah kepunahan budaya akibat globalisasi, modernisasi, atau konflik.

Pelestarian budaya di Desa Ekowisata Pancoh telah dilakukan dengan baik. Pelestarian budaya ditunjukkan dengan adanya atraksi wisata yang dikemas dalam kegiatan karawitan, penghormatan benda budaya seperti gamelan yang dilarang dilangkahi jika melewatinya, kenduri pada saat malam terakhir live in dengan pembacaan doa dari 2 (dua) agama, yaitu Islam dan Katolik, serta penyebarluasan informasi mengenai kegiatan budaya melalui media sosial Instagram sebagai bagian dari edukasi kepada masyarakat serta generasi muda agar mengenal budaya. Hasil temuan ini melengkapi penelitian (Atmaja, 2023) bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat dijadikan strategi yang efektif untuk memperkaya pemahaman peserta didik mengenai identitas serta nilai-nilai kebangsaan, sekaligus berperan dalam menjaga keberagaman budaya di tengah arus globalisasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kesimpulan penelitian (Sutopo, 2024)

bahwa pengembangan program pengenalan budaya dan tradisi kepada wisatawan dengan melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan dan promosi pariwisata budaya mampu mendorong penduduk desa untuk menjaga dan mempertahankan praktik budaya dan tradisi yang unik. Demikian juga hasil penelitian (Gede & Pradana, 2022) yaitu seluruh kegiatan pariwisata dikembangkan dengan mempertimbangkan potensi budaya, khususnya adat-istiadat. Bentuk atraksi, bangunan, lokasi wisata, layanan, serta fasilitas pendukung seperti jaringan jalan dirancang berdasarkan prinsip kearifan budaya lokal.

5.2.1.3.d. Pemeliharaan Situs Budaya

Terdapat dua kriteria utama dalam pemeliharaan situs budaya, yaitu pengelolaan pengunjung dan interpretasi situs. Berdasarkan panduan pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan, pengelolaan pengunjung mencakup penerapan sistem pengendalian terhadap aktivitas pengunjung di dalam maupun di sekitar situs budaya, dengan mempertimbangkan karakteristik, kapasitas, serta tingkat kepekaan situs. Tujuannya adalah mengoptimalkan aliran kunjungan sekaligus meminimalisasi dampak negatif yang mungkin ditimbulkan.

Pengelolaan pengunjung pada situs budaya merupakan upaya yang ditujukan untuk menjamin agar aktivitas kunjungan dapat berlangsung secara berkelanjutan, aman, serta memberikan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan, tanpa menimbulkan kerusakan terhadap situs budaya itu sendiri (L. Dewi, 2023). Aspek utama dalam pengelolaan pengunjung situs budaya yaitu: menentukan kapasitas pengunjung yang dapat memasuki situs budaya pada satu waktu untuk mencegah kerusakan fisik dan gangguan terhadap pengalaman pengunjung lainnya, menyediakan informasi tentang sejarah, nilai budaya, dan pentingnya pelestarian situs kepada pengunjung melalui pemandu wisata, papan informasi, brosur, atau teknologi seperti aplikasi, menetapkan aturan seperti larangan menyentuh artefak, tidak membuang sampah sembarangan, dan menjaga ketenangan di area tertentu, menyediakan fasilitas yang memadai seperti jalur akses, tempat parkir, toilet, area istirahat,

dan papan penunjuk arah tanpa merusak elemen asli situs, menggunakan teknologi seperti kamera pengawas atau petugas lapangan untuk memastikan pengunjung mematuhi aturan dan menjaga keamanan situs, mengedukasi pengunjung untuk menghormati lingkungan sekitar situs budaya, termasuk flora dan fauna yang ada, melibatkan penduduk setempat sebagai pemandu wisata atau penjual suvenir, sehingga mereka juga mendapat manfaat ekonomi, dan melakukan promosi untuk menarik pengunjung tanpa berlebihan sehingga tidak membebani kapasitas situs. Pengelolaan yang baik memastikan bahwa situs budaya dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan mendatang tanpa kehilangan nilai sejarah dan budayanya. Pengelolaan situs budaya yang dilakukan di ekowisata Pancoh telah memperhatikan pembatasan jumlah pengunjung untuk menjaga kelestarian alam. Melibatkan masyarakat setempat untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya serta menerapkan aturan kepada pengunjung untuk menghormati gamelan.

Informasi tentang nilai, sejarah, makna, dan cerita yang terkandung di sebuah situs kepada pengunjung disebut interpretasi situs. Tujuan utama interpretasi situs adalah untuk membantu pengunjung memahami, menghargai, dan terhubung secara emosional dengan situs tersebut dan mendorong mereka untuk mendukung pelestariannya. Elemen penting dalam interpretasi situs bertujuan menjelaskan mengapa situs tersebut penting, baik dari segi sejarah, budaya, arkeologi, ataupun lingkungan. Pengunjung diberikan informasi tentang latar belakang situs, seperti periode sejarah, peristiwa penting, atau budaya yang berhubungan. Interpretasi dapat dilakukan melalui pemandu wisata atau penduduk lokal yang menjelaskan situs kepada pengunjung. Papan informasi dengan penjelasan singkat, peta, dan gambar. Aplikasi, *audio guide*, atau *virtual reality* yang menyediakan informasi tambahan. Pemain yang memperagakan peristiwa bersejarah untuk menghidupkan suasana. Informasi disampaikan dengan bahasa sederhana dan jelas, sehingga dapat diketahui oleh berbagai kalangan, dari anak-anak hingga orang dewasa. Interpretasi efektif membuat

pengunjung merasa terlibat secara emosional. Cerita personal atau peristiwa yang relevan sering digunakan untuk menciptakan hubungan ini. Selain menyampaikan informasi, interpretasi juga menekankan pentingnya menjaga situs agar tetap lestari. Interpretasi harus mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan tingkat pengetahuan pengunjung, misalnya dengan menyediakan versi edukatif untuk anak-anak. Memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti mencoba alat tradisional, mengikuti workshop, atau menjelajahi bagian tertentu dengan panduan.

Tujuan interpretasi situs adalah membantu pengunjung memahami makna mendalam dari situs, meningkatkan rasa kagum dan penghargaan terhadap situs, menginspirasi pengunjung untuk mendukung pelestarian dan penyebaran informasi tentang situs, dan membuat kunjungan lebih menarik, mendalam, dan berkesan. Interpretasi situs yang efektif bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman yang memperkaya wawasan dan menghargai warisan budaya atau alam yang ada.

Ekowisata Pancoh tidak memiliki situs budaya hanya terdapat bekas rumah Belanda yang tidak terawat dan bekas rel kereta api serta surthong. Upaya yang dilakukan dalam mengelola pengunjung dan interpretasi situs budaya dilakukan dengan aturan bahwa pengunjung tidak diperkenankan melangkahi gamelan sebagai wujud penghormatan terhadap peninggalan budaya. Masyarakat setempat masih menyelenggarakan tradisi dalam kehidupan sehari-hari seperti mitoni, njenangi, peringatan kematian, dan kenduri. Pengunjung yang *live in* pada malam terakhir disuguhi makanan kenduri sebagai wujud rasa syukur. Selain itu pengunjung dilibatkan dalam atraksi tari-tarian dan menabuh gamelan.

Temuan dilapangan ini melengkapi hasil penelitian (Widyaningsih, 2020) bahwa Peserta program *live in* disambut dengan pengalaman kuliner tradisional yang dikemas dalam bentuk kembang dhahar. Selain itu, mereka berkesempatan mempelajari keterampilan

menganyam bambu untuk menghasilkan berbagai produk kerajinan, seperti tempat pensil, tempat tisu, pegon, tas, dompet, dan besek. Wisatawan juga dapat memperdalam wawasan budaya melalui pembelajaran kesenian tradisional yang beragam, antara lain tari, karawitan, jathilan, dan encling.

Menurut (Wilopo & Hakim, 2017) mengunjungi situs budaya merupakan strategi dalam meningkatkan kunjungan di kawasan situs budaya. Untuk meningkatkan daya tarik destinasi, diperlukan pengemasan produk melalui paket wisata minat khusus, penguatan destination image, serta pengembangan promosi baik melalui media cetak maupun elektronik, termasuk partisipasi dalam event nasional. Selain itu, pengembangan aksesibilitas berupa jaringan jalan, transportasi, dan petunjuk arah menjadi faktor penting. Penyediaan amenities seperti hotel, homestay, pusat informasi pariwisata, serta pusat seni dan kerajinan juga perlu diperhatikan. Di samping itu, penambahan fasilitas pendukung berupa klinik kesehatan, pos keamanan pariwisata, money changer, dan ATM dapat meningkatkan kualitas pelayanan sekaligus memperkuat daya tarik destinasi.

5.2.1.4. Aspek Pengelolaan.

5.2.1.4.a. Struktur dan kerangka pengelolaan.

Struktur kelembagaan dan sistem pengelolaan desa wisata mencakup pembagian tanggung jawab dalam pengelolaan, perumusan strategi serta rencana aksi, dan pelaksanaan monitoring serta pelaporan terhadap kinerja destinasi. Pengelolaan destinasi wisata melibatkan tanggung jawab pemangku kepentingan dan wisatawan, untuk memastikan keberlanjutan, kenyamanan, dan keberlangsungan destinasi tersebut. Tanggung jawab tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tanggung Jawab Pemerintah (Middleton, Victor TC and Hawkins, 1998), meliputi:
 - membuat aturan dan kebijakan untuk pengelolaan destinasi secara berkelanjutan,
 - seperti zonasi pariwisata dan perlindungan lingkungan, mengawasi pelaksanaan

undang-undang terkait pariwisata dan lingkungan, membangun dan memelihara infrastruktur seperti jalan, transportasi, fasilitas umum, dan pusat informasi, menyediakan fasilitas dasar seperti air bersih, listrik, dan layanan kesehatan untuk wisatawan dan komunitas lokal, melakukan promosi destinasi di tingkat lokal, nasional, dan internasional, dan menjaga citra positif destinasi melalui kampanye pemasaran yang sesuai.

- 2) Tanggung Jawab Sektor Swasta (Buhalis, 2000), meliputi: mengembangkan fasilitas wisata seperti hotel, restoran, dan atraksi wisata dengan memperhatikan kelestarian lingkungan, melakukan investasi yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat lokal, menyediakan layanan berkualitas tinggi kepada wisatawan, melatih tenaga kerja untuk meningkatkan profesionalisme di sektor pariwisata, dan bekerja sama dengan pemerintah serta masyarakat setempat guna \menciptakan produk wisata yang otentik dan berkelanjutan.
- 3) Tanggung Jawab Komunitas Lokal menurut (Timothy, 1999) dan (Tosun, 2006), meliputi: menjaga dan mempromosikan tradisi, budaya, dan nilai lokal sebagai daya tarik utama, berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan sekitar destinasi wisata, terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan destinasi, mengelola usaha lokal yang mendukung pariwisata, seperti *Homestay*, kerajinan, dan makanan tradisional, edukasi kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga destinasi sebagai warisan bersama, dan berkontribusi dalam kegiatan penyuluhan terkait dampak negatif pariwisata.
- 4) Tanggung Jawab Wisatawan merujuk pendapat (Hughes et al., 2015), meliputi: mematuhi peraturan lokal, termasuk larangan merusak lingkungan dan budaya setempat, menghormati adat istiadat, tradisi, dan budaya lokal, mengurangi jejak karbon dengan memilih transportasi ramah lingkungan, tidak membuang sampah

sembarangan dan menggunakan sumber daya secara bijak, membeli produk lokal dan menggunakan jasa lokal untuk mendukung perekonomian masyarakat. Dengan tanggung jawab yang terdistribusi dan terintegrasi, pengelolaan destinasi dapat menciptakan manfaat jangka panjang bagi semua pihak.

Selanjutnya, Strategi dapat dipahami sebagai susunan visi dan misi organisasi yang memuat rencana tindak lanjut untuk mencapai tujuan, dengan tetap mempertimbangkan dinamika dan pengaruh lingkungan organisasi baik dari internal maupun eksternal (Karlina, 2019), (Choirunnisa & Karmilah, 2021). Rencana aksi merupakan rangkaian kegiatan yang dirumuskan secara terperinci sebagai bentuk implementasi dari program strategis yang telah ditetapkan (Wijatanti, 2020). Strategi dan rencana aksi pariwisata menurut Buhalis (2000) meliputi enam komponen yaitu *Activity*, *Attraction*, *Ancillary*, *Amenities*, *Accessibilities*, dan *Available Package* (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Berikut penjelasan masing-masing pengertiannya:

a) *Activity* (aktivitas wisata)

Aktivitas wisata mencakup seluruh bentuk kegiatan yang berlangsung di sekitar daya tarik wisata, baik di dalam maupun di luar kawasan destinasi. Menurut Hadinoto (1996), aktivitas wisata digerakkan oleh keberadaan atraksi, khususnya yang memiliki keunikan, seperti pantai, taman, bangunan bersejarah, topografi khas, ciri budaya tertentu, maupun peristiwa lokal yang unik (D. P. Sari, 2018).

Aktivitas di desa wisata mencakup berbagai kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan untuk menikmati suasana, budaya, dan keunikan kehidupan desa (Suwena & Widyatmaja, 2017). Aktivitas ini dirancang agar wisatawan ikut berpartisipasi secara langsung, sehingga menciptakan pengalaman yang mendalam dan berkesan. Beberapa kegiatan yang dapat diorganisir antara lain: menikmati keindahan lingkungan dan berpartisipasi dalam kegiatan luar ruang seperti trekking

di pegunungan atau persawahan, susur sungai atau tubing, dan bersepeda di jalur pedesaan. Mengenal dan ikut serta dalam tradisi serta budaya lokal misalnya belajar menari atau memainkan alat musik tradisional, ikut serta dalam upacara adat atau festival, melihat pertunjukan seni, seperti wayang atau tarian khas. Aktivitas yang memberikan wawasan baru tentang keterampilan atau tradisi desa seperti membatik atau membuat kerajinan lokal (anyaman, tembikar), belajar memasak kuliner tradisional, ikut serta dalam aktivitas pertanian, seperti menanam padi atau memanen. Wisatawan dapat merasakan pengalaman hidup layaknya warga desa, contohnya: tinggal di *Homestay* dan membantu pekerjaan sehari-hari. memerah susu sapi atau memanen hasil kebun, menyusuri pasar tradisional atau berbelanja produk lokal. Wisatawan juga dapat menikmati suasana santai di lingkungan yang alami, seperti: piknik di tengah sawah atau tepi sungai, meditasi atau yoga di tempat terbuka, dan berfoto di spot-spot menarik.

b) *Attraction* (Atraksi wisata)

Atraksi wisata di desa wisata merujuk pada daya tarik atau kegiatan yang ditawarkan desa kepada wisatawan. Atraksi ini biasanya mencerminkan kekayaan budaya, keindahan alam, tradisi lokal, dan interaksi sosial yang menjadi ciri khas suatu desa. Tujuan utamanya adalah memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan sekaligus mendukung pemberdayaan masyarakat lokal.

Jenis atraksi wisata di Desa Wisata berupa atraksi alami seperti: *trekking*, *camping*, *birdwatching*, atau panorama matahari terbit. Atraksi budaya, seperti pagelaran tari tradisional, musik lokal, ritual adat, atau festival budaya. Atraksi Edukasi (wisatawan diajak belajar keterampilan lokal atau memahami kehidupan pedesaan). Contoh: membatik, membuat kerajinan, belajar bercocok tanam, atau memasak makanan tradisional. Atraksi Berbasis Partisipasi. Seperti menanam padi, merawat

kebun, pemerah susu. Atraksi wisata buatan (fasilitas atau kegiatan yang sengaja dikembangkan untuk wisata). Contoh: Spot foto unik, taman bermain, atau wahana berbasis teknologi.

c) *Ancillary* (layanan pendukung)

Ancillary wisata merujuk pada layanan pendukung yang disediakan untuk menunjang kegiatan wisata utama (Goeldner & Ritchie, 2011). Layanan ini bertujuan untuk memperlancar perjalanan wisatawan dan memberikan kenyamanan tambahan, sehingga destinasi wisata menjadi lebih menarik dan ramah bagi pengunjung (Himawan, 2015). Layanan ini tidak termasuk dalam atraksi utama atau fasilitas utama destinasi, tetapi tetap penting karena meningkatkan pengalaman wisatawan secara keseluruhan. Contoh layanan *ancillary* wisata meliputi: transportasi tambahan seperti *shuttle bus*, penyewaan kendaraan, atau antar-jemput bandara. Jasa makanan dan minuman di luar restoran utama, seperti kios makanan ringan atau layanan katering. Jasa pendukung wisata seperti pemandu wisata, layanan penerjemah, atau penyewaan perlengkapan (contohnya: sepeda, alat selam). Fasilitas kenyamanan seperti ruang laktasi, toilet umum yang bersih, atau ruang tunggu dengan Wi-Fi. Layanan khusus seperti asuransi perjalanan, layanan medis darurat, dan layanan pengemasan barang, Bank, dan ATM.

d) *Amenities* (Fasilitas wisata)

Amenitas suatu kawasan wisata merupakan fasilitas dan infrastruktur sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan sebagai pengendali untuk menjaga keseimbangan pariwisata (Mandasari & Kasmita, 2022). *Amenities* mencakup elemen-elemen pendukung yang melengkapi atraksi utama suatu tempat wisata, seperti: fasilitas dasar (*basic amenities*) meliputi: air bersih, toilet, tempat istirahat, tempat parkir, dan fasilitas medis; fasilitas akomodasi: hotel, penginapan,

homestay, atau resor; fasilitas rekreasi: kolam renang, spa, pusat kebugaran, taman bermain, atau lapangan olahraga; layanan pendukung: ATM, Wi-Fi, pusat informasi turis, dan fasilitas belanja; fasilitas transportasi: *shuttle bus*, penyewaan kendaraan, dan layanan antar-jemput. Fungsi *Amenities* antara lain memberikan kenyamanan dan kemudahan, membuat tempat wisata lebih menarik bagi pengunjung dan meningkatkan kecenderungan wisatawan untuk kembali jika merasa puas dengan fasilitas.

e) *Accessibilities* (aksesibilitas wisata)

Aksesibilitas destinasi wisata merujuk pada kemudahan yang ditawarkan oleh suatu destinasi untuk dijangkau oleh wisatawan. Hal ini mencakup infrastruktur transportasi, jaringan jalan, moda transportasi, dan fasilitas pendukung yang memungkinkan wisatawan mencapai lokasi dengan nyaman, aman, dan efisien. Aksesibilitas juga mempertimbangkan faktor inklusi, seperti ketersediaan fasilitas bagi penyandang disabilitas (Cooper, 2005).

f) *Available Package* (paket wisata)

Available package dalam pariwisata menurut (Holloway & Humphreys, 2016) merujuk pada paket wisata yang disediakan oleh penyelenggara perjalanan atau destinasi, yang biasanya dirancang untuk memberikan pengalaman wisata yang terstruktur dan menyeluruh kepada wisatawan. Paket ini dijual sebagai satu kesatuan dengan harga tertentu.

Karakteristik *Available Package* yaitu: 1. Terstruktur (paket dirancang dengan jadwal dan rencana perjalanan yang jelas). 2. *All-in-one* (biasanya mencakup kebutuhan utama wisatawan seperti tiket transportasi, penginapan, tiket masuk atraksi, dan konsumsi). 3. Efisiensi biaya (harga dalam paket biasanya lebih

terjangkau dibandingkan dengan jika komponen-komponen dibeli secara terpisah).

4. Fleksibilitas terbatas (wisatawan biasanya mengikuti rencana perjalanan yang sudah ditentukan).

Jenis-jenis paket yang tersedia meliputi: 1. Paket wisata individu (*Independent Tours*) dirancang untuk wisatawan individu yang lebih fleksibel dan biasanya dilakukan secara mandiri. 2. Paket wisata grup (*Group Tours*) disediakan untuk kelompok wisatawan, sering kali dengan pemandu wisata. 3. Paket khusus (*Special Interest Tours*) difokuskan pada minat tertentu, seperti wisata kuliner, wisata budaya, atau wisata petualangan. 4. Paket kombinasi (*Combo Packages*) menggabungkan beberapa destinasi atau atraksi dalam satu paket. Contoh komponen paket wisata seperti tiket pesawat atau kereta api, akomodasi (hotel atau resor), tiket masuk ke objek wisata, layanan transportasi lokal, pemandu wisata profesional, dan makan minum. Manfaat *available package* yaitu mempermudah wisatawan dalam merencanakan perjalanan, efisiensi penjadwalan waktu dan logistik sudah diatur sebelumnya, dan pengalaman wisatawan menikmati destinasi dengan panduan ahli.

Pengelola desa wisata juga melakukan monitoring dan evaluasi sebagai bagian dari pengelolaannya. Tujuan utama monitoring dan evaluasi desa wisata adalah untuk menilai kesesuaian rencana program kerja yang disusun berdasarkan kebutuhan serta karakteristik desa wisata. Lebih lanjut, kegiatan ini juga berfungsi untuk meninjau proses pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan desa wisata agar tetap selaras dengan rencana yang telah ditetapkan. Melalui monitoring dan evaluasi, desa wisata dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam pencapaian target yang telah dirumuskan

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan keselarasan antara program yang telah direncanakan dengan proses pelaksanaan dan pengembangannya,

sehingga tingkat keberhasilan dapat dicapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Kegiatan monitoring dan evaluasi desa wisata memerlukan suatu instrumen evaluasi atau penilaian sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi program pengembangan suatu desa wisata. Dalam instrumen evaluasi desa wisata dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi karakteristik desa wisata dan dijabarkan dalam indikator dari setiap penilaian desa wisata (Dewi Tinalah, 2021). Alat utama yang digunakan untuk melakukan pengawasan dan evaluasi mencakup atraksi, amenitas, aksesibilitas, sumber daya manusia, komunitas, industri, serta promosi dan pemasaran. Indikator atraksi yang dapat diamati dan dinilai yaitu: 1. Inovasi, pembuatan, dan proses pembuatan produk berbahan lokal, 2. Penganekaragaman destinasi wisata, 3. Penataan dan daur ulang produk wisata sesuai dengan permintaan pasar, 4. Kunjungan dan kualitas wisatawan meningkat, dan 5. Lama tinggal wisatawan meningkat.

Semenjak awal berdirinya desa wisata sampai saat ini, Desa Ekowisata Pancoh sudah mengembangkan berbagai macam atraksi sebagaimana terdapat pada Bab 4 dan subbab hasil penelitian. Terdapat 5 paket atraksi kegiatan yang bisa dipilih wisatawan, mulai dari *outbound*, camping, dan *live-in*. Masing-masing paket wisata terdapat beberapa pilihan kegiatan seperti atraksi susur sungai melewati jembatan monyet, jelajah alam di sekitar dan antarlokasi wisata, eduwisata berupa cara pengolahan biogas, penanaman pohon, melepaskan burung pandemik, penyebaran ikan di embung, membuat batik, praktik membuat olahan pangan, kerajinan daur ulang sampah plastik, melukis capping, dan merangkai janur menjadi wayang. Wisatawan juga terlibat secara langsung dalam kegiatan atraksi seni budaya seperti upacara adat Wiwitan, Saparan, Jenangi, kenduri pada malam terakhir *live-in* dan kegiatan budaya lainnya seperti karawitan dan tari-tarian. Atraksi wisata petualangan alam seperti *outbound*, camping, dan *outing* dapat diakses oleh keluarga, komunitas, sekolah, kampus, dan berbagai organisasi.

Karakteristik amenities yang dapat dilihat di Desa Ekowisata Pancoh adalah pemanfaatan rumah penduduk menjadi homestay dengan jumlah yang semakin meningkat, di mana terdapat 10 homestay yang telah difasilitasi dengan toilet ramah bagi penyandang disabilitas; terdapat fasilitas toilet di lokasi outbound; pengembangan lahan parkir; dan penanda petunjuk arah di lokasi dan spot kegiatan.

Monitoring dan evaluasi aksesibilitas yang dilakukan di Ekowisata Pancoh meliputi peningkatan prasarana jalan menuju lokasi susur sungai, adanya moda transportasi untuk penjemputan ke stasiun, akses kemudahan bagi difabel ke Resto Omah Partoredjan, sikap keramahan masyarakat terhadap wisatawan yang datang, serta adanya informasi nomor darurat yang ditempel pada kantor sekretariat.

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi di Desa Ekowisata Pancoh dilakukan dengan mengajak peran serta masyarakat seperti Karang Taruna, penduduk yang bermukim di desa dengan berbagai profesi seperti petani, peternak, pemandu wisata, dan instruktur outbound. Peningkatan kompetensi dan keterampilan warga dilakukan antara lain dengan pelatihan pemandu, pengelolaan *homestay*, pelayanan tamu, pembuatan *eco enzim*, pengolahan biogas, dan pelatihan pemasaran berbasis digital. Manfaat dari pelatihan tersebut meningkatkan partisipasi warga yang terlibat dalam kegiatan dan menciptakan lapangan kerja akibat terpuruknya harga salak.

Hasil dari pemantauan karakteristik masyarakat desa dalam kehidupan masyarakat sangat mendukung keberadaan desa wisata. Masyarakat memiliki budaya gotong royong yang kuat dan ramah. Masyarakat desa terlibat secara aktif dalam mengelola ekowisata Pancoh, menjadi instruktur dan pemandu, menjual oleh-oleh, menawarkan homestay, dan memainkan berbagai atraksi seni dan budaya. Dengan melakukan kerja bakti rutin, masyarakat mendukung dan terlibat aktif dalam pemeliharaan lingkungan. Desa wisata mendorong masyarakat untuk mengembangkan pariwisata desa dan semakin bertanggung

jawab untuk melestarikan lingkungan dan budaya.

Selama 12 tahun pengelolaan ekowisata Pancoh, terjadi peningkatan keterlibatan warga dalam pengelolaan dan kegiatan wisata seperti pemandu wisata, homestay, instruktur, restoran, oleh-oleh, dan kuliner. Selain itu, masyarakat berpartisipasi secara swadaya dalam pembangunan UMKM dengan menghasilkan produk unggulan salak, seperti wingko salak, pia salak, dan eggroll, serta berbagai produk olahan salak, seperti kripik salak, krupuk salak, dan jenang salak. Desa wisata berbasis masyarakat didukung oleh batik dan seni yang dibuat dari sampah.

Tingkat kunjungan wisatawan di Desa Ekowisata Pancoh mengalami fluktuasi pada 2013–2021. Puncak kunjungan wisatawan terjadi pada tahun 2019 dengan perolehan penghasilan sekitar 900 juta rupiah. Angka perolehan tersebut mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan menyediakan rumahnya sebagai *homestay*. Namun, kejadian pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisatawan. Sampai saat ini, jumlah penerimaan mulai meningkat secara signifikan lebih dari 50%. Strategi promosi dan pemasaran dilakukan dengan menjaga hubungan baik dengan sekolah, kampus, dan lembaga yang pernah berkunjung ke Pancoh. Strategi pemasaran juga dilakukan dengan melibatkan wisatawan dalam aktivitas konservasi alam sehingga menumbuhkan minat dan kesadaran wisatawan untuk berkunjung kembali melihat perkembangan pohon yang pernah ditanam, ikan yang pernah disebar di embung ataupun atraksi kesenian serta menikmati wisata alam. Media promosi dan pemasaran yang dilakukan ekowisata Pancoh antara lain menggunakan facebook, instagram, dan whatsapp untuk menghubungi kembali wisatawan dan konfirmasi kepada calon pengunjung,

Pengelolaan Desa Ekowisata Pancoh berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat dikatakan dilaksanakan dengan baik. Beberapa kondisi yang dapat ditemui pada

pengelolaan organisasi desa ekowisata Pancoh antara lain adanya struktur kelembagaan, SOP, dan kerangka pengelolaan berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat, termasuk Karang Taruna, namun terdapat keterbatasan jumlah pengelola, pembagian tugas yang belum terperinci, pengarsipan, dan pelaporan keuangan yang belum memenuhi standar, serta rencana program yang belum tersistem dengan baik. Dari apa yang diperoleh di lapangan ini melengkapi hasil penelitian (Endiyanti & Sarwadi, 2021) bahwa pengorganisasian yang dilakukan dalam pengelolaan desa wisata berfungsi untuk mendorong keterlibatan masyarakat untuk menempati peran dan tugas sesuai kapasitas masing-masing, sehingga proses pengelolaan berlangsung lebih sistematis dan tertata. Dalam konteks tersebut, masyarakat lokal berperan sebagai pengawas yang memiliki signifikansi tinggi serta menunjukkan keterlibatan penuh dalam proses pengembangan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya yang dapat diakses serta dimanfaatkan oleh komunitas setempat.

5.2.2.1.b Pelibatan pemangku kepentingan

Pelibatan pemangku kepentingan dalam pengelolaan desa wisata sangat penting untuk mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Beberapa pihak yang berperan dalam pengelolaan desa wisata antara lain pemerintah, masyarakat lokal, organisasi dan lembaga swadaya masyarakat, industri pariwisata, dan akademisi serta peneliti (Yani, 2021). Berikut ini merupakan beberapa peran utama pemangku kepentingan dalam pengelolaan desa wisata:

a. Pemerintah.

Pemerintah di tingkat pusat maupun daerah berperan dalam perumusan kebijakan, perencanaan, dan pengawasan pengelolaan desa wisata. Mereka juga menyediakan dana dan infrastruktur yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan, pengembangan, dan dampak positif bagi masyarakat lokal. Beberapa peran

penting pemerintah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Regulasi dan Kebijakan

- Menetapkan aturan yang mendukung pengelolaan desa wisata, seperti aturan zonasi, pelestarian lingkungan, dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.
- Membuat kebijakan untuk mendorong keberlanjutan desa wisata.

b) Fasilitasi dan Pendanaan

- Menyediakan dana atau bantuan keuangan melalui program khusus, seperti Dana Desa atau hibah untuk pembangunan infrastruktur pariwisata.
- Memfasilitasi peningkatan kapasitas masyarakat dalam pelatihan dan bimbingan teknis tata kelola desa wisata.

c) Pembangunan Infrastruktur

- Pemerintah membangun infrastruktur pendukung guna mendukung aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan.
- Menyediakan sarana prasarana umum lainnya seperti, pusat informasi, tempat parkir, dan fasilitas kebersihan.

d) Promosi dan Pemasaran

- Membantu mempromosikan desa wisata melalui media nasional dan internasional, serta platform digital.
- Mengintegrasikan desa wisata ke dalam program promosi pariwisata daerah atau nasional.

e) Pemberdayaan Masyarakat

- Mendorong keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas desa wisata melalui pelatihan, pembentukan pengelola dan bimbingan UMKM.

- Memberikan pelatihan pelestarian lingkungan dan budaya kepada masyarakat untuk mendukung pariwisata.

f) Pengawasan dan Monitoring

- Mengawasi pengelolaan desa wisata agar sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan regulasi yang berlaku.
- Mengevaluasi dampak pengelolaan desa wisata terhadap masyarakat dan lingkungan.

g) Kolaborasi dengan Pihak Lain

- Menjalin kerja sama dengan swasta, akademisi, dan lembaga pemberdayaan masyarakat dan media untuk pengembangan desa wisata.
- Mendorong investasi swasta dalam bentuk pendanaan atau pelibatan dalam proyek pembangunan desa wisata.

Dengan peran-peran ini, pemerintah berfungsi sebagai katalis yang mendorong sinergi antara masyarakat, pelaku usaha, dan pihak lain dalam mewujudkan desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan.

Peran pemerintah di ekowisata Pancoh sudah dilakukan sejak ditetapkan Pancoh sebagai desa wisata pada Tahun 2012. Pancoh juga diikutsertakan dalam kegiatan pendampingan pariwisata berkelanjutan yang digagas oleh Kementerian Pariwisata dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. Pemerintah Daerah juga melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas pengelola dalam hal pelatihan pemandu, pengelolaan desa wisata, dan pengelolaan *homestay*. Pemerintah juga memberikan bantuan infrastruktur berupa ikon desa wisata, kantor sekretariat desa ekowisata, tempat penampungan sampah, dan papan informasi lokasi wisata. Selanjutnya, Pemerintah Kalurahan melalui BUMKAL memberikan bantuan permodalan dan promosi bagi pengembangan

ekowisata.

b. Masyarakat Setempat.

Komunitas masyarakat berperan serta dalam berbagai kegiatan seperti, penyediaan akomodasi, menjadi pemandu wisata, serta penjualan produk lokal. Masyarakat mendapat manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pariwisata.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata terlihat dari kesediaan masyarakat untuk membantu kegiatan pada saat ada kunjungan wisatawan. Peran yang dilakukan masyarakat sebagai pemandu, instruktur, penyedia *homestay*, penyedia kuliner dan oleh-oleh. Masyarakat juga memiliki kebiasaan untuk melakukan kerja bakti kebersihan lingkungan dan melestarikan budaya kesenian serta tradisi yang dikemas oleh pengelola sebagai atraksi wisata.

c. Industri Pariwisata:

Pelaku industri pariwisata seperti agen perjalanan, operator tur, dan penyedia jasa wisata lainnya berperan dalam mempromosikan desa wisata dan menarik wisatawan. Mereka juga dapat memberikan pelatihan dan dukungan teknis kepada masyarakat setempat guna meningkatkan kualitas layanan wisata.

Pengelola ekowisata bekerja sama dengan tur wisata melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. Pengalaman kerja sama dengan jasa transportasi ketika ada kunjungan dari luar kota yang meminta penjemputan di stasiun. Melalui tulisan yang dibuat oleh beberapa penulis perjalanan yang diajak Dinas Pariwisata ke Pancoh, promosi tentang Pancoh meningkat.

d. Akademisi

Akademisi dapat membantu mengidentifikasi potensi serta tantangan dalam pengelolaan desa wisata. Mereka juga berperan dalam memberikan rekomendasi kebijakan dan strategi untuk meningkatkan keberlanjutan desa wisata.

Kontribusi yang diberikan oleh akademisi dan peneliti di Desa Ekowisata Pancoh diwujudkan melalui pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia. Bentuk pendampingan yang dilakukan antara lain: pengelolaan ekowisata berkelanjutan, penyusunan master plan, pelatihan sebagai pemandu, pelatihan pelayanan prima, pelatihan *handicraft*, pelatihan pengelolaan *homestay*, dan pelatihan promosi berbasis digital. Pendampingan ini masih bersifat *pilot project* dan tidak berkelanjutan.

e. Organisasi Non-Pemerintah (NGO).

NGO sering kali berperan dalam memberikan dukungan teknis dan finansial, serta memfasilitasi pelatihan dan pembangunan kapasitas bagi masyarakat lokal. Mereka juga dapat membantu dalam advokasi kebijakan pengembangan desa wisata.

Peran NGO/LSM di ekowisata Pancoh sangat berarti sejak awal pendiriannya. Keterlibatan LPTP dilakukan pasca letusan Gunung Merapi tahun 2010 dengan melakukan pendampingan terhadap identifikasi potensi desa untuk dikembangkan dan pelatihan pertanian. LSM juga mendampingi pelatihan pembuatan biogas bekerja sama dengan perguruan tinggi. Pelatihan ini menjadi produk eduwisata di Pancoh.

Pelibatan pemangku kepentingan di ekowisata juga dapat diketahui dari umpan balik pengunjung terhadap layanan yang diberikan selama berada di destinasi wisata Pancoh. Hingga kini, belum ada keluhan yang disampaikan pengunjung kepada pengelola. Tingkat kepuasan pengunjung dapat dibaca dari komentar yang disampaikan melalui buku tamu atau Instagram Pancoh yang memberikan penilaian positif terhadap destinasi Pancoh. Umpan balik yang positif menjadi media promosi bagi ekowisata Pancoh untuk menarik minat pengunjung.

Promosi desa wisata adalah upaya pemasaran yang dilakukan untuk mengenalkan potensi, daya tarik, dan keunikan suatu desa wisata kepada masyarakat luas. Tujuan utamanya adalah menarik wisatawan untuk mengunjungi desa tersebut, meningkatkan jumlah kunjungan, dan mendukung perkembangan ekonomi lokal. Promosi ini melibatkan berbagai strategi, seperti atraksi budaya yang menampilkan keunggulan budaya, nilai-nilai tradisi, olahan pangan/kuliner, dan bentang alam di desa wisata. Penggunaan media sosial (Instagram, Facebook, TikTok), dan website maupun aplikasi yang menawarkan paket wisata. Pembuatan materi promosi seperti video dan brosur, penyelenggaraan *event*, serta kerja sama dengan pihak-pihak seperti agen perjalanan, influencer, dan media massa (Kotler, 2002).

Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan ini sangat penting untuk mencapai keberlanjutan pengelolaan desa wisata yang berdampak dan bermanfaat bagi masyarakat (Sawir & Pende, 2019), (Junaid et al., 2022). Pelibatan pemangku kepentingan telah dilakukan oleh Ekowisata Pango bekerja sama dengan pemerintah, BUMDes/BUMKals, perguruan tinggi, dan masyarakat secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini melengkapi kajian (Nurkhalis et al., 2018) tentang perlunya kerja sama dan koordinasi antarpemangku kepentingan dalam menyusun model pengelolaan ekowisata yang dapat dilakukan secara efektif dan memperhatikan budaya yang masih dilestarikan. Penelitian ini juga melengkapi hasil kajian (Mudana, 2016) bahwa pemberdayaan dan peningkatan kapasitas masyarakat desa yang didukung pemerintah, LSM, swasta, dan perguruan tinggi dapat mendorong keberlanjutan desa wisata. Hasil penelitian ini sejalan dengan kesimpulan bahwa tahap awal perubahan pengelolaan pariwisata berdasarkan model perubahan yang dikemukakan oleh Jhon Kotter yaitu fase penciptaan iklim perubahan yang meliputi penetapan sebuah *sense of urgensi*, dengan menentukan pentingnya pariwisata manajemen perubahan, yang

mendorong semua pemangku kepentingan untuk mendukung semua yang diperlukan untuk transformasi manajemen dan terus meyakinkan pemangku kepentingan bahwa diperlukan perubahan dalam pengelolaan pariwisata (Kismartini et al., 2021) dan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan multidisiplin yang mengacu pada bidang pariwisata berkelanjutan, manajemen destinasi, dan dinamika sistem diterapkan untuk mengidentifikasi persyaratan kebutuhan sistem pendukung keputusan di destinasi wisata (Alexandra et al., 2012) serta temuan penelitian (Kusumawardhana, 2023) bahwa pariwisata berkelanjutan diterapkan selaras dengan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah dapat meningkatkan peranannya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan kualitas dan kuantitas sarana akomodasi objek wisata.

5.2.2.1.c. Mengelola tekanan dan perubahan

Mengelola tekanan dan perubahan yang dimaksudkan meliputi pengelolaan aktivitas dan daya tampung pengunjung, adanya peraturan tentang perencanaan tata ruang dan pengendalian pembangunan, adaptasi dan pengelolaan akibat terjadinya perubahan iklim, risiko dan krisis. Pengelolaan jumlah pengunjung dilakukan untuk memastikan bahwa kapasitas suatu tempat tidak terlampaui, menghindari kerusakan fasilitas, serta menyajikan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung. Langkah-langkah penting dalam pengelolaan jumlah pengunjung meliputi: menentukan batas maksimum jumlah pengunjung berdasarkan luas area, fasilitas, dan daya dukung lingkungan. Menggunakan sistem reservasi online atau tiket masuk dengan slot waktu tertentu untuk mengontrol jumlah pengunjung. Menyesuaikan jam operasional agar pengunjung tersebar merata dalam sehari. Pemberlakuan tarif yang lebih tinggi pada waktu puncak (*peak hours*) dapat mendorong pengunjung memilih waktu yang lebih sepi. Penggunaan sensor atau kamera untuk memantau jumlah pengunjung secara real-time dan mengatur akses jika kapasitas hampir tercapai.

Kegiatan pengunjung perlu dikelola untuk memastikan keamanan, kenyamanan, serta kelestarian lingkungan. Strategi pengaturan kegiatan pengunjung menurut (Eagles et al., 2002), (Buckley, 2004) mencakup: a) Panduan petunjuk aktivitas yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan melalui papan informasi, brosur, atau media digital. b) Membagi area menjadi zona sesuai kegiatan, seperti zona untuk piknik, olahraga, atau pengamatan alam. c) Memberikan informasi tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui kegiatan seperti tur terpandu atau workshop. d) Adanya petugas yang mengawasi aktivitas pengunjung dan memberikan sanksi jika ada pelanggaran. e) Menyediakan fasilitas seperti tempat sampah, jalur jalan kaki, dan toilet untuk mendukung kegiatan pengunjung tanpa merusak lingkungan.

Ekowisata Puncuh menerapkan pembatasan jumlah pengunjung dalam pengelolaan kapasitasnya. Pembatasan ini diberlakukan dengan ketentuan jumlah rombongan per hari maksimal 2 rombongan atau jumlah pengunjung sebanyak 500 orang. Tujuan dari pembatasan ini untuk menjaga kelestarian alam akibat aktivitas dan perilaku manusia di lokasi wisata serta keterbatasan jumlah SDM untuk memberikan pelayanan. Pengunjung diberikan pengarahan oleh pemandu untuk mematuhi aturan tidak merusak lingkungan. Pemandu memantau aktivitas pengunjung dengan membagi jumlah kelompok per 10 orang. Setiap destinasi dan *homestay* menyediakan fasilitas seperti tempat sampah, jalur jalan kaki, dan toilet.

Pengendalian pembangunan di desa wisata adalah proses perencanaan dan pelaksanaan kebijakan untuk memastikan bahwa keberadaan desa wisata direncanakan dan mengarah pada keberlanjutan serta pengembangan potensi budaya dan lingkungan setempat. Pembangunan desa wisata didahului dengan analisis potensi dan permasalahan yang terjadi, kemudian disusun rencana induk pengembangan desa wisata. Pengendalian pembangunan melibatkan partisipasi warga. Kunci keberhasilan terletak pada integrasi

antara kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan sinergi dengan pihak swasta dan stakeholder lainnya.

Praktik pengendalian pembangunan di ekowisata Pancoh dilakukan dengan penyusunan masterplan ekowisata untuk menjaga kelestarian alam. Penyusunan masterplan ini dibantu oleh perguruan tinggi dan pemerintah. Sedangkan penerapan kebijakan dalam pengendalian dampak lingkungan di antaranya adalah dengan sosialisasi kepada masyarakat dan pengunjung untuk tidak buang sampah sembarangan, tidak boleh buang air besar di sungai, dan tidak boleh merusak alam yang di sekitar lokasi wisata. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Nugraha et al., 2021) bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan peran pemangku kepentingan, terutama pemerintah dalam perencanaan dan pengendalian yang terukur skalanya sejalan dengan tujuan pembangunan.

Perubahan iklim memberikan tantangan besar bagi desa wisata, terutama karena ketergantungan mereka pada kondisi lingkungan dan sumber daya alam untuk menarik wisatawan (Hall & Higham, 2005). Namun, adaptasi yang tepat dapat membantu desa wisata bertahan dan bahkan berkembang dalam menghadapi dampak perubahan iklim.

Ekowisata Pancoh telah berupaya melakukan adaptasi terhadap perubahan dan tekanan yang dihadapi dengan baik melalui berbagai langkah, seperti: sosialisasi hemat energi, pengelolaan sampah, pemanfaatan biogas menjadi energi baru terbarukan, peningkatan vegetasi untuk menjaga lingkungan alam, melakukan branding dan ikon ekowisata melalui media sosial, dan menetapkan aturan yang wajib dipatuhi bagi pengunjung serta mitigasi terhadap bencana yang kemungkinan terjadi sewaktu-waktu. Hasil kajian ini melengkapi kesimpulan penelitian (Hasyim et al., 2020) yang menyatakan bahwa dalam persaingan global saat ini, kualitas pelayanan terhadap suatu destinasi sangat mempengaruhi perilaku wisatawan, persepsi mereka, dan keputusan untuk berkunjung kembali. Wilayah tersebut dapat memanfaatkan sejarah, warisan budaya, lingkungan alam

dan kearifan lokal sebagai potensi destinasi baru. Hal ini tentunya merupakan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan.

5.2.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberlanjutan *Green Economy*.

5.2.2.1. Faktor Pendukung

5.2.2.1.1 Keindahan lingkungan alam

Keindahan menimbulkan kepuasan, ketenangan, atau kegembiraan saat melihat sesuatu. Keindahan bisa ditemukan pada fenomena alam (seperti matahari terbenam) maupun pada karya buatan manusia (seperti lukisan atau simfoni), serta mencakup keindahan jasmani, moral, seni, dan intelektual. Secara umum, keindahan sering dikaitkan dengan rasa kepuasan subjektif, namun juga bisa dipahami sebagai keselarasan atau kebenaran dalam suatu objek atau karya.

Lingkungan alam yang indah merupakan anugerah bagi bangsa Indonesia. Indahnya pegunungan menjadi daya tarik utama bagi para pecinta alam. Udara segar, pemandangan yang menakjubkan, dan ketenangan yang ditawarkan menjadikan pegunungan sebagai alternatif bagi wisatawan untuk berlibur sambil menikmati suasana alam. Keindahan alam tidak hanya memberikan kenikmatan visual, tetapi juga memiliki manfaat dalam berbagai aspek, seperti: kesehatan mental dapat mengurangi stres dan meningkatkan suasana hati; aspek ekonomi dapat menjadi sumber pendapatan yang besar dalam wujud paket pariwisata; aspek pendidikan adalah laboratorium hidup yang mengajarkan kita tentang ekosistem, keanekaragaman hayati, dan pentingnya pelestarian.

Desa wisata yang indah dilihat dan nyaman merupakan daya tarik bagi pengunjung untuk menikmati suasana alam dan pemandangan. Lingkungan alam yang mendukung di Desa Ekowisata Pancoh meliputi lanskap lereng gunung Merapi, hamparan sawah, perkebunan salak, embung, peternakan, kolam ikan, lingkungan yang masih asri. Keindahan alam ini dikemas dalam atraksi wisata yang meningkatkan minat wisatawan

untuk berkunjung. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Winasis & Setyawan, 2016) bahwa alam di desa yang indah menjadi pemikat wisatawan untuk berkunjung. Semakin banyak kunjungan diharapkan kesejahteraan masyarakat meningkat dan upaya pengentasan kemiskinan dapat terwujud.

5.2.2.1.2 Keterbukaan masyarakat

Sikap keterbukaan masyarakat terhadap orang luar yang akan berkunjung maupun penerimaan terhadap kondisi sebagai desa wisata berperan penting dalam keberlanjutan desa wisata. Partisipasi masyarakat merupakan wujud keterbukaan dan keterlibatan aktif individu, kelompok, atau komunitas (Margayaningsih, 2018) dalam proses merumuskan kebijakan, penerapan, pemantauan, dan evaluasi berbagai rencana kerja yang berkaitan dengan kepentingan publik (Kaehe et al., 2019). Partisipasi ini mencakup berbagai bentuk, seperti memberikan pendapat, mengikuti kegiatan sosial, atau bekerja sama dengan pihak lain dalam membangun kesejahteraan bersama.

Partisipasi masyarakat di desa wisata adalah keterlibatan aktif masyarakat setempat dalam mengemas potensi alam dan tradisi kebiasaan hidup masyarakat yang unik menjadi daya tarik wisata. Mereka juga dapat menjadi pemandu wisata, pengrajin produk lokal, atau pelaku seni tradisional. Masyarakat menyediakan *homestay*, warung makan, atau toko oleh-oleh yang melibatkan kearifan lokal. Ini memberi pengunjung pengalaman autentik sekaligus menciptakan sumber pendapatan baru. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan desa wisata, termasuk penentuan prioritas pengembangan dan pengelolaan sumber daya agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Masyarakat ikut mendukung program konservasi alam dan melestarikan budaya asli. Masyarakat dapat menjaga daya tarik jangka panjang desa wisata sekaligus mengedukasi pengunjung. Melalui media sosial atau festival lokal, penduduk dapat mempromosikan desa wisata kepada wisatawan potensial. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan

lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Bentuk partisipasi masyarakat di Ekowisata Pancoh antara lain keterlibatan individu dalam pengelolaan sampah dan pengolahan limbah, serta keterlibatan kelompok masyarakat pertanian, peternakan, kesenian, dan lain-lain dalam paket atraksi wisata. Termasuk dalam pengawasan kegiatan ekowisata melalui forum tiga bulanan. Faktor keterbukaan masyarakat ini sejalan dengan temuan Anggel (R. Kartika, 2012), (S. Purwanto, 2017) bahwa kunci keberhasilan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap aspek pengelolaan desa wisata. Hasil penelitian (Puspadewi & Natalia, 2023) menyatakan bahwa masyarakat lokal dilibatkan dalam keseluruhan kegiatan wisata. Sehingga masyarakat mendapatkan keuntungan secara ekonomi dengan menjaga kelestarian alam serta budaya.

5.2.2.1.3 Keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Pandangan beberapa ahli tentang keterlibatan pemangku kepentingan di desa wisata dikemukakan oleh Freeman (1984), (Utomo et al., 2022) bahwa pemangku kepentingan adalah seseorang atau sekumpulan orang yang dapat mengarahkan atau diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi. Keterlibatan pemangku kepentingan di desa wisata melibatkan proses kolaboratif untuk memastikan semua pihak dapat memberikan kontribusi yang seimbang terhadap pengembangan pariwisata.

Keikutsertaan pemangku kepentingan perlu diidentifikasi dan dipetakan untuk menentukan alternatif terbaik dalam menilai lingkungan organisasi dan mendiskusikan kegiatan yang akan dilaksanakan. Menurut Schemer (1999), (Noor et al., 2022) pemetaan pemangku kepentingan sangat perlu dilakukan agar perumus kebijakan dapat menemukan tokoh utama dalam proses penyusunan keputusan dan mempelajari pemahaman, tujuan, dan kedudukan mereka tentang kebijakan. Menurut Golder (2005), pemetaan stakeholders dapat membantu mengidentifikasi ketertarikan stakeholders terhadap kebijakan atau

program, mengetahui potensi konflik atau risiko kebijakan, membangun hubungan dengan stakeholders, dan mengurangi risiko kegagalan secara signifikan (Chrimawati & Pramono, 2021).

Pemetaan peran stakeholders dilakukan untuk mengetahui tingkat kekuatan, posisi strategis, serta pengaruhnya terhadap permasalahan yang sedang dicari solusinya. Para stakeholders diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yakni stakeholders primer, sekunder, dan kunci (Latupapua, 2015) seperti berikut:

1. *Stakeholders* primer adalah *stakeholders* yang memiliki determinan penting yang secara substantif memengaruhi arah dan hasil kebijakan publik yang dirumuskan maupun diimplementasikan .
2. *Stakeholders* sekunder adalah *stakeholders* yang berpotensi menyuarakan pandangan kritis, memengaruhi opini publik serta memberikan tekanan terhadap arah keputusan hukum yang diambil oleh pemerintah.
3. *Stakeholders* kunci adalah *stakeholders* yang berperan sebagai pemegang legitimasi formal yang menentukan arah kebijakan, program, maupun proyek publik melalui mekanisme hukum dan regulasi yang berlaku.

Selanjutnya Murphy (1985), (Suganda, 2018) berpendapat bahwa pariwisata berbasis komunitas memerlukan pendekatan yang mengutamakan keterlibatan masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan utama. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa memiliki dan akuntabilitas terhadap sumber daya pariwisata di desa. Menurut Timothy (1999), (M. H. U. Dewi et al., 2013) keterlibatan pemangku kepentingan adalah esensial untuk mendorong partisipasi masyarakat setempat, yang merupakan bagian pokok dalam pengembangan desa wisata. Partisipasi ini tidak hanya mencakup pengambilan keputusan tetapi juga implementasi program yang mendukung keberlanjutan pariwisata. Bramwell dan Sharman (1999), (Perkasa et al., 2020) menekankan pentingnya pengelolaan konflik

antar pemangku kepentingan untuk mencapai konsensus dalam pengembangan pariwisata. Partisipasi semua pihak harus diarahkan pada tujuan bersama yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Berikutnya Byrd (2007), (T. N. Ayuningtyas, 2019) mengemukakan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan harus didasarkan pada prinsip transparansi, komunikasi yang efektif, dan kerja sama untuk memastikan keberhasilan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Keterlibatan pemangku kepentingan di desa wisata melibatkan interaksi yang harmonis antara pemerintah, masyarakat lokal, pelaku bisnis, organisasi non-pemerintah, dan wisatawan. Keterlibatan pemangku kepentingan antara lain pelaku usaha/ UMKM, BUMDes, Perguruan Tinggi, dan Pemerintah. UMKM terlibat dalam penjualan produk olahan salak dan pertanian. BUMDes terlibat dalam pendanaan pembangunan infrastruktur. Perguruan Tinggi terlibat dalam penyusunan master plan, pendampingan pengelolaan pariwisata. Pemerintah memberikan pelatihan dan pembangunan sarana prasarana, serta bibit tanaman. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa determinan berkelanjutan ekowisata dengan standar Internasional antara lain dukungan untuk peningkatan kapasitas komunitas lokal, kerjasama dengan komunitas lokal, dukungan untuk Badan Usaha masyarakat lokal, pembagian tugas partisipasi dan manfaat bagi Daerah, pengelolaan pariwisata, dan Penasehatan perilaku wisatawan bertanggung jawab (Huang et al., 2022).

5.2.2.1.4 Kreativitas atraksi wisata.

Kreativitas menjadi strategi utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kreativitas dalam atraksi wisata adalah penggabungan budaya dan ekonomi kreatif sebagai daya tarik utama. Atraksi tidak hanya berupa destinasi fisik, tetapi juga pengalaman interaktif yang melibatkan seni, tradisi, dan inovasi lokal (Lewan et al., 2023). Definisi inovasi menurut Schumpeter (1934), (Ferianto & Widodo, 2024) adalah mekanisme

pembaruan yang menghadirkan nilai tambah melalui penciptaan atau pengembangan elemen baru dalam sistem ekonomi maupun kelembagaan.

Dalam konteks desa wisata, inovasi mencakup pengembangan atraksi berbasis budaya lokal, pengelolaan lingkungan yang kreatif, atau diversifikasi produk wisata. Rogers (2003), (Badri, 2020) percaya bahwa inovasi adalah konsep, metode, atau barang yang dianggap baru oleh orang atau kelompok. Desa wisata dapat menggunakan teknologi seperti layanan berbasis komunitas, pendekatan ekowisata, e-ticketing, atau aplikasi pemandu. Hall dan Williams (2008), (Gilby et al., 2022) menjelaskan bahwa inovasi dalam pariwisata melibatkan transformasi cara produk dan layanan disediakan, termasuk pemanfaatan teknologi digital, adaptasi terhadap kebutuhan wisatawan, dan eksplorasi keunikan budaya lokal untuk menciptakan pengalaman baru. Novelli (2005), (Syamsiah et al., 2021) menegaskan bahwa inovasi di desa wisata sering berkaitan dengan diversifikasi produk wisata, seperti memperkenalkan wisata tematik (kuliner, sejarah, atau religi), pengembangan paket wisata, atau integrasi teknologi untuk meningkatkan pengalaman wisata. Selanjutnya Hjalager (2010) mengelompokkan inovasi dalam pariwisata menjadi beberapa kategori, yaitu inovasi hasil, inovasi mekanisme, inovasi target konsumen, dan inovasi kelembagaan. Di desa wisata, ini dapat berupa pengembangan kerajinan khas sebagai souvenir, metode pemasaran digital, atau manajemen kolaboratif berbasis masyarakat.

Inovasi di desa wisata mengacu pada upaya menciptakan atau memperkenalkan ide, produk, layanan, atau proses baru yang bertujuan untuk memperkuat daya tarik, meningkatkan efisiensi pengelolaan, serta menjamin keberlanjutan desa wisata. Konsep ini sering dikaitkan dengan pemanfaatan potensi lokal, teknologi, serta kolaborasi antara berbagai pihak untuk menciptakan pengalaman unik bagi wisatawan. Inovasi di desa wisata berfokus pada pengembangan kreatif dan berkelanjutan, yang melibatkan pemanfaatan

sumber daya lokal, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan adaptasi terhadap kebutuhan pasar. Dengan inovasi, desa wisata dapat memperkuat daya tariknya, memberikan pengalaman unik bagi wisatawan, dan mendukung kesejahteraan masyarakat lokal.

Ekowisata Pancoh setiap tahun melakukan perubahan dengan berbagai kreativitas diantaranya menambah fasilitas tempat kuliner, membuat paket wisata yang menarik, dan mengubah kondisi bangunan atau lokasi atraksi yang lebih baik. Hasil kajian ini melengkapi kajian (Buchori et al., 2023) bahwa kreativitas dan inovasi pengembangan potensi terus dikembangkan secara berkelanjutan. Pengelola mampu memberikan layanan maupun kreativitas yang menarik dan sesuai kebutuhan pengunjung.

5.2.2.2. Faktor penghambat

5.2.2.2.1 Pengorganisasian lemah.

Menurut Winardi (2003) (Nadiasari & Nurhadi, 2019) pengorganisasian merupakan sebuah proses di mana struktur organisasi diupayakan sesuai dengan tujuannya, sumber daya manusia. Keuangan, teknologi, dan lingkungan. Dalam pengelolaan, juga berarti memahami kebutuhan pasar (wisatawan) dan mengelola produk wisata yang sesuai dengan harapan mereka. Di desa wisata, hal ini mencakup penciptaan pengalaman wisata berbasis budaya lokal yang autentik namun tetap berkualitas tinggi. Pengelolaan desa wisata adalah kombinasi antara keahlian, sikap, dan praktik yang mendukung pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas secara berkelanjutan.

Pengorganisasian komunitas atau masyarakat menurut Bezboruah (2013), (Dwiyanti & Purnaningsih, 2022) adalah proses menyeluruh untuk mengatur dan beradaptasi menghadapi perubahan dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam pembahasan tentang visi bersama, isu yang menonjol dari perencanaan dan implementasi strategi. Pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses di mana masyarakat dapat memetakan

dan mengidentifikasi kebutuhannya sehingga masyarakat memunculkan berbagai usaha yang dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki.

Kendala dalam pengorganisasian ekowisata Pancoh terutama dalam penyusunan SOP kelembagaan, penguasaan teknologi dan informasi untuk mendukung promosi dan layanan wisata serta tatakelola administrasi berbasis IT dalam pengelolaan keuangan dan inventarisasi. Pengorganisasian masyarakat juga mengalami kendala dikarenakan belum semua masyarakat terlibat aktif dalam proses perumusan dan pelaksanaan serta evaluasi program di Desa Ekowisata Pancoh. Hambatan ini juga ditemukan pada penelitian (Yusnikusumah & Sulistyawati, 2016) bahwa pengelola belum mampu mengelola data administrasi kelembagaan dengan optimal dan temuan (Winda Kamtiningtias, 2023) yang menyatakan bahwa pengelolaan masih konvensional sesuai kemauan pengurus dan belum terdapat mekanisme sanksi bagi pengurus yang berkinerja buruk atau melanggar disiplin..

5.2.2.2.2 Kompetensi Sumber Daya Manusia kurang.

Kompetensi dapat diartikan sebagai seperangkat karakteristik mendasar yang menentukan efektivitas maupun produktivitas individu, mencakup pengetahuan esensial, keterampilan, serta pengalaman yang secara langsung memengaruhi kualitas kinerja seseorang (Nursyifa et al., 2022). Boyatzis (1982), (Lumanauw, 2022) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik individu yang memengaruhi kinerja kerja, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan. Menurut (Diwanti & Hariyanto, 2022) kompetensi berhubungan dengan performa unggul dalam menjalankan kinerja. Kompetensi meliputi lima aspek utama yaitu motivasi, sifat pribadi, konsep diri, pengetahuan, dan ketrampilan.

Adanya berbagai tugas dan fungsi serta berbagai bentuk atraksi menuntut ketrampilan dan keahlian para pengurus yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata. Pandangan para ahli mengenai kompetensi SDM di desa wisata dikemukakan antara lain

Cooper dan Hall (2008), (Mussadad et al., 2019) bahwa kompetensi SDM di sektor pariwisata harus mencakup pemahaman dan kemampuan mengelola keberlanjutan desa wisata dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, kemampuan berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan produk wisata yang menarik dan sesuai tren, keterampilan pemasaran termasuk penggunaan teknologi digital untuk mempromosikan desa wisata. Selanjutnya Sharpley dan Telfer (2002), (Perwirawati et al., 2022) menjelaskan bahwa pengelola dan komunitas desa wisata harus memiliki keahlian dalam pemberdayaan masyarakat lokal sehingga pengurus mampu mengorganisir desa wisata dengan baik.

Strategi pengembangan pengelola desa wisata merupakan langkah utama dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Upaya peningkatan kapasitas tersebut dapat diimplementasikan melalui berbagai program. Pertama, melalui kebijakan pemerintah daerah yang dijalankan oleh dinas terkait dalam bentuk program-program pengembangan kompetensi. Kedua, melalui penerapan sistem sertifikasi profesi pariwisata yang secara langsung melibatkan lembaga sertifikasi nasional, khususnya di sektor pariwisata, sebagai mekanisme penjaminan mutu dan profesionalitas tenaga kerja (Raharjana & Putra, 2020). Kompetensi SDM mencakup kemampuan dalam memberikan pelayanan prima kepada wisatawan, manajemen destinasi, dan pengelolaan sumber daya lokal secara profesional. SDM yang kompeten mampu menjaga daya tarik desa wisata, menciptakan pengalaman positif bagi wisatawan, dan mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pelatihan dan pengembangan kapasitas SDM menjadi hal yang penting untuk memastikan keberhasilan pengelolaan desa wisata.

Upaya peningkatan kompetensi di Desa Ekowisata Pancoh telah dilakukan melalui kepesertaan pada berapa pelatihan bersertifikat. Pelatihan yang pernah diikuti di antaranya, pelatihan pariwisata bidang handicraft, pelatihan pengembangan kapasitas SDM

pariwisata, pelatihan kuliner berbasis keunggulan lokal bagi pengelola desa wisata, dan pelatihan pelayanan prima, peningkatan kapasitas usaha masyarakat pada aspek destinasi pariwisata (*homestay* dan digital), Bimtek pengelolaan wisata perdesaan dan perkotaan, serta Bimtek sinkronisasi promosi wisata di Pasar Asia Pasifik dan Amerika. Namun demikian dari 80 pengurus Desa Wisata baru 1 orang yang mendapatkan sertifikasi pemandu. Sehingga pengelolaan SDM perlu ditingkatkan untuk memenuhi standar yang dibutuhkan dalam kepariwisataan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (R. Putri & Pramezwary, 2024) bahwa Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan pariwisata tercermin dari belum optimalnya kemampuan masyarakat dalam merancang paket wisata yang menarik, mempromosikan desa wisata, memberikan pelayanan yang berkualitas kepada wisatawan, serta mengelola aspek keuangan termasuk perhitungan dan penyetoran pajak. Temuan tersebut melengkapi tulisan (Joandani et al., 2019) yang menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat pengembangan ekowisata adalah kualitas SDM dalam menangani wisatawan.

5.2.2.2.3. Keterbatasan Fasilitas Layanan.

Fasilitas wisata menurut Syahrial dan Badollahi (2020) adalah Seluruh fasilitas yang tersedia dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama tinggal sementara di destinasi yang dikunjungi. Melalui fasilitas tersebut, wisatawan dapat bersantai sekaligus menikmati serta terlibat dalam berbagai aktivitas yang ditawarkan di kawasan tujuan wisata. (Elake et al., 2024). Dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018, Fasilitas wisata mencakup: Pusat Informasi Wisata (*Tourist Information Center*), tanaman perindang, ruang bersantai, penerangan taman, adanya batas lahan, terdapat panggung kesenian/ pertunjukan, terdapat kios cinderamata, adanya

tempat ibadah, adanya identitas destinasi, adanya jalan untuk pejalan kaki maupun difable, tersedianya lahan parkir, ATM dan bank, *money changer*, klinik kesehatan, ruang ganti/toilet, dan rambu-rambu petunjuk arah (D. Putri & Syamsiyah, 2021), (Paramitha, 2022).

Fasilitas layanan di desa wisata adalah elemen krusial yang berfungsi mendukung pengalaman wisatawan dan meningkatkan daya saing destinasi. Selain memenuhi kebutuhan dasar wisatawan, fasilitas ini harus dirancang agar selaras dengan budaya, tradisi, dan keberlanjutan lingkungan desa wisata. Kombinasi antara infrastruktur yang memadai dan layanan berbasis komunitas menjadi kunci untuk memberikan pengalaman wisata yang berkualitas.

Fasilitas layanan di desa wisata meliputi: fasilitas penginapan (*homestay, guest house, resor atau eco-lodge*); transportasi di dalam desa wisata diperlukan untuk memudahkan wisatawan mengakses tempat-tempat wisata (ojek atau becak lokal, sepeda, mobil wisata); fasilitas makan dan minum yang menyajikan masakan tradisional; pusat informasi wisata yang memberikan informasi mengenai objek wisata, kegiatan, serta layanan yang tersedia di desa. Pusat informasi ini biasanya menyediakan peta wisata, jadwal acara, serta brosur mengenai atraksi lokal. Di pusat informasi, wisatawan juga bisa mendapatkan bantuan tentang rencana perjalanan atau pemesanan aktivitas wisata, layanan pemandu wisata yang memberikan pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan tradisi setempat kepada wisatawan. Beberapa pemandu wisata juga menawarkan layanan dalam berbagai bahasa asing, tergantung pada desa dan jumlah wisatawan internasional yang berkunjung,

Fasilitas kesehatan dasar, seperti klinik atau pos kesehatan, sangat penting, terutama jika desa wisata terletak di daerah yang terpencil. Ini untuk memastikan wisatawan dan penduduk desa mendapatkan akses cepat ke perawatan medis jika diperlukan, Fasilitas kesehatan dasar, seperti klinik atau pos kesehatan, sangat penting, terutama jika desa wisata

terletak di daerah yang terpencil. Ini untuk memastikan wisatawan dan penduduk desa mendapatkan akses cepat ke perawatan medis jika diperlukan. Beberapa desa wisata juga menyediakan apotek atau pusat kesehatan yang dapat membantu dalam situasi darurat, ketersediaan fasilitas umum yang memadai (toilet umum, tempat sampah, tempat ibadah), fasilitas kegiatan wisata (area camping atau glamping, penyewaan peralatan seperti mendaki, bersepeda, atau *snorkeling*, fasilitas *outbond*), toko souvenir merupakan fasilitas layanan yang menjual produk kerajinan tangan lokal, pakaian tradisional, atau oleh-oleh khas daerah tersebut dan fasilitas edukasi berupa workshop atau pelatihan singkat bagi wisatawan, seperti belajar membuat kerajinan tangan, belajar menenun, atau mengikuti pelatihan membatik. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri, karena para wisatawan bisa terlibat langsung dalam aktivitas yang berkaitan dengan budaya lokal.

Ekowisata Pancoh masih memiliki hambatan pada penyediaan fasilitas *homestay* yang belum memenuhi standar sesuai kelas layanan dan transportasi ramah lingkungan. Hasil penelitian lapangan ini sejalan dengan kajian (Sumbayak et al., 2021) bahwa pengelolaan desa wisata memerlukan ketersediaan akomodasi yang layak huni.

5.2.2.2.4. Keterbatasan anggaran

Penganggaran didefinisikan sebagai alokasi sumber daya keuangan yang bertujuan untuk mendukung strategi dan program tertentu. Dalam konteks desa wisata, penganggaran digunakan untuk membangun infrastruktur, mempromosikan destinasi, dan mendukung pelatihan sumber daya manusia (Ma'ruf et al., 2017). Menurut (Yoeti, 2008) penganggaran di desa wisata mencakup seluruh kebutuhan finansial yang diperlukan untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini meliputi fasilitas seperti jalan, pencahayaan, air, serta pembiayaan branding dan program pengembangan kapasitas masyarakat lokal.

Partisipasi masyarakat memiliki peran utama dalam pengalokasian anggaran di desa

wisata. Pendekatan ini memastikan bahwa masyarakat memiliki kontrol terhadap sumber daya keuangan yang dihasilkan dari pariwisata dan dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan kesejahteraan bersama (Wahyuni, 2019). Penganggaran harus difokuskan pada pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Penggunaan dana diutamakan untuk meningkatkan kapasitas baik pengetahuan maupun ketrampilan masyarakat lokal, menjaga kelestarian budaya, dan mempromosikan desa secara efektif

Pengelolaan dan penganggaran untuk pengembangan ekowisata Pancoh masih minim. Bantuan modal didapatkan dari BUMDes. Dana yang diperoleh dari bantuan pemerintah dan kerja sama dengan pemangku kepentingan masih terbatas, sedangkan masyarakat belum memiliki kemampuan lebih. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (D. P. B. P. Putra, 2020) bahwa minimnya sumber pendanaan dari pemerintah daerah guna pengembangan desa wisata dan hambatan dalam akses permodalan untuk setiap kegiatan menyebabkan partisipasi masyarakat rendah.

5.2.2.2.5 Tidak Ada Kebijakan Pendukung *Green Economy* Desa Wisata

Kebijakan *green economy* di desa wisata bertujuan untuk menggabungkan pembangunan ekonomi lokal dengan keberlanjutan lingkungan. Kebijakan dilakukan dengan praktik ramah lingkungan, efisiensi sumber daya, dan pemberdayaan masyarakat agar pariwisata tidak hanya *profit oriented*, namun berperan juga dalam menjaga ekosistem dan budaya setempat. Untuk mendukung terlaksananya kebijakan tersebut diperlukan aturan pendukung. Beberapa kebijakan pendukung *green economy* pada sektor pariwisata disampaikan oleh beberapa peneliti antara lain mengurangi dampak kerusakan lingkungan dan pemanasan global pada masa yang akan datang (Agustina, 2023), upaya pengurangan emisi karbon, dan memberikan sarana dan prasana pendukung untuk menjaga kebersihan lingkungan (Indra Surya Diputra, 2024).

Fandeli (2000) menyatakan bahwa regulasi berkelanjutan harus memuat prinsip-

prinsip perlindungan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan edukasi lingkungan. Hal ini mencakup aturan untuk membatasi pembangunan di kawasan wisata, mempromosikan praktik ramah lingkungan, dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Weaver (2001) menyatakan bahwa regulasi berkelanjutan bertujuan untuk memastikan wisatawan dan operator pariwisata mematuhi pedoman keberlanjutan. Regulasi ini mencakup larangan aktivitas yang merusak, seperti perburuan liar, eksploitasi sumber daya alam, dan pengelolaan limbah yang buruk.

Kebijakan ekowisata berkelanjutan mempunyai ciri-ciri, yaitu mengutamakan konservasi ekosistem dan melindungi flora serta fauna, mendukung keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan ekowisata, mendorong wisatawan untuk memahami dan menghormati nilai-nilai lingkungan dan budaya lokal, mengelola dampak wisata dengan mengatur jumlah pengunjung, membatasi pembangunan fisik, dan mengelola limbah, serta memberikan dampak ekonomi secara adil. Pelaksanaan *green economy* pada sektor pariwisata di tingkat Daerah dan peraturan internal kelembagaan di desa wisata diperlukan bagi pengelola desa ekowisata untuk memastikan pengelolaan destinasi wisata dilakukan dengan mempertahankan keseimbangan antara kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat, serta pengalaman wisata yang tidak merusak alam dan budaya setempat. Beberapa kebijakan pendukung penerapan *green economy* yaitu perencanaan Tata Ruang Desa dengan menetapkan zonasi wilayah berdasarkan fungsi, seperti zona wisata, zona hunian, zona konservasi, dan zona pertanian. Menghindari alih fungsi lahan yang berpotensi merusak ekosistem atau mengancam keberlanjutan lingkungan. Diversifikasi atraksi wisata dan pengembangan layanan pendukung, pengelolaan limbah dan pengurangan emisi serta menjaga kearifan lokal dan budaya tradisional agar tidak hilang karena tekanan pariwisata modern.

Pemerintah Kabupaten Sleman telah menerbitkan beberapa peraturan terkait

pengelolaan lingkungan dan desa wisata melalui Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman Tahun 2021-204, Perda Kabupaten Sleman Nomor 15 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah dan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2022 tentang Desa Wisata, namun demikian ketiga Perda ini belum secara khusus membahas tentang zonasi wilayah berdasarkan fungsi di Desa Wisata. Belum ada pengaturan tentang pengelolaan desa wisata yang berkomitmen pada pelestarian lingkungan, pengelolaan limbah, dan pengurangan emisi. Pemerintah Kabupaten juga belum menyusun pedoman pelaksanaan desa wisata berbasis *green economy*. Di level kelembagaan, Desa Ekowisata Pancoh juga belum melengkapi aturan pendukung dalam tata kelola desa wisata, masih terdapat aturan yang bersifat himbauan belum dilegalkan secara tertulis seperti menjaga lingkungan, pengelolaan sampah, menjaga air sungai. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil kajian (Perdana, 2019) bahwa hambatan restrukturisasi obyek wisata alam adalah tidak adanya konsep perencanaan wisata terintegrasi alam dan agro yang matang. Demikian juga hasil penelitian (Wibowo E.D et al., 2024) yang menyatakan bahwa Pengelolaan yang tidak berkelanjutan dapat merusak sumber daya alam yang menjadi daya tarik utama wisata desa. Namun tidak semua desa wisata memiliki kesadaran dan praktik baik dalam pelestarian lingkungan, sehingga diperlukan peran pemerintah dalam membentuk kebijakan yang ramah lingkungan.

5.3. Model Kebijakan *Green Economy* dalam Mewujudkan Desa Wisata

Berkelanjutan.

5.3.1. Model Existing Penerapan Kebijakan *Green Economy*.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan dapat diketahui bahwa Kebijakan *green economy* dapat diterapkan di sektor Pariwisata khususnya pada desa wisata. Ekowisata merupakan model penerapan *green economy*, dan telah dilakukan di

beberapa desa wisata. Desa Ekowisata Pancoh sejak dibentuk tahun 2012 telah berkomitmen untuk mengelola dan mengembangkan ekowisata. Desa ekowisata adalah desa yang mengembangkan pariwisata berbasis lingkungan dan budaya lokal, dengan tujuan menjaga kelestarian alam sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan *green economy* diterapkan dengan melibatkan pemangku kepentingan. Terdapat implementator utama yaitu pengelola desa wisata dan masyarakat, implementator kunci yaitu Pemerintah Kalurahan Girikerto, Pemerintah Kabupaten Sleman dan DPRD Kabupaten Sleman. Aktor pendukung dalam penerapan kebijakan terdiri dari LSM/NGO, dan Akademisi. Pada aspek ekonomi, Desa Ekowisata Pancoh telah menghasilkan nilai tambah. Potensi desa dikembangkan menjadi atraksi wisata yang mampu meningkatkan penghasilan. Potensi yang dimiliki Desa Ekowisata Pancoh adalah alam pedesaan di lereng gunung Merapi yang masih hijau dengan hamparan sawah dan kebun salak. Di lokasi wisata juga terdapat embung, dan sungai yang dikemas dalam paket wisata. Untuk wisatawan yang menginap beberapa hari juga disediakan *homestay* yang menyatu dengan rumah penduduk.

Potensi desa wisata Pancoh tidak hanya pada alam dan pertanian. Produk olahan salak, makanan kuliner dan berbagai produk kerajinan seperti batik, kerajinan olahan sampah, dan banyaknya kesenian dan tradisi yang masih dilakukan dalam berbagai aktivitas masyarakat seperti kenduri, kesenian gamelan, karawitan, dan tari-tarian mampu memberikan nilai tambah dalam atraksi wisata. Berbagai atraksi tersebut mampu menyerap tenaga kerja dengan melibatkan masyarakat sebagai pengelola, pemandu, instruktur sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki termasuk sebagai penyedia *homestay*. Berbagai latar belakang profesi dan kemampuan yang dikuasai masyarakat telah dilibatkan dalam pengelolaan dan diperbantukan sebagai instruktur, pemandu, dan penyedia fasilitas layanan *homestay*. Desa Ekowisata Pancoh juga memberikan kebermanfaatan pada ekonomi lokal

dengan tambahan penghasilan dari peningkatan jumlah pengunjung. Penghasilan yang diperoleh masyarakat antara lain berasal dari penjualan paket wisata edukasi, konservasi dan live in. Wisatawan yang mengambil paket *live in* mendapat pilihan berbagai atraksi yang ditawarkan. Petani dilibatkan sebagai instruktur dalam paket petik salak dan budidaya pertanian, pengolahan limbah tenak menjadi biogas serta konservasi lahan. Pelaku usaha UMKM dilibatkan dalam edukasi olahan salak dan penjualan produk oleh-oleh serta restoran kuliner. Pelaku seni dilibatkan dalam edukasi kerajinan dari sampah plastik, limbah kulit menjadi souvenir, limbah jerami menjadi wayang, dan atraksi kesenian seperti gamelan, karawitan, dan tari.

Efisiensi sumberdaya juga dilakukan dengan memanfaatkan sumber energi terbarukan biogas untuk memasak, dan penggunaan lampu LED, pembatasan jumlah kunjungan sebanyak 500 orang perhari atau 2 rombongan. Efisiensi sumber daya juga telah diterapkan dengan penggunaan biogas untuk kegiatan memasak, penggunaan lampu LED untuk menghemat listrik, dan penghematan air dengan metode penjernihan air dari resto. Namun demikian dari aspek ekonomi belum signifikan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat secara menyeluruh sehingga masih diperlukan pengembangan potensi yang belum optimal.

Pada aspek lingkungan telah dilakukan konservasi alam dengan menanam pohon, menjaga kebersihan lingkungan, dan penyebaran ikan nilem. Konservasi ini juga ditujukan untuk mengajak peran serta pengunjung wisata membangun kesadaran terhadap pelestarian lingkungan. Selanjutnya dilakukan penurunan timbulan sampah dengan mendaurulang sampah plastik menjadi produk kerajinan, dan penurunan dampak negatif dengan penggunaan transportasi ramah lingkungan di lokasi wisata dan edukasi prinsip ekowisata.

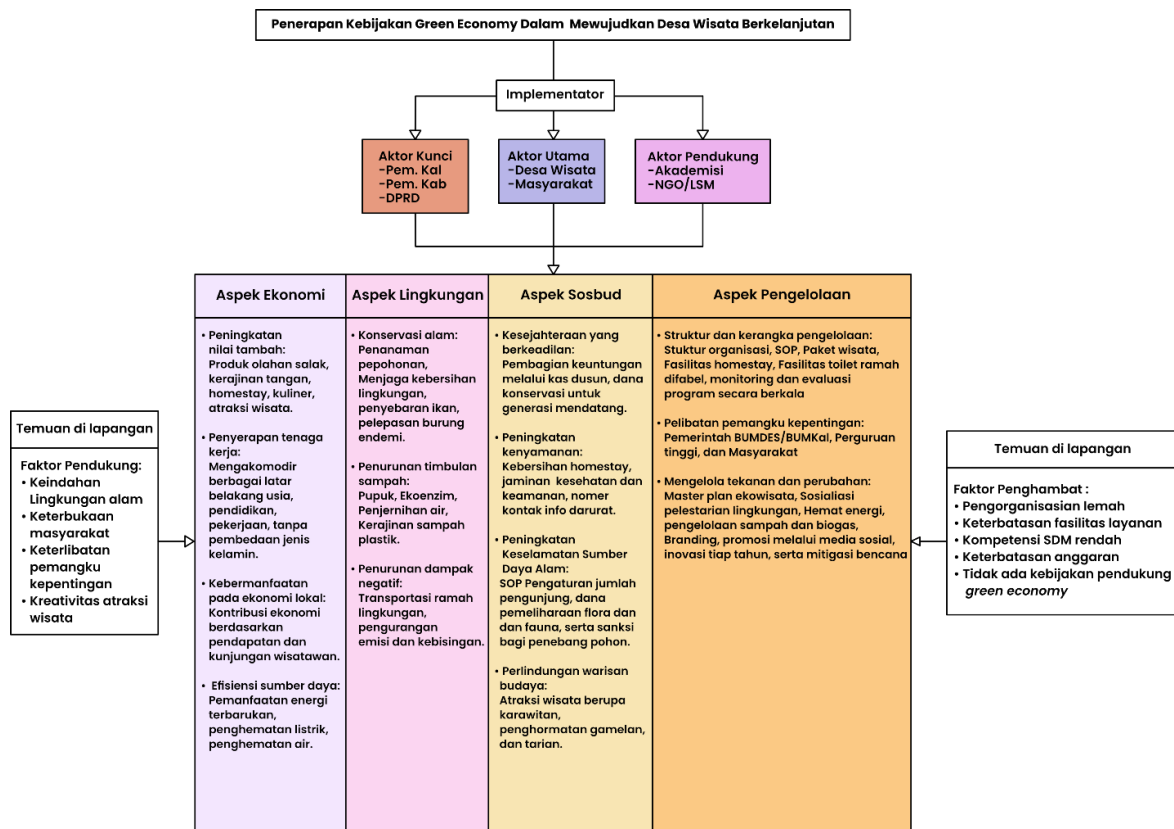
Pada aspek sosial budaya telah diterapkan pembagian keuntungan melalui setoran ke kas Dusun sebesar 1000 rupiah per pengunjung dan pengumpulan dana konservasi

sebagai wujud penerapan kesejahteraan yang berkeadilan. Kenyamanan wisatawan dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan disekitar lokasi wisata dan *homestay*. Peningkatan keselamatan sumberdaya alam dilakukan dengan pengaturan jumlah pengunjung, penyediaan dana untuk pemeliharaan flora dan fauna serta sanksi bagi pelaku penebang pohon. Untuk menjaga pelestarian warisan budaya dilakukan melalui edukasi budaya kepada wisatawan dengan pelestarian nilai-nilai tradisi kehidupan masyarakat sehari-hari, kesenian, dan tari-tarian yang dikemas dalam atraksi budaya.

Keberlanjutan pengelolaan ekowisata telah dilaksanakan dengan adanya struktur organisasi pengelolaan dilengkapi dengan SOP dan peraturan internal. SDM Pengelola sudah memiliki sertifikasi kepariwisataan namun jumlahnya masih sangat terbatas. Pengelolaan juga didukung keterlibatan stakeholder dari Pemerintah dengan pendampingan dan fasilitasi sarana prasarana, LSM/NGO sebagai cikal bakal adanya ekowisata Pancoh dan Perguruan Tinggi melalui pelatihan dan pendampingan penyusunan master plan, pelayanan *Homestay* dan pemandu, pelatihan pembuatan *handycraft*, pelatihan promosi destinasi berbasis digital, dan BUMDes/Kal untuk permodalan. Adanya strategi dan rencana aksi pengelolaan destinasi melalui atraksi wisata, paket wisata, penyediaan *homestay* ramah difabel, dan layanan pendukung. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui musyawarah Dusun berupa pelaporan keuangan dan penyusunan rencana program. Upaya menghadapi tekanan dan perubahan dilakukan dengan mengembangkan inovasi destinasi wisata baru untuk menarik minat pengunjung, sosialisasi hemat energi, dan edukasi tentang sadar lingkungan.

Terdapat Faktor pendukung yaitu keindahan lingkungan alam, keterbukaan masyarakat, keterlibatan pemangku kepentingan, dan kreativitas atraksi wisata. Sedangkan faktor penghambat adalah pengorganisasian lemah, keterbatasan fasilitas layanan, kompetensi SDM rendah, keterbatasan anggaran, tidak ada kebijakan pendukung *green*

economy.



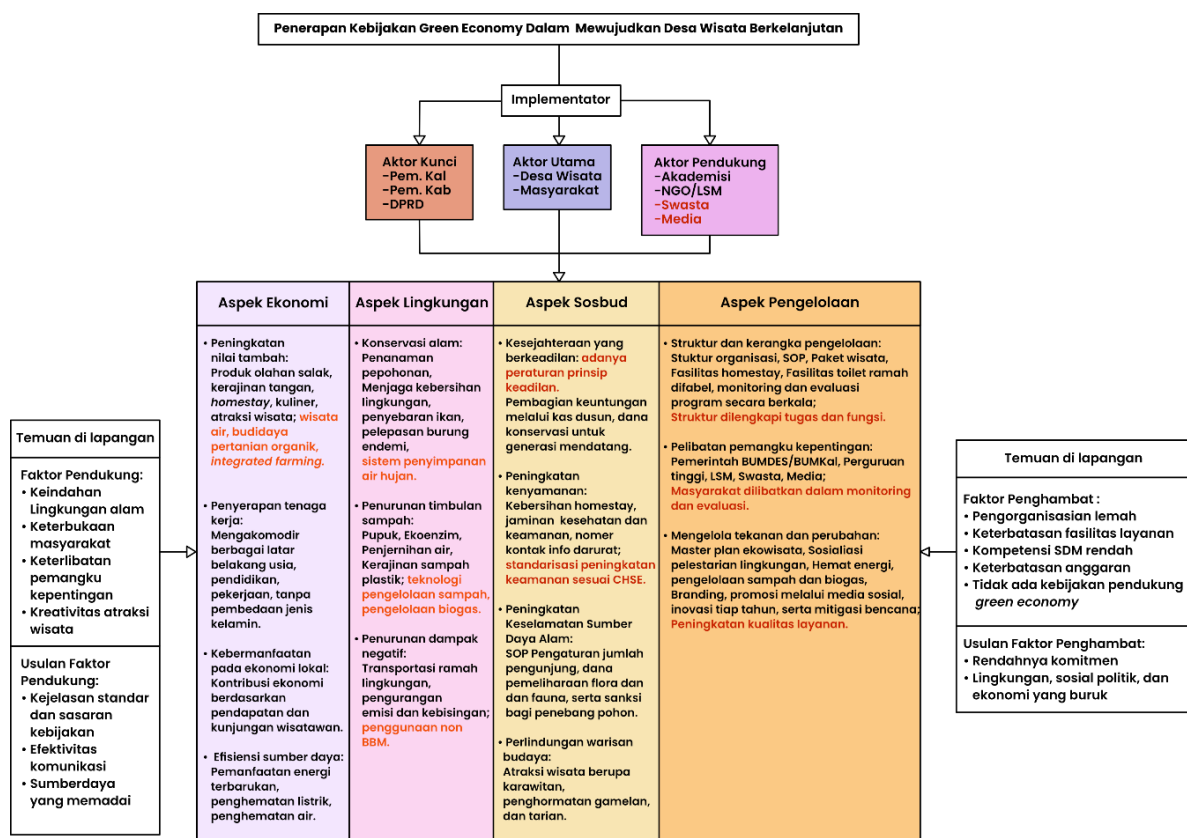
Gambar 5. 30
Model Eksisting Penerapan *Green Economy* di Desa Ekowisata Pancoh
Sumber: (Data Diolah, 2025)

5.3.2. Model Usulan/Rekomendasi Keberlanjutan *Green Economy*

Berdasarkan kondisi eksisting di atas, penerapan kebijakan *green economy* di Desa Ekowisata Pancoh telah dilakukan dalam mewujudkan desa wisata berkelanjutan. Pada Sub indikator dalam aspek ekonomi telah dilakukan yaitu peningkatan nilai tambah dari potensi desa wisata, penyerapan tenaga kerja yang berasal dari masyarakat Pancoh sendiri, kebermanfaatn pada ekonomi lokal dan efisiensi sumber daya, namun peningkatan nilai tambah belum dioptimalkan sehingga pendapatan dari desa ekowisata belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada aspek lingkungan, penerapan *green economy* di Desa Ekowisata Pancoh sudah diwujudkan dalam konservasi alam, penurunan timbulan sampah, dan penurunan dampak

negatif, namun demikian ketiga sub indikator tersebut belum dioptimalkan. Pada aspek sosial budaya, telah diterapkan dalam pemenuhan sub indikator kesejahteraan yang berkeadilan, peningkatan kenyamanan, dan perlindungan warisan budaya. Namun dalam upaya mewujudkan kesejahteraan yang berkeadilan dan peningkatan kenyamanan belum sepenuhnya dilakukan. Pada aspek pengelolaan terdapat struktur dan kerangka pengelolaan yang telah dijalankan, pengikutsertaan pemangku kepentingan, dan mengendalikan tekanan serta perubahan, meskipun demikian dalam struktur dan kerangka pengelolaan belum memenuhi ketentuan yang seharusnya. Masyarakat belum sepenuhnya dilibatkan dalam pengelolaan dan monitoring/ evaluasi serta peningkatan pengelolaan terhadap tekanan dan perubahan belum optimal, dan berbagai faktor yang telah disebutkan di atas, sehingga penelitian ini mengusulkan model usulan/rekomendasi kebijakan sebagai berikut:



Gambar 5. 31
Model Usulan Kebijakan *Green Economy* di Ekowisata Pancoh
Sumber: (Data Diolah, 2025)

Beberapa penerapan kebijakan *green economy* yang belum optimal pada kondisi eksisting tersebut perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian agar Desa Ekowisata Pancoh terus berkelanjutan. Aktor dalam penerapan kebijakan yang perlu ditingkatkan perannya adalah Aktor kunci sebagai pembuat keputusan/kebijakan. Hambatan keberlanjutan Desa Ekowisata Pancoh terletak pada ketiadaan kebijakan pendukung penerapan *green economy*, sehingga dibutuhkan peran aktor kunci untuk menyusun kebijakan dengan memasukkan substansi *green economy* di dalam Perda Desa Wisata maupun aturan yang terkait dengan hal tersebut dan aturan pelaksanaan di tingkat Kalurahan. Keterbatasan fasilitas layanan, kompetensi SDM yang rendah dan keterbatasan anggaran memerlukan peran pemerintah sebagai regulator dan fasilitator dalam memberikan pendampingan dan fasilitasi peningkatan kualitas SDM dan penyediaan infrastruktur.

Peran pemerintah juga memiliki keterbatasan sehingga perlu menambahkan aktor pendukung yaitu Swasta dan Media Massa. Keterlibatan Swasta sampai saat ini belum dilakukan dengan alasan kekhawatiran konflik kepentingan pada tujuan adanya desa wisata. Swasta lebih dipersepsikan mengejar keuntungan sedangkan Pancoh lebih mengutamakan pada aspek kelestarian lingkungan. Komitmen Desa Ekowisata Pancoh sebetulnya dapat disinergikan dengan pihak swasta melalui Program tanggung gugat perusahaan (CSR). Program tersebut merupakan wujud tanggung jawab perusahaan baik secara sosial dan lingkungan, melampaui keuntungan finansial dengan berbagai kegiatan seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, dan pemberdayaan ekonomi. Program ini bertujuan menciptakan keberlanjutan bisnis sambil meningkatkan kesejahteraan komunitas, citra perusahaan, dan menjaga hubungan baik dengan *stakeholder*. Swasta dapat dilibatkan dalam kegiatan konservasi lingkungan, dan pendampingan pada tata kelola dan peningkatan kompetensi SDM. Sedangkan media massa dapat berperan dalam mendukung advokasi kebijakan penerapan *green economy* dan pemasaran Desa Ekowisata Pancoh

untuk menarik minat wisatawan berkunjung. Selanjutnya masyarakat sebagai aktor utama berperan penting untuk keberlanjutan desa wisata. Partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, seperti: penyediaan *homestay*, ketugasan sebagai pemandu, pelaku UMKM kuliner dan kerajinan, promosi melalui berbagai media, menjaga kelestarian alam dan budaya, pelibatan masyarakat dalam monitoring dan evaluasi serta menikmati hasil ekonomi yang diperoleh dari adanya desa wisata diharapkan mampu mendorong motivasi warga masyarakat untuk terus terlibat dan menjaga identitas lokal agar pariwisata tetap sejalan dengan kesejahteraan dan keaslian desa.

Dalam upaya mewujudkan desa wisata berkelanjutan, usulan/rekomendasi pada aspek ekonomi yaitu penambahan atraksi wisata antara lain: wisata air, budidaya pertanian organik, dan *integrated farming* untuk meningkatkan pendapatan dan fokus pada pertanian ramah lingkungan. Pada aspek lingkungan, untuk tetap konsisten pada konservasi alam maka sistem penyimpanan air hujan perlu dilakukan. Untuk mengatasi penurunan timbunan sampah diperlukan teknologi pengelolaan sampah dan pengelolaan biogas. Kemudian, penurunan dampak negatif dapat dilakukan dengan penggunaan kendaraan non BBM di lokasi wisata.

Pada aspek sosial budaya, kesejahteraan yang berkeadilan di upayakan dengan adanya peraturan yang berprinsip pada keadilan. Peningkatan kenyamanan dilakukan dengan standarisasi keamanan sesuai CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*). Pada aspek pengelolaan, perlu dilengkapi dengan aturan internal tentang tugas dan fungsi dari struktur kelembagaan. Pada pelibatan pemangku kepentingan, kolaborasi perlu ditambahkan dengan pelibatan swasta dan media massa untuk mendukung pengelolaan desa wisata, serta pelibatan masyarakat dalam monitoring dan evaluasi terhadap penerapan kebijakan dan pengelolaan program. Selanjutnya, peningkatan kualitas layanan diperlukan untuk mengelola tekanan dan perubahan sehingga

desa wisata mampu bertahan dan memiliki daya saing di tengah tumbuhnya desa wisata di berbagai tempat.

Berdasarkan hasil temuan lapangan terhadap faktor pendukung dan penghambat yang terdapat di desa wisata. Peneliti menambahkan pada usulan/rekomendasi faktor pendukung, yaitu kejelasan standar dan objek sasaran kebijakan, efektivitas hubungan komunikasi, dan sumber daya baik SDM, anggaran, maupun teknologi yang memadai. Namun demikian, terdapat faktor penghambat yang kemungkinan terjadi, yaitu rendahnya komitmen dan lingkungan sosial, politik, dan ekonomi yang buruk.